

JUARA

JURNAL RISET AKUNTANSI

ISSN 2088-3382
e - ISSN 2443-0641

Volume 08 Nomor 01 Maret 2018

***CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CORPORATE FINANCIAL
PERFORMANCE: INTELLECTUAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI***

BURNOUT PADA KONSULTAN PAJAK PROVINSI BALI

***PENGARUH CSR, GCG, INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN HIGH PROFILE DI INDONESIA***

***PERAN KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN
TERHADAP KUALITAS AUDIT***

***ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA AUDITOR
KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI***

***PENGUJIAN KEWAJIBAN MORAL DAN BIAYA KEPATUHAN TERHADAP
KEPATUHAN WAJIB PAJAK***

***PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN BUDAYA
TRI HITA KARANA TERHADAP KINERJA MANAJERIAL LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD)***

***AUDIT OPERASIONAL TERHADAP FUNGSI PENJUALAN BARANG DAGANG UNTUK MENGUKUR
EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS PADA KOPERASI UNIT DESA MAMBAL DI KABUPATEN BADUNG***

***PENGARUH LABA AKUNTANSI, EARNING PER SHARE (EPS) DAN LABA TUNAI TERHADAP DIVIDEN
KAS (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)***

***PARTISIPASI DALAM PENGANGGARAN DAN PRESTASI MANAJER: PENGARUH KOMITMEN
ORGANISASI DAN INFORMASI JOB-RELEVANT***

***KEMAMPUAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) MEMODERASI PENGARUH
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN PROFITABILITAS PADA NILAI PERUSAHAAN***

***KINERJA MANAJERIAL LPD DALAM PERSPEKTIF PARTICIPATIVE BUDGETING,
KOMITMEN ORGANISASI DAN MOTIVASI***



Penerbit

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MAHASARASWATI
DENPASAR**



JUARA

JURNAL RISET AKUNTANSI

KEBIJAKAN EDITORIAL

Jurnal Riset Akuntansi (JUARA) adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar yang bertujuan untuk mempublikasikan informasi hasil penelitian akuntansi. Lingkup penelitian akuntansi yang dimuat dalam JUARA meliputi akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi sektor publik, auditing, sistem informasi, pasar modal, dan perpajakan.

Redaksi menerima artikel hasil penelitian akuntansi dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Penulis harus menyatakan bahwa artikel belum pernah dipublikasikan atau tidak dalam proses penyuntingan di jurnal berkala lain. Penentuan artikel yang dimuat dalam JUARA akan dilakukan oleh mitra bestari (*reviewer*) JUARA menggunakan sistem *blind review*. Mitra bestari bertanggung jawab untuk menelaah artikel yang masuk serta menyampaikan hasil evaluasi kepada penulis artikel. Artikel dikirimkan ke Sekretariat Redaksi JUARA dengan alamat :

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jl. Kamboja No. 11 A Denpasar, Bali - Indonesia
Telp. (0361) 262725, Fax. 0361 (262725)

Email: juara_feunmas@yahoo.co.id

Nama Jurnal : JUARA (Jurnal Riset Akuntansi)

Dewan Redaksi :

Penanggung Jawab : Dr. Putu Kepramareni, SE.,MM

Pemimpin Editor : Luh Komang Merawati, SE.,M.Si

Dewan Editor : I.A.Budhananda Munidewi, SE., MSA., Ak, CA., CPA

Penerbitan : diterbitkan secara berkala 2 kali setahun (Maret dan September)

Visi Prodi Akuntansi FE UNMAS Denpasar 2017-2021

Menjadi Program Studi Akuntansi yang bermutu, profesional dan berbudaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan akuntansi melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mampu menghadapi perubahan secara nasional maupun global.

Misi Prodi Akuntansi FE UNMAS Denpasar 2017-2021

1. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang berkualitas dan relevan yang didukung oleh pemanfaatan teknologi dan informasi dalam suasana yang beretika dan bermartabat;
2. Melaksanakan penelitian untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif yang berlandaskan kompetensi, teknologi, etika dan tanggungjawab sosial, serta memanfaatkan hasil-hasil penelitian dalam proses pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat; dan
3. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat dan mengembangkan kemitraan dengan berbagai institusi pemerintah dan swasta untuk meningkatkan kapasitas dan peran serta dalam pembangunan masyarakat.

Tujuan

Tujuan Program Studi Akuntansi:

1. Menghasilkan sarjana akuntansi yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja, mampu memanfaatkan informasi dan teknologi, serta memiliki jiwa kewirausahaan;
2. Meningkatkan jumlah dan mutu penelitian yang hasilnya dapat disajikan di berbagai forum ilmiah serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat;
3. Meningkatkan peran program studi dalam pembangunan masyarakat melalui kegiatan kemitraan dengan instansi pemerintah dan swasta.

DAFTAR ISI

1	<i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> DAN <i>CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE: INTELLECTUAL CAPITAL</i> SEBAGAI VARIABEL MEDIASI Zaky Machmuddah, Melati Oktafiyani (Universitas Dian Nuswantoro) Kartika Hendra Titisari (Universitas Islam Batik)	1
2	<i>BURNOUT</i> PADA KONSULTAN PAJAK PROVINSI BALI Ketut Budiarta, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, Ida Bagus Darsana (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana)	10
3	PENGARUH CSR, GCG, INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN <i>HIGH PROFILE</i> DI INDONESIA Riana Rachmawati Dewi, Dian Pitawati (Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta)	20
4	PERAN KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN TERHADAP KUALITAS AUDIT Komang Krishna Yogantara, Gde Herry Sugiarto Asana, Luh Gede Made Laksminingsih (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya - Bali).....	31
5	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA AUDITOR KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI I Dewa Nyoman Wiratmaja, Ketut Alit Suardana (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana)	42
6	PENGUJIAN KEWAJIBAN MORAL DAN BIAYA KEPATUHAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK I Nyoman Putra Yasa (Jurusan Akuntansi Program S1, Universitas Pendidikan Ganesha).....	50
7	PENGARUH PENERAPAN <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN BUDAYA TRI HITA KARANA TERHADAP KINERJA MANAJERIAL LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) I Nyoman Raditya Suparsabawa, Ketut Tanti Kustina (Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS) Denpasar).....	58
8	AUDIT OPERASIONAL TERHADAP FUNGSI PENJUALAN BARANG DAGANG UNTUK MENGUKUR EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS PADA KOPERASI UNIT DESA MAMBAL DI KABUPATEN BADUNG Luh Putu Virra Indah Perdanawati, Nyoman Dwika Ayu Amrita (Universitas Ngurah Rai).....	69
9	PENGARUH LABA AKUNTANSI, <i>EARNING PER SHARE (EPS)</i> DAN LABA TUNAI TERHADAP DIVIDEN KAS (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA) Wiwin Leony Bidari, Putu Kepramareni, Ni Luh Gde Novitasari (Universitas Mahasaraswati Denpasar)	75
10	PARTISIPASI DALAM PENGANGGARAN DAN PRESTASI MANAJER: PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN INFORMASI <i>JOB-RELEVANT</i> Margareta Diana Pangastuti (Universitas Timor) I Komang Arthana (Universitas Nusa Cendana).....	86
11	KEMAMPUAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)</i> MEMODERASI PENGARUH <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)</i> DAN PROFITABILITAS PADA NILAI PERUSAHAAN Sang Ayu Made Wiska, I Gede Cahyadi Putra, Luh Komang Merawati (Universitas Mahasaraswati Denpasar)	96
12	KINERJA MANAJERIAL LPD DALAM PERSPEKTIF <i>PARTICIPATIVE BUDGETING</i> , KOMITMEN ORGANISASI DAN MOTIVASI Desy Wedasari, I Putu Edy Arizona (Universitas Mahasaraswati Denpasar).....	108

**CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE:
INTELLECTUAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

Zaky Machmuddah¹

Melati Oktafiyani²

(Universitas Dian Nuswantoro)

Kartika Hendra Titisari³

(Universitas Islam Batik)

³email: kartikatitisari@yahoo.com

Abstract

Corporate Social Responsibility Practice, intellectual capital and corporate financial performance are the main issues of the research. The aims of the current research are to prove the effect of Corporate Social Responsibility Practice on Corporate Financial Performance with IC as a mediating variable. All companies listed in Indonesian Stock Exchange, from 2012-2014 are the population of the research. The total of research samples are 21 companies with 63 annual reports conducted by using purposive sampling method. Data analysis used is warpPLS version 4.0 with direct effect models and indirect effect models. The research findings indicated that Corporate Social Responsibility Practice positively and significantly affected to Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility Practice positively and significantly affected to Corporate Financial Performance, Intellectual Capital positively and significantly affected to Corporate Financial Performance and Intellectual Capital mediated the effect of Corporate Social Responsibility Practice to Corporate Financial Performance. The practical implication of the research is to give suggestions to all companies about the role of Corporate Social Responsibility Practice and intellectual capital to increase Corporate Financial Performance. It can be used to companies to increase the Corporate Financial Performance.

Keywords: *Corporate Social Responsibility Practice, Intellectual Capital, Corporate Financial Performance.*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan perusahaan dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat di sekelilingnya. Dampak positif yang dapat dirasakan dari keberadaan perusahaan bagi lingkungan sekelilingnya antara lain: menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan negara dari pungutan pajak, memberikan sumbangan bagi lingkungan sekitar, dan sebagainya. Namun demikian, masyarakat sekeliling perusahaan juga akan merasakan dampak negatif dari perusahaan, seperti polusi udara, kerusakan lingkungan, kebisingan, dan lainnya. Lapindo dan Freeport adalah contoh kasus kerusakan lingkungan yang sampai saat ini belum selesai masalahnya. Fenomena ini seharusnya memberikan pandangan kepada perusahaan untuk lebih memperluas tanggungjawabnya. Tanggungjawab dimaksud adalah tanggungjawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility Practice*).

Dilema perusahaan akan terjadi ketika kegiatan *Corporate Social Responsibility Practice* diimplementasikan. Jika kegiatan ini memberikan pengaruh positif untuk memak-

simalkan laba sehingga kinerja keuangan meningkat, maka perusahaan akan mengalokasikan lebih banyak sumberdaya dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya, jika kegiatan memberikan pengaruh negatif maka perusahaan akan lebih berhati-hati (Lin, *et. al.*, 2015).

Pandangan akademisi terdahulu menganggap bahwa investasi berlebihan yang dilakukan dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility* akan mengurangi peluang untuk memanfaatkan sumber daya dalam memaksimalkan keuntungan (Friedman, 1970). Kondisi ini memicu konflik kepentingan antar pemangku kepentingan (Barnett, 2007).

Sebaliknya, berdasarkan perspektif teori pemangku kepentingan, investasi dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility Practice* dapat meningkatkan hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, sehingga dapat membantu perusahaan mengamankan sumberdaya yang dikendalikan oleh pemangku kepentingan (Bitektine & Haack, 2015; Tu & Huang, 2015). Selain itu, berdasarkan pandangan berbasis sumber daya, sumber daya perusahaan sangat berharga,

langka, mudah ditiru, dan tidak dapat digantikan (Barney, 1991). Jika sumber daya ini dialokasikan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility Practice*, maka kegiatan tersebut akan memperbaiki citra dan reputasi perusahaan di mata publik (Orlitzky, *et. al.*, 2003; Brown & Dacin, 1997), meningkatkan daya tarik terhadap karyawan, meningkatkan kepercayaan pelanggan (Greening & Tuban, 2000), dan akibatnya dapat meningkatkan keunggulan kompetitif (Al Sharairi, 2005) dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Bird, *et. al.*, 2007).

Pernyataan tersebut sejalan dengan Hart (1995), bahwa berdasar pandangan berbasis sumber daya hal ini akan menjadi tantangan dari lingkungan yang mau tak mau memaksa perusahaan untuk mengembangkan sumber daya tidak berwujud, yang akan menjadi sumber keunggulan kompetitif. Pandangan ini berasumsi bahwa *Intellectual capital* memediasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility Practice* dan kinerja keuangan (Lin, *et. al.*, 2015).

Konsisten dengan pandangan teoritis dalam literatur sebelumnya, hasil empiris sebelumnya juga menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa ilmuwan mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility Practice* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Bird, *et. al.*, 2007), sementara yang lain melaporkan hubungan negatif antara *Corporate Social Responsibility Practice* dan kinerja keuangan (Barnett & Solomon, 2006; Babalola, 2012; Orlitzky, 2003; Jensen, 2002). Hubungan antara *Corporate Social Responsibility Practice* dan kinerja keuangan, menyiratkan hal yang tidak teridentifikasi dan membingungkan (Surroca, 2010).

Untuk menjelaskan sudut pandang teoritis yang kontradiktif dan hasil empiris yang tidak konsisten dalam literatur, beberapa peneliti telah berusaha memasukkan variabel lain, seperti biaya periklanan, biaya R & D (McWilliams & Siegel, 2000), dan tingkat pertumbuhan industri (Russo & Fouts, 1997). Sedangkan penelitian lain telah menggali lebih lanjut efek terbalik dari kinerja keuangan pada *Corporate Social Responsibility Practice* (Surroca, 2010).

Pentingnya hubungan *corporate social responsibility practiced* dan *corporate financial performance*, serta hasil penelitian sebelumnya yang kontradiktive penelitian ini akan menguji kembali hubungannya dengan memasukkan *intellectual capital* sebagai variabel mediasi.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Hubungan antara pemangku kepentingan dan informasi yang diterima dijelaskan dalam teori ini (Hill dan Jones (1992). Dengan demikian, membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan harus dilakukan oleh perusahaan (Freeman dan Veal, 2001). Tanpa partisipasi dari para pemangku kepentingan diyakini bahwa perusahaan tidak akan dapat bertahan lama, karena pemangku kepentingan adalah sebuah elemen sosial dan lingkungan. Semakin kuat para pemangku kepentingan maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan para pemangku kepentingan, Grey, *et. al.* (2005).

2.2 Resource Based Theory

Chang *et. al.*, 2011 menjelaskan bahwa *resource based theory* merupakan kemampuan perusahaan untuk merakit dan mengkombinasikan sumber daya yang tepat untuk mencapai keunggulan kompetitif. Kinerja yang optimal dan keunggulan kompetitif akan dicapai oleh perusahaan jika perusahaan memiliki sumber daya dan pengetahuan yang dikelola dengan baik serta memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh perusahaan yang lain. Sehingga mampu menciptakan nilai bagi perusahaan. Lev (1987) berpendapat bahwa untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja yang optimal dengan mengakuisisi, menggabungkan dan menggunakan aset-aset penting.

2.3 Praktek Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility Practice)

Intinya konsep *Corporate Social Responsibility Practice* mencerminkan seluruh kewajiban perusahaan kepada pemangku kepentingan internal, termasuk pemegang saham, karyawan, dan pemangku kepentingan eksternal, seperti pelanggan, pemasok, dan masyarakat (Orlitzky, *et. al.*, 2011). Berdasarkan sudut pandang teori pemangku kepentingan, bertahan di lingkungan sosial, mendapatkan legitimasi, dan mengamankan sumber daya sehingga mengharuskan perusahaan untuk berusaha keras membangun dan memelihara hubungan dengan pemangku kepentingannya (Russo & Perrinni, 2010). Hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan akan tercapai nilai positif mempengaruhi kinerja keuangan.

an dalam jangka panjang (Brown & Forster, 2013). Misalnya, membangun pabrik baru ini lebih mudah bagi perusahaan yang memiliki hubungan baik dengan pemangku kepentingan dan masyarakat, ketika pabrik dibangun, akan mengurangi biaya akibat peraturan pemerintah, atau bahkan mencapainya keringanan pajak dari pemerintah (Parmar, *et. al.*, 2010). Umumnya, perusahaan dengan tingkat *Corporate Social Responsibility Practice* yang tinggi cenderung lebih atraktif terhadap karyawan dan memiliki tingkat *turnover* yang rendah terhadap karyawan baru, sehingga mengurangi biaya perekrutan dan pelatihan karyawan (Albinger & Freeman, 2000).

2.4 Intellectual Capital

Secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga elemen utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC) (Bontis *et. al.*, 2001). ICTM adalah metode yang dikembangkan oleh Pulic, 1998, untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Metode ICTM mengukur *intellectual capital* dengan cara menghitung *value added* yang dihasilkan dari tiga kombinasi rasio yaitu *value added of capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU) dan *structural capital value added* (STVA). VACA merupakan indikator dari VA yang diciptakan oleh satu unit *physical capital*. Kontribusi yang diberikan dari setiap rupiah atas investasi HC terhadap VA organisasi yang direpresentasikan oleh karyawan melalui *individual knowledge stock* adalah penjelasan dari VAHU. Sedangkan STVA, merupakan kontribusi yang diberikan dari setiap rupiah SC dalam penciptaan nilai.

2.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan gambaran keberhasilan perusahaan yang mengukur dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Tolok ukur kualitas laba dapat dilihat dari analisis rasio keuangan. Rasio-rasio dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dihitung melalui: *Return on assets* (*Corporate Financial Performance*), *Return on Equity* (ROE), *revenue growth*, dan produktivitas pegawai (Chen *et al.*, 2005). Alat pengukuran kinerja perusahaan pada penelitian ini menggunakan *Return on assets* (*Corporate Financial Performance*). Alasan penggunaan alat pengukuran kinerja ini adalah karena adanya kepentingan penelitian untuk

mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Practice* dan *Intellectual Capital* sebagai aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan *return* bagi perusahaan.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Perspektif teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa investasi dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility Practice* dapat meningkatkan hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, sehingga dapat membantu perusahaan mengamankan sumberdaya yang dikendalikan oleh pemangku kepentingan (Bitektine & Haack, 2015; Tu & Huang, 2015). Berdasarkan pandangan berbasis sumber daya, sumber daya perusahaan yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan bisa berkontribusi pada pencapaian keunggulan kompetitif perusahaan (Barney, 1991). Jika sumber daya ini dialokasikan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility Practice*, maka kegiatan tersebut akan memperbaiki citra dan reputasi perusahaan di mata publik (Orlitzky, *et. al.*, 2003; Brown & Dacin, 1997), meningkatkan daya tarik terhadap karyawan, meningkatkan kepercayaan pelanggan (Greening & Tuban, 2000), sebagai akibatnya dapat meningkatkan keunggulan kompetitif (Al Sharriri, 2005) dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Bird, *et. al.*, 2007). *Corporate Social Responsibility Practice* meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan (Titisari & Alviana, 2012). Dengan investasi yang berhubungan dengan *Corporate Social Responsibility Practice* perusahaan akan meningkatkan modal intelektualnya.

Kegiatan *Corporate Social Responsibility Practice* dilakukan untuk menjalin hubungan perusahaan dengan karyawan, masyarakat sekitar, lingkungan sekitar dan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan, sehingga pengeluaran biaya perusahaan akan meningkat, yang mengakibatkan pergeseran fokus perusahaan dari memaksimalkan nilai pemegang saham terhadap kemajuan kepentingan para pemangku kepentingan yang lebih luas. Namun demikian, hal tersebut akan memberikan efek positif terhadap kinerja perusahaan (Preston & Bannom, 1997). Kegiatan *Corporate Social Responsibility Practice* akan berkontribusi terhadap pengembangan citra perusahaan sehingga dapat meningkatkan produktivitas karyawan (Greening & Tuban, 2000).

IC merupakan salah satu sumber daya

tidak berwujud terpenting dalam menghasilkan nilai perusahaan (Ethiraj, *et. al.*, 2005; Haas & Hansen, 2005). Carmeli & Tishler (2004) menyatakan bahwa nilai sebuah perusahaan adalah fungsi investasi dari *intellectual capital*. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa dibandingkan dengan sumber daya lainnya, *intellectual capital* adalah salah satu sumber utama yang memiliki keunggulan kompetitif (Bontis, 2001). Nuryaman (2015) menemukan IC memiliki efek positif pada nilai perusahaandan berdampak positif pada profitabilitas sehingga berdampak positif padanilai pasar dan kinerja keuangan dan dapat menjadi indikator kinerja keuangan masa depan.

Dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa temuan perihal pengaruh langsung *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap kinerja perusahaan cenderung tidak konsisten dan beragam. Namun demikian, investasi dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility Practice* tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan, tetapi juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja keuangan melalui beberapa variabel mediasi, karena sifat yang mendasari konsep *Corporate Social Responsibility Practice* (McWilliams & Siegel, 2000). Hasil ini menyiratkan bahwa hubungan antara *Corporate Social Responsibility Practice* dan kinerja perusahaan akan dimediasi oleh beberapa variabel lain (Surroca, *et. al.*, 2010). Mc Williams & Siegel, 2000; Surroca, *et. al.*, 2010; Lin, *et. al.*, 2015) menyatakan bahwa perusahaan yang berinvestasi di kegiatan *Corporate Social Responsibility Practice* akan meningkatkan modal intelektual sebuah perusahaan, yang karenanya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: *Corporate Social Responsibility Practice* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Intellectual Capital*
H₂: *Corporate Social Responsibility Practice* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Financial Performance*
H₃: *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Financial Performance*
H₄: *Intellectual Capital* memediasi pengaruh *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance*

III. METODE PENELITIAN

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Agar memperoleh sampel sesuai dengan harapan penelitian, metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel (1) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2012-2014 (2) kurs mata uang rupiah digunakan di dalam penyajian laporan keuangan serta mempunyai data yang lengkap terkait dengan penelitian.

Pengukuran *Corporate Social Responsibility Practiced* dalam penelitian ini menggunakan total biaya *Corporate Social Responsibility Practice* yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode. Pengukuran IC dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikembangkan oleh Public (1998):

VA	= OUT – IN.....	(1)
VACE	= VA/CE.....	(2)
VAHC	= VA/HC.....	(3)
VASC	= SC/VA.....	(4)
IC TM	= VACE + VAHC + VASC...	(5)

OUT = total penjualan dan pendapatan lain
IN = beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

CE = dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

HC = beban Karyawan

SC = selisih antara VA dengan HC

Corporate Financial Performance merupakan cerminan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya (aset) yang dimilikinya. Pengukuran *Corporate Financial Performance* menggunakan rasio antara laba/rugi bersih yang dihasilkan perusahaan terhadap total aset yang digunakan perusahaan. Teknik analisis yang di gunakan adalah PLS-SEM dengan menggunakan aplikasi warpPLS versi 4.0.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) 2014, dari 496 perusahaan yang listing di BEI terdapat tiga puluh delapan perusahaan bergerak di sektor perbankan. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel sebanyak 21 bank memenuhi kriteria. Observasi selama tahun 2012-2014 sebanyak 63 *annual report*. Daftar sampel tersaji pada **tabel 1 (lampiran)**.

4.1 Pengaruh Corporate Social Responsibility Practice terhadap intellectual capital

Hasil pengujian terhadap *Corporate Social Responsibility Practice* yang tersaji dalam tabel 2 (lampiran), diperoleh hasil signifikansi sebesar $<0,001$ dan pada nilai b (koefisien jalur) bernilai positif sebesar 0,441. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *intellectual capital*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian yang dilakukan dapat menerima hipotesis pertama. Semakin tinggi biaya *Corporate Social Responsibility Practice* yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka akan menaikkan nilai *intellectual capital*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lin, et. al., 2015 yang dapat membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility Practice* berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital*. Artinya semakin meningkat *Corporate Social Responsibility Practice* maka *intellectual capital* akan semakin meningkat.

4.2 Pengaruh Corporate Social Responsibility Practice terhadap Corporate Financial Performance

Hasil pengujian *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance* pada tabel 2 (lampiran), diperoleh hasil signifikansi sebesar $<0,001$ dan pada nilai b (koefisien jalur) bernilai positif sebesar 0,339. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian mampu menerima hipotesis kedua. Nilai koefisien jalur untuk *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance* diperoleh nilai koefisien jalur positif sebesar 0,339, yang memberikan pengertian bahwa semakin tinggi *Corporate Social Responsibility Practice* yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka nilai *Corporate Financial Performance* juga semakin tinggi. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Lin, et. al., 2015; Ariantini, et. al., 2017; Su-ciwati, et. al., 2016; Yudharma, et. al., 2016; dan Bird, 2007.

4.3 Pengaruh Intellectual capital terhadap Corporate Financial Performance

Pada tabel 2 (lampiran), hasil pengujian *Intellectual capital* terhadap *Corporate Financial*

Performance diperoleh hasil signifikansi sebesar $<0,001$ dan pada nilai b (koefisien jalur) bernilai positif sebesar 0,360. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *intellectual capital* terhadap *Corporate Financial Performance*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian mampu menerima hipotesis ketiga. Nilai koefisien jalur untuk *intellectual capital* terhadap *Corporate Financial Performance* mempunyai nilai positif sebesar 0,360, yang memberikan pengertian bahwa semakin tinggi nilai *Intellectual capital*, maka semakin tinggi pula *Corporate Financial Performance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lin, et. al., 2015; Ariantini, et. al., 2017; Faradina & Gayatri, 2016.

4.4 Intellectual capital Memediasi Corporate Social Responsibility Practice terhadap Corporate Financial Performance

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *direct effect Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance* (jalur c) pada model (1); Gambar 1 adalah sebesar 0,460 dan signifikan. Hasil estimasi model (2); Gambar 2 menunjukkan koefisien *indirect effect Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance* turun menjadi 0,339 namun tetap signifikan. Hal ini menunjukkan bentuk *partial mediation* atau dengan kata lain *Intellectual capital* memediasi secara parsial pengaruh *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance*. Bentuk *partial mediation* ini menunjukkan bahwa *Intellectual capital* bukan satu-satunya pemediasi hubungan *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance*. Hasil pada Tabel 2 (lampiran) menunjukkan bahwa persyaratan untuk pengujian mediasi telah terpenuhi yaitu koefisien jalur a, b, dan c signifikan dengan masing-masing nilai koefisien adalah sebesar 0,441; 0,360; dan 0,339. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lin, et. al., 2015.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan *Corporate Social Responsibility Practice* berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Financial Performance* dan *Intellectual capital* memediasi hubungan *Corporate Social Responsibility Practice* dan *Corporate Financial Performance*.

Hal ini mengindikasikan masyarakat semakin melihat aktivitas *Corporate Social Responsibility Practice* dalam menggunakan produk perbankan sehingga pada akhirnya semakin meningkatkan *Corporate Financial Performance*. Dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility Practice* diperlukan *Intellectual capital* sehingga *Corporate Social Responsibility Practice* yang di jalankan perusahaan sesuai dengan yang di harapkan dan pada akhirnya meningkatkan *Corporate Financial Performance*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: 1) nilai *adjusted R square* dari ketiga model penelitian terlalu kecil, 2) sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan perbankan dengan periode pengamatan tiga tahun. Berdasarkan keterbatasan tersebut maka saran untuk penelitian di masa mendatang adalah: 1) menambahkan variabel yang lain sangat disarankan untuk penelitian berikutnya, 2) dapat memilih jenis perusahaan yang berbeda dalam pemilihan sampel penelitian terutama perusahaan yang lebih sensitif terhadap kegiatan CSR.

Referensi

- Albinger, H.S., Freeman, S.J. 2000. Corporate social performance and attractiveness as an employer to different job seeking populations. *J. Bus. Ethics*, 28, 243–253.
- Al Sharairi, Jamal Adel. 2005. The impact of Environmental Costs on the Competitive Advantage of Pharmaceutical Companies in Jordan. *Middle Eastern Finance and Economics*, ISSN: 1450-2889 Issue 15 (2011).
- Ariantini, I.G.A., Yuniarta, G.A., Sujana, E. 2017. Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Padda Perusahaan Manufactur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*. Vol. 7, No. 1.
- Babalola, Yisau Abiodun. 2012. The impact of Corporate Social Responsibility on Firms Profitability in Nigeria. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, ISSN: 1450-2275 Issue 45 (2012).
- Barnett, M. 2007. Stakeholder influence capacity and the variability of financial returns to corporate social responsibility. *Acad. Manag. Rev. Arch*, 32, 794–816.
- Barnett, Michael L., Robert M. Solomon. 2006. Beyond Dichotomy: The Curvilinear Relationship Between Social Responsibility and Financial Performance. *Strategic Management Journal*, ISSN: 1101-1122 Issue 27 (2006).
- Barney, J. 1991. Firm resources and sustained competitive advantage. *J. Manag.*, 17, 99–120.
- Bird, R., Hall, A., Momente, F., Reggiani, F. 2007. What Corporate Responsibility Activities Are Valued By the Market? *J. Bus. Ethics*, 76, 189–206.
- Bitektine, A., Haack, P. 2015. The macro and micro of legitimacy: Toward a multilevel theory of the legitimacy process. *Acad. Manag. Rev.*, 40, 49–75.
- Bontis, N. 2001. Assessing knowledge assets: A review of the models used to measure intellectual capital. *Int. J. Manag. Rev.*, 3, 41–60.
- Brown, T.J., Dacin, P.A. 1997. The company and the product: Corporate associations and consumer product responses. *J. Mark*, 61, 68–84.
- Brown, J.A., Forster, W.R. 2013. *corporate social responsibility practice and stakeholder theory: A tale of Adam Smith*. *J. Bus. Ethics*, 112, 301–312.
- Carmeli, A., Tishler, A. 2004. The relationships between intangible organizational elements and organizational performance. *Strateg. Manag. J.*, 25, 1257–1278.
- Chang, William S. dan Jasper J, Hsieh. 2011. Intellectual Capital and Value Creation Is Innovation Capital a missing Link?. *International Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 2.
- Chen, M.C., Cheng, S.J, and Hwang, Y. 2005. An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital* 6 (2).
- Ethiraj, S.K., Kale, P., Krishnan, M.S., Singh, J.V. 2005. Where do capabilities come from and how do they matter? A study in the software services industry. *Strateg. Manag. J.*, 26, 25–45.
- Faradina, I. dan Gayatri. 2016. Pengaruh Intellectual Capital dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15.2, Mei, 1623-1653.
- Freeman, R.E., and J. McVea. 2001. A Stakeholder Approach to Strategi Management, <http://www.ssrn.com>.
- Friedman, M. 1970. A friedman doctrine: The

- social responsibility of business is to increase its profits. *The New York Times Magazine*, 13 September 1970.
- Gray, R. 2005. Taking a Long View on What We Now Know About Social and Environmental Accountability and Reporting, *Electronic Journal of Radical Organisation Theory*, Vol. 9, pp. 1-31.
- Greening, D.W., Turban, D.B. 2000. Corporate social performance as a competitive advantage in attracting a quality workforce. *Bus. Soc.*, 39, 254-280.
- Haas, M.R., Hansen, M.T. 2005. When using knowledge can hurt performance: The value of organizational capabilities in a management consulting company. *Strateg. Manag. J.*, 26, 1-24.
- Hart, S.L. 1995. A natural-resource-based view of the firm. *Acad. Manag. Rev.*, 20, 986-1014.
- Hill, C.W. and Jones, T.M. 1992. Stakeholder Agency Theory, *Journal of Management Studies*, Vol. 29, pp. 131-154.
- Jensen, M.C. 2002. Value maximization, stakeholder theory, and the corporate objective function. *Bus. Ethics Q.*, 12, 235-256.
- Lin, C.S., Chang, R.Y., Dang, V.T. 2007. Stakeholder influence capacity and the variability of financial returns to corporate social responsibility. *Acad. Manag. Rev. Arch*, 32, 794-816.
- McWilliams, A., Siegel, D. 2000. Corporate social responsibility and financial performance: Correlation or misspecification? *Strateg. Manag. J.*, 21, 603-609.
- Nuryaman. 2015. The Influence of Intellectual Capital on The Firm's Value with The Financial Performance as Intervening Variable. *2nd Global Conference on Business and Social Science*, Bali, Indonesia.
- Orlitzky, M., Schmidt, F.L., Rynes, S.L. 2003. Corporate social and financial performance: A meta-analysis. *Organ. Stud.*, 24, 403-441.
- Orlitzky, M., Siegel, D.S., Waldman, D.A. 2011. Strategic corporate social responsibility and environmental sustainability. *Bus. Soc.*, 50, 6-27.
- Parmar, B.L., Freeman, R.E., Harrison, J.S., Wicks, A.C., Purnell, L., Colle, S.D. 2010. State holder theory: State of the arts." *Acad. Manag. Ann.*, 4, 403-445.
- Preston, L.E., O'Bannon, D.P. 1997. The corporate social-financial performance relationship. *Bus. Soc.*, 36, 419-429.
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital, the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Russo, A., Perrini, F. 2010. Investigating stakeholder theory and social capital: corporate social responsibility practice in large firms and SMEs. *J. Bus. Ethics*, 91, 207-221.
- Suciwati, D.P., Pradnyan, D.P.A, Ardina, C. 2016. Pengaruh corporate social responsibility practice Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 12., No. 2, Juli, hal 104-113.
- Surroca, J., Tribo, J.A., Waddock, S. 2010. "Corporate responsibility and financial performance: The role of intangible resources." *Strateg. Manag. J.*, 31, 463-490.
- Titisari, Kartika Hendra dan Alviana, Khara. 2012. Pengaruh environmental performance terhadap economic performance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juni 2012, Volume 9 - No. 1, hal 56 - 67.
- Tu, J.C., Huang, H.S. 2015. Analysis on the relationship between green accounting and green design for enterprises. *Sustainability*, 7, 6264-6277.
- Yudharma, A.S., Nugrahanti, Y.W., Kristanto, A. B. 2016. Pengaruh Biaya corporate social responsibility practice Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan., *Derema Jurnal Manajemen*, Vol. 11 No. 2, September, hal 171-190
- www.idx.co.id
<http://www.ssrn.com>

LAMPIRAN

Tabel 1. Daftar Sampel

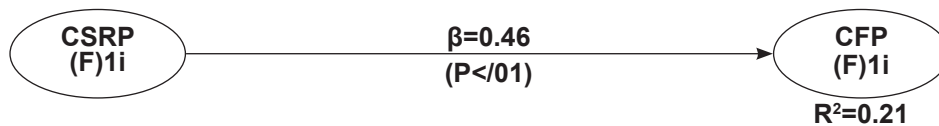
NO.	KODE	NAMA BANK
1.	AGRO	PT. BRI Agroniaga, Tbk
2.	BAEK	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk
3.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk
4.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk
5.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk
6.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
7.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk
8.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Pesero), Tbk
9.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
10.	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat, Tbk
11.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
12.	BNI	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk
13.	BSIM	PT. Bank Sinarmas, Tbk
14.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk
15.	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk
16.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk
17.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
18.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk
20.	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia, Tbk

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis: Pengaruh Mediasi

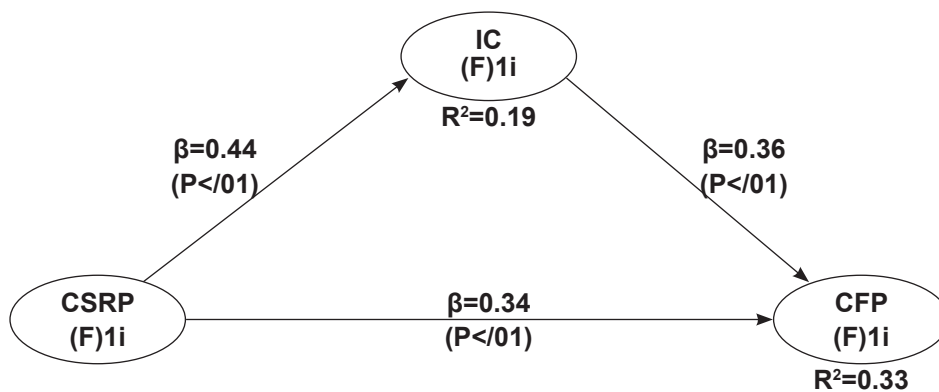
Jalur	Direct Effect		Indirect Effect		Remark
	Coefficient	p-value	Coefficient	p-value	
CSR _P → IC			0,441	<0,001	H1 is accepted
IC → CFP			0,360	<0,001	H2 is accepted
CSR _P → CFP	0,461	<0,01	0,339	<0,001	H3 is accepted
Indikator Model Fit					
Average Path Coefficient (APC)	0,461	<0,001	0,380	<0,001	
Average R-square (ARS)	0,212	0,006	0,261	0,001	
Average Variance Inflation Factor (AVIF)	1,000		1,128		

Sumber: Hasil olahan warpPls (2017)

Catatan: *, **, and *** menunjukkan tingkat signifikansi (one-tailed) at the 0,10; 0,05; and 0,01.



Gambar 1. Model Pertama : Pengujian Pengaruh Mediasi (Pengaruh Langsung *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance*)



Gambar 2. Model Kedua: Pengujian Pengaruh Mediasi (Pengaruh Tidak Langsung *Corporate Social Responsibility Practice* terhadap *Corporate Financial Performance* Melalui IC)

BURNOUT PADA KONSULTAN PAJAK PROVINSI BALI

Ketut Budiarta¹

I Gusti Ayu Nyoman Budiasih²

Ida Bagus Darsana³

^{1,2,3} (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana)

¹email: budiarta_iketut@yahoo.co.id

Abstract

The type of stress that affects negative or dysfunctional (distress) on performance is called burnout. Role stressors as the cause of stress due to the role of role conflict, role ambiguity, and role overloads are factors that can affect burnout. This study aims to provide empirical evidence and discuss about the influence of role conflict, role ambiguity, and role overloads on burnout experienced by tax consultants. Role theory is used as the main theory that learned about the behavior in accordance with the position performed in the work environment and society. Population in this research is all tax consultants who work at Tax Consultant Office in Bali Province which have license of practice according to IKPI Directory year 2015. The research sample is determined by choosing purposive sampling method. The measurement instrument used in this research is questionnaire. Multiple linear regression analysis is a data analysis technique used in this study. The results showed tax consultants who experienced a burnout due to tax consultants experience role conflict, role ambiguity, and role overload in running the profession.

Keywords: burnout, role conflict, role ambiguity, role overload, tax consultant

I. PENDAHULUAN

Self assessment system membebaskan wajib pajak untuk melakukan sendiri proses perhitungan, pembayaran, serta pelaporan pajak terutangnya. Kondisi tersebut membuat banyak wajib pajak yang melakukan kewajiban pajak tidak sesuai dengan aturan perpajakan dan banyak juga wajib pajak yang kurang memahami aturan perpajakan. Hal ini mengakibatkan sering terjadi salah tafsir atas aturan perpajakan. Selain itu juga dikarenakan terlalu banyaknya aturan perpajakan dan seringnya perubahan aturan perpajakan.

Minimnya informasi tentang perpajakan, pandangan masyarakat yang menganggap pajak tersebut sesuatu hal yang menakutkan dan merugikan mengakibatkan rendahnya kesadaran wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Mengatasi hal tersebut, maka diperlukan bantuan konsultan pajak untuk dapat memberikan solusi atas permasalahan wajib pajak. Konsultan pajak membantu wajib pajak melakukan kewajiban perpajakan berupa perhitungan, pembayaran dan pelaporan kewajiban perpajakannya. Selain itu konsultan pajak juga dapat mewakili wajib pajak dalam hal pemeriksaan pajak ataupun pengadilan pajak. Bantuan konsultan pajak juga berperan dalam peningkatan kesadaran wajib pajak dalam memahami kewajiban perpajakannya (Ernawati, 2008).

Peranan Konsultan Pajak sangat diharapkan oleh masyarakat untuk dapat membantu memenuhi hak dan kewajiban perpajakan bagi wajib pajak. Sebagai pihak yang profesional, konsultan pajak akan memberikan pemahaman, pembinaan serta perencanaan yang matang sehingga kewajiban perpajakan dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut banyak wajib pajak yang memerlukan konsultan pajak untuk mengarahkan dan membantu wajib pajak menangani kewajiban perpajakannya. Kondisi tersebut akan membuat konsultan pajak memerlukan waktu *extra* dalam membina wajib pajak yang menjadi kliennya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *overload* beban kerja bagi konsultan pajak. Konsultan pajak secara langsung dan tidak langsung memberikan edukasi mengenai aturan perpajakan. Banyak hal yang dihadapi konsultan pajak dalam mengedukasi wajib pajak, di antaranya keinginan setiap wajib pajak, masalah perpajakan yang dihadapi oleh wajib pajak dan karakter wajib pajak yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut menjadi salah satu pemicu *stress*. Selain tuntutan dari wajib pajak tersebut, perbedaan pendapat antara wajib pajak dengan pihak fiskus juga merupakan situasi di mana konsultan pajak tidak dapat lepas dari tekanan peran (*role stress*) dalam pekerjaan.

Konsultan pajak merupakan individu

yang sangat rentan terhadap gejala stress karena seringkali giat bekerja, agresif, perfeksionis dan bertanggungjawab pada pekerjaannya. Konsultan pajak berada di bawah tekanan untuk menyajikan pekerjaan yang berkualitas dan seringkali bekerja dalam batasan anggaran yang ketat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang sesingkat mungkin. Hal tersebut merupakan pemicu terjadinya stress bagi para konsultan pajak.

Tipe *stress* yang berdampak negatif atau disfungsi (*distress*) pada kinerja disebut dengan istilah *burnout* (Utami dan Nahartyo, 2013). *Burnout* merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Freudenberger (1974) yang merupakan representasi dari sindrom stres secara psikologis. *Burnout* merupakan sindrom kelelahan, baik secara fisik maupun mental yang termasuk di dalamnya berkembang konsep diri yang negatif, kurangnya konsentrasi serta perilaku kerja yang negatif (Pines dan Maslach, 1993). *Burnout* menyebabkan *performance* seseorang menurun (Cordes dan Dougherty, 1993).

Faktor penyebab *burnout* adalah *role characteristic*, yang dibagi menjadi tiga, yaitu (1) *role conflict*, yang berkaitan dengan konflik jabatan atau peran dalam pekerjaan dengan harapan diri; (2) *role ambiguity*, berkaitan dengan kejelasan akan tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan deskripsi kerja, dan (3) *role overloads/underload*, berhubungan dengan banyak dan sedikitnya pekerjaan yang diberikan (Greenhaus *et al.*, 2000). Jadi kecenderungan konsultan pajak mengalami *burnout* disebabkan ketiga karakteristik tekanan peran yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload* yang dialami dalam menjalankan profesinya.

Stres yang berdampak negatif (*burnout*) bagi para konsultan pajak tersebut yang diperkirakan dipengaruhi oleh tekanan perannya haruslah diketahui penyebab masalahnya dengan pasti sehingga nantinya diharapkan dapat diberikan solusi pemecahan masalahnya. *Burnout* dapat dialami oleh seseorang yang mengalami sindrom kelelahan hingga menyebabkan kinerja yang kurang produktif dan perilaku kerja cenderung negatif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak manajemen Kantor Konsultan Pajak (KKP) untuk membuat aturan atau pola kerja yang dapat meminimalisir terjadinya *burnout*. Dengan mengetahui dan memahami faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *burnout*, nantinya diharapkan

dapat mencari solusi untuk mencegah terjadinya *burnout* sehingga kinerja konsultan pajak akhirnya tidak mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload* pada *burnout* yang dihadapi konsultan pajak di Kantor Konsultan Pajak se-Provinsi Bali?

II. TINJAUAN TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori peran (*role theory*) yang dikemukakan oleh Kahn dkk. (1964). Teori Peran menjelaskan interaksi yang dilakukan oleh individu yang memainkan perannya dalam sebuah organisasi. Teori Peran mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang dilakukan di lingkungan kerja maupun masyarakat. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Mereka menyatakan perilaku peran dan harapan akan suatu peran seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan organisasi.

Profesi akuntan merupakan salah satu dari sepuluh profesi yang mengandung tingkat *stress* tertinggi di Amerika Serikat (Cohen *et al.*, 1988). Penyebab *stress* yang dialami oleh profesi akuntan adalah terperangkap dalam situasi yang tidak dapat lepas dari tekanan peran (*role stress*) dalam pekerjaan. Kondisi ketidakberdayaan untuk mempertahankan kelanjutan pekerjaan karena ancaman situasi dari suatu pekerjaan dapat menjadi pemicu *stress*. Praktisi pajak merupakan komponen integral dari profesi akuntan, sehingga konsultan pajak juga rentan mengalami *stress* dalam menjalankan profesinya (Stuebs *et al.*, 2010). Fenomena *stress* yang dialami oleh para profesi akuntan dapat dicermati di lingkungan kerjanya, salah satunya adalah Kantor Konsultan Pajak. Bervariasinya jasa yang dapat diberikan oleh konsultan pajak dapat menimbulkan terjadinya berbagai macam tekanan kerja. Konsultan pajak merupakan individu yang sangat rentan terhadap gejala stres karena seringkali giat bekerja, agresif, perfeksionis dan bertanggungjawab terhadap pekerjaannya. Konsultan pajak berada di bawah tekanan untuk menyajikan pekerjaan yang berkualitas dan seringkali bekerja dalam batasan anggaran

yang ketat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang sesingkat mungkin (Setiawan Imam, 2009).

Burnout adalah tipe *stress* yang dapat menimbulkan dampak negatif (*distress*) dalam kinerja seseorang (Utami dan Nahrtyo, 2013). *Burnout* dapat dialami oleh seseorang yang mengalami sindrom kelelahan hingga menyebabkan kinerja yang kurang produktif dan perilaku kerja cenderung negatif (Pines dan Maslach, 1993). Faktor penyebab *burnout* adalah *role characteristic*, yang dibagi menjadi tiga, yaitu *role conflict* yang berkaitan dengan konflik jabatan atau peran dalam pekerjaan dengan harapan diri, *role ambiguity* berkaitan dengan kejelasan akan tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan deskripsi kerja dan *role overload/underload* berhubungan dengan banyak dan sedikitnya pekerjaan yang diberikan (Greenhaus *et al.*, 2000).

Role conflict terjadi ketika antara harapan peran yang dimainkan seseorang mengalami ketidakcocokan sehingga pemenuhan harapan untuk satu peran mengakibatkan kesulitan untuk memenuhi peran lainnya (Wiryathi, 2014). *Role Conflict* merupakan konflik atau kebingungan yang terjadi karena munculnya dua perintah atau lebih yang datang secara berturut turut tetapi tidak konsisten. Hal ini akan membuat seseorang akan bekerja lebih *extra* dari biasanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jika keadaan seperti itu terus berlanjut, maka seseorang dapat mengalami *burnout* (Maslach, 1982 dalam Forgaty *et al.*, 2000). *Role conflict* berpengaruh positif dengan kelelahan emosional yang dirasakan ketika mengalami *burnout* (Maslach dan Jackson, 1981). *Role conflict* berpengaruh positif pada *burnout* (Murtiasri dan Ghazali, 2006; Forgaty *et al.*, 2000).

H1: *Role conflict* berpengaruh positif pada *burnout* konsultan pajak

Tidak memiliki arah yang jelas mengenai harapan akan perannya dalam suatu organisasi merupakan salah satu gejala ambiguitas peran (Yousef, 2002). *Role ambiguity* merupakan kondisi *stress* yang di sebabkan oleh kebingungan karena ekspektasi peran tidak dipahami secara jelas dan tidak adanya informasi yang memadai yang diperlukan seseorang untuk memenuhi peran mereka secara memuaskan (Wiryathi, 2014). Jackson *et al.* (1986) dalam Utami dan Nahrtyo (2013) menyatakan *role ambiguity* yang tinggi mengarah pada kelelahan emosional yang merupakan salah satu dimensi *burnout*. Pe-

ngurusan energi dan kelelahan mental yang berakibat pada peningkatan tingkat emosional seseorang yang diakibatkan tingginya *role ambiguity* yang dialami (Maslach, 1982). *Role ambiguity* berpengaruh positif pada *burnout* (Murtiasri dan Ghazali, 2006; Jones *et al.*, 2010; Forgaty *et al.*, 2000).

H2: *Role ambiguity* berpengaruh positif pada *burnout* konsultan pajak

Tipe konflik peran yang terjadi ketika harapan untuk pemegang peran dapat digabungkan tetapi kinerjanya sudah melebihi waktu yang ditentukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut disebut *role overload* (Mondy *et al.*, 1990). Fogarty *et al.* (2000), Murtiasri dan Ghazali (2006) dan Jones *et al.* (2010) memberikan dukungan empiris pada hubungan antara *role overloads* dan kelelahan. Dalam profesi akuntan, peningkatan beban kerja terjadi pada beberapa periode kritis (saat audit terjadi, pelaporan pajak yang jatuh tempo, dan layanan profesional dalam tuntutan tinggi) adalah penyebab utama stres. Akuntan pada masa sibuk ini bekerja lebih dari sepuluh jam sehari selama sebulan (Jones *et al.*, 2010). Sweeney dan Summer (2002) menemukan bahwa pada akhir musim sibuk bagi profesi akuntan mengalami peningkatan *emotional exhaustion* secara signifikan. Penelitian yang menemukan adanya pengaruh positif *role overload* pada *burnout* seperti dalam penelitian Forgaty *et al.* (2000) serta Murtiasri dan Ghazali (2006).

H3: *Role overloads* berpengaruh positif pada *burnout* konsultan pajak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overloads* pada *burnout* yang dialami konsultan pajak di Kantor Konsultan Pajak Provinsi Bali. Alasan dipilihnya konsultan pajak pada Kantor Konsultan Pajak (KKP) sebagai responden dikarenakan konsultan pajak merupakan salah satu profesi akuntan yang mengalami tingkat *stress* yang cukup tinggi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris untuk menguji pengaruh *role stress* yang diprosikan oleh *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overloads* pada *burnout*. Variabel-variabel dalam penelitian sebelumnya dikombinasikan dalam penelitian ini guna memperoleh hasil penelitian dengan dimensi objek, waktu dan tempat yang berbeda (*confirmatory research*).

Berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang dirumuskan, maka variabel

yang dianalisis dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*) yaitu suatu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu: *Role Conflict*, *Role Ambiguity*, dan *Role Overloads*. Variabel terikat yang digunakan adalah *Burnout* konsultan pajak se-provinsi Bali.

Brief *et al.* (1980) dalam Nimran (2004:101) mendefinisikan *Role Conflict* sebagai *the incongruity of expectation associated with a role*. Jadi *Role Conflict* adalah adanya ketidakcocokan antara harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran. Secara lebih spesifik Leigh *et al.* (1988) dalam Nimran (2004:102) menyatakan *Role conflict is the result of an employee facing the inconsistent expectations of various parties or personal needs, values, etc.* Artinya, *Role Conflict* itu merupakan hasil dari ketidakconsistenan harapan-harapan berbagai pihak atau persepsi adanya ketidakcocokan antara tuntutan peran dengan kebutuhan, nilai-nilai individu dan sebagainya.

Yousef (2002) mendeskripsikan ambiguitas peran sebagai situasi di mana individu tidak memiliki arah yang jelas mengenai harapan akan perannya dalam organisasi. Ambiguitas peran muncul ketika seorang karyawan merasa bahwa terdapat banyak sekali ketidakpastian dalam aspek-aspek peran atau keanggotaan karyawan tersebut dalam kelompok (Lapopolo, 2002).

Role overloads merupakan tipe konflik peran yang lebih kompleks, terjadi ketika harapan yang dikirimkan pada pemegang peran dapat digabungkan akan tetapi kinerjanya melampaui jumlah waktu yang tersedia bagi orang yang melaksanakan aktivitas yang diharapkan (Mondy *et al.*, 1990:490).

Burnout adalah sindrom psikologis yang disebabkan adanya rasa kelelahan yang luar biasa baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang menyebabkan seseorang terganggu dan terjadi penurunan pencapaian prestasi pribadi. Maslach dan Jackson (Reggio, 1993) menyebutkan tiga indikator *burnout*, yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *low of performance*. Baron dan Grenberg (2003) membagi *burnout* menjadi tiga, yaitu: (1) *Physical exhaustion dan Emotional exhaustion*. Ditandai dengan penurunan energi tubuh dan mudah mera-

sa lelah. *Syndrom* lainnya yang dirasakan oleh fisik antara lain mudah terserang sakit kepala, sulit tidur dan perubahan pada pola makan. *Emotional exhaustion* ditandai dengan depresi, merasa tidak berdaya, dan merasa terkukung dengan pekerjaannya; (2) *Depersonalization*. Depersonalisasi adalah suatu kondisi yang dialami oleh penderita *burnout* di mana munculnya kelelahan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Penderita biasanya menunjukkan sikap negatif seperti sinis, apatis pada orang lain; (3) *Feeling of low personal accomplishment*. Orang yang mengalami *burnout* merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya, tidak mampu memberikan yang terbaik dari dirinya dan merasa bahwa tidak akan mungkin meraih sukses di masa depan.

Penelitian ini menggunakan seluruh konsultan pajak pada Kantor Konsultan Pajak (KKP) Provinsi Bali sebagai populasi dalam penelitian ini. KKP di Provinsi Bali yang telah memiliki izin praktek sesuai Direktori IKPI (2015), serta masih berstatus aktif dan tidak dibatasi jabatannya, baik sebagai *Partner*, *Manajer/Asisten Manajer*, *Supervisor*, dan konsultan junior. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*, yaitu pengambilan sampel secara tidak acak dengan berdasarkan atas kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) masih berstatus aktif yang tidak dibatasi jabatannya, baik sebagai *Partner*, *Manajer/Asistant manager*, *Supervisor*, maupun konsultan junior; (2) sekurang-kurangnya memiliki masa kerja minimal 1 tahun karena menurut Sweeney dan Summer (2002) bahwa pada akhir musim sibuk bagi profesi akuntansi mengalami peningkatan *emotional exhaustion* secara signifikan. Apabila sudah bekerja minimal 1 tahun maka sudah pernah mengalami pelaporan SPT tahunan yang dimana merupakan musim sibuk bagi konsultan pajak.

Lokasi penelitian dilakukan pada Kantor Konsultan Pajak (KKP) Provinsi Bali. Waktu penelitian adalah tahun 2015. Pengambilan lokasi penelitian di KKP Provinsi Bali, dikarenakan konsultan pajak merupakan salah satu profesi akuntan yang mengalami tingkat *stress* yang cukup tinggi.

Syarat agar teknik analisis data dapat berjalan dengan baik dan akurat, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian. Hal tersebut menjadi syarat agar

teknik analisis data dapat berjalan dengan baik dan semestinya. Model regresi harus diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik sebelum dianalisis dengan teknik regresi agar memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Model regresi dapat dinyatakan baik apabila telah memenuhi kriteria tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda dalam penelitian merupakan alat untuk menghitung besarnya pengaruh *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overloads* pada *burnout*.

Uji regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overloads* pada *burnout*. Pengolahan analisis regresi linier berganda menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) for Windows dengan rumus menurut Sugiyono (2012):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots 1)$$

Keterangan:

Y = *Burnout*

a = Nilai Konstanta

X1 = *role conflict*

X2 = *role ambiguity*

X3 = *role overloads*

b = koefisien regresi

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Ku-

esioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Pengujian konflik peran (*role conflict*), ambiguitas peran (*role ambiguity*), kelebihan beban kerja (*role overloads*), dan *Burnout* diukur dengan mengadopsi kuesioner dari Wiryathi (2014). Skala pengukuran instrumen didasarkan pada tanggapan subjek dengan penilaian pada skala *Likert-type* tujuh poin. Skala pengukuran dimulai dari angka 1 (sangat tidak setuju atau sangat kecil atau jarang sekali) sampai angka 7 (sangat setuju atau sangat besar atau hampir setiap hari). Alasan menggunakan skala *Likert* 7 poin, pemilihan kategori dalam kuesioner akan menjadi lebih spesifik (Mustafa, 2009).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsultan Pajak adalah reponden dalam penelitian ini, sebanyak 244 kuesioner disebarkan dan hanya 185 kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa ukuran sampel minimum yang layak dalam penelitian adalah 30, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Statistik deskriptif dapat memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian khususnya mengenai *mean* dan *standard deviation*. Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Standar deviation
<i>Role Conflict</i> (X1)	190	7	29	13,38	6,06
<i>Role Ambiguity</i> (X2)	190	6	23	10,33	5,49
<i>Role Overload</i> (X3)	190	3	12	5,34	2,76
<i>Burnout</i> (Y)	190	22	87	41,44	18,38

Sumber: Data primer, 2017

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan kecenderungan variabel *role conflict* memiliki nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum 29 serta nilai rata-rata sebesar 13,38. Memiliki arti bahwa rata-rata responden cenderung mengalami *role conflict* yang rendah. Variabel *role ambiguity* memiliki nilai minimum sebesar 6, nilai maksimum 23 serta nilai rata-rata sebesar 10,33. Memiliki arti bahwa rata-rata responden cenderung mengalami *role ambiguity* yang rendah. Variabel *role overload* memiliki nilai minimum sebesar

3, nilai maksimum 12 serta nilai rata-rata sebesar 5,34. Memiliki arti bahwa rata-rata responden cenderung mengalami *role overload* yang rendah. Nilai *standar deviation* tidak mendekati atau melebihi nilai *mean*, dapat diinterpretasikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki persepsi yang cenderung sama terhadap variabel *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload* dan *burnout*.

Semua butir pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid untuk digunakan. Instrumen penelitian yang valid berarti instrumen

yang tepat untuk mengukur sesuatu yang akan diukur. Alat ukur dalam penelitian ini sudah *reliabel* (andal). Uji ini menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,70 (Ghozali, 2013).

Alat ukur dalam penelitian ini sudah *reliabel* (andal). Uji ini menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,70 (Ghozali, 2013).

Model regresi yang baik diharapkan tidak menghasilkan hasil yang bias, sehingga sebelum dianalisis dengan teknik regresi maka model persamaan regresi harus melalui uji asumsi klasik. Suatu model regresi ti-

tidak layak untuk dilanjutkan atau digunakan jika tidak lolos uji asumsi klasik Pengujian normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas yang menunjukkan tidak terdapat masalah data dari segi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengolahan analisis regresi berganda dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) for *Windows*. Hasil dari analisis menunjukkan adanya pengaruh positif *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload* pada *burnout* yang dialami konsultan pajak di Provinsi Bali dalam menjalani profesinya.

Tabel 2
Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	P - Value	Hasil Uji Hipotesis
	B	Std. Error	Beta		
Constant	2,513	1,116		0,026	
<i>Role Conflict</i> (X1)	0,684	0,124	0,225	0,000	Berpengaruh Signifikan
<i>Role Ambiguity</i> (X2)	1,106	0,142	0,330	0,000	Berpengaruh Signifikan
<i>Role Overload</i> (X3)	1,057	0,273	0,159	0,000	Berpengaruh Signifikan
R-square					0,896
Adjusted R-square					0,894
F-hitung					384,883
Signifikansi					0,000

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Persamaan regresi berganda yang dapat dijabarkan dari Tabel 2 sebagai berikut:

$$Y = 2,513 + 0,684X_1 + 1,106X_2 + 1,057X_3$$

Nilai konstanta positif (2,513), memiliki arti bahwa jika nilai variabel bebas sama dengan nol, maka konsultan pajak di Provinsi Bali sudah mengalami *burnout*. Nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti model yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (*fit*). Besarnya *Adjusted R²* adalah sebesar 0,894. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 89,4% dari *burnout* yang dialami konsultan pajak di Bali dijelaskan oleh variabel *role conflict*, *role ambiguity*, dan *role overload*. Sedangkan sisanya tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa *Role conflict* berpengaruh positif pada *burnout* konsultan pajak. Hasil uji statistik pada Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,684 dan *P-Value* 0,000. Memiliki

arti bahwa *role conflict* berpengaruh positif pada *burnout*, atau semakin tinggi *role conflict* yang dialami konsultan pajak maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya *burnout*, maka hipotesis pertama (H₁) diterima.

Role Conflict merupakan konflik atau kebingungan yang terjadi karena munculnya dua perintah atau lebih yang datang secara berturut turut tetapi tidak konsisten. Hal ini akan membuat seseorang akan bekerja lebih extra dari biasanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Konflik peran juga terjadi ketika dilaksanakan satu peran tertentu membuatnya kesulitan memenuhi harapan peran yang satunya karena cara untuk memenuhi setiap peran tersebut saling bertentangan (Koustelios *et al.*, 2004)

Konsultan pajak mengalami situasi *Boundary Spanning Activites* (BSA) yang sangat berpotensi mengalami tekanan peran. Seseorang yang berada dalam situasi *boundary*

spanning activities akan berpotensi untuk mengalami tekanan peran (Agustina, 2009). Hal tersebut disebabkan karena interaksi yang dilakukan dengan berbagai macam individu yang memiliki berbagai harapan dan keinginan. Hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik peran di mana pemenuhan harapan dari suatu peran akan membuat pemenuhan terhadap peran lain lebih sulit. Jika keadaan seperti itu terus berlanjut, maka seseorang dapat mengalami *burnout* (Maslach, 1982 dalam Forgy et al., 2000).

Penelitian ini memberikan hasil senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Maslach dan Jackson (1981) ditemukan hubungan antara tingginya *role conflict* dengan aspek kelelahan emosional dalam *burnout*. Serta penelitian Jones et al. (2010), Forgy et al. (2000) serta Murtiasri dan Ghazali (2006) yang memberikan hasil senada dengan penelitian ini. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *role conflict* yang dialami konsultan pajak, maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya *burnout*.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *role ambiguity* berpengaruh positif pada *burnout* konsultan pajak. Hasil uji statistik pada Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,106 dan *P-Value* 0,000. Memiliki arti bahwa *role ambiguity* berpengaruh positif pada *burnout*, atau semakin tinggi *role ambiguity* yang dialami konsultan pajak maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya *burnout*, maka hipotesis kedua (H_2) diterima.

Role ambiguity merupakan kondisi stress yang di sebabkan oleh kebingungan karena ekspektasi peran tidak dipahami secara jelas dan tidak adanya informasi yang memadai yang diperlukan seseorang untuk memenuhi peran mereka secara memuaskan (Wiryat-hi 2014). Jackson et al. (1986) dalam Utami dan Nahartyo (2013) menyatakan *role ambiguity* yang tinggi mengarah pada kelelahan emosional yang merupakan salah satu dimensi *burnout*. Menurut Robbin dan Judge (2009), *role ambiguity* dirasakan di mana suatu ekspektasi peran tidak dapat dipahami dengan jelas dan pekerja merasa bingung dalam mengambil suatu tindakan. Rizzo et al. (1970) menyatakan tugas dan tanggungjawab setiap posisi dalam suatu organisasi formal harus dijabarkan dengan jelas.

Kurangnya arahan dan bimbingan dari supervisor atau atasan dapat membuat seseorang mengalami *role ambiguity*. Hal itu disebabkan karena kebingungan untuk memenuhi ekspektasi peran yang tidak dipahami

dan tidak adanya informasi yang memadai. Maslach et al. (2001) berpendapat bahwa arahan dan tujuan yang tidak jelas berkontribusi terhadap timbulnya *burnout*.

Penelitian ini memberikan hasil senada dengan penelitian Maslach (1981) dengan hasil *role ambiguity* berpengaruh positif dengan kelelahan emosional yang dirasakan ketika mengalami *burnout*. Serta penelitian Jones et al. (2010), Forgy et al. (2000) serta Murtiasri dan Ghazali (2006) yang memberikan hasil senada dengan penelitian ini. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *role ambiguity* yang dialami konsultan pajak, maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya *burnout*.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa *role overload* berpengaruh positif pada *burnout* konsultan pajak. Hasil uji statistik pada Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,057 dan *P-Value* 0,000. Hal tersebut memiliki arti bahwa *role overload* berpengaruh positif pada *burnout*, atau semakin tinggi *role overload* yang dialami konsultan pajak maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya *burnout*, maka hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Role overloads terjadi ketika pekerja bekerja melebihi waktu yang sudah ditetapkan akibat tingginya beban dalam pekerjaan (Robbins dan Judge, 2009). Hal tersebut menyebabkan tuntutan dalam pekerjaan menjadi tinggi dan mengakibatkan pekerja akan melakukan lembur untuk memenuhi tuntutan tersebut. Pada profesi akuntansi, peningkatan beban kerja terjadi pada beberapa periode kritis (saat audit terjadi, pelaporan pajak yang jatuh tempo, dan layanan profesional dalam tuntutan tinggi) adalah penyebab utama stres.

Akuntan pada masa sibuk ini bekerja lebih dari sepuluh jam sehari selama sebulan (Jones et al., 2010). Sweeney dan Summer (2002) menemukan bahwa pada akhir musim sibuk bagi profesi akuntansi mengalami peningkatan *emotional exhaustion* secara signifikan. *Role overloads* akan terjadi ketika konsultan pajak berada pada keadaan di mana tuntutan dan beban dalam pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan waktu yang dimiliki.

Penelitian ini memberikan hasil senada dengan penelitian yang menemukan adanya pengaruh positif *role overloads* pada *burnout* seperti dalam penelitian Forgy et al. (2000), Utami dan Nahartyo (2013) serta Murtiasri dan Ghazali (2006). Secara umum, hasil

penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *role overloads* yang dialami konsultan pajak, maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya *burnout*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini berupa *role conflict* berpengaruh positif pada *burnout*, dapat diartikan jika konsultan pajak dalam menjalani profesinya semakin tinggi mengalami *role conflict* maka kecenderungan terjadinya *burnout* juga semakin tinggi. *Role ambiguity* berpengaruh positif pada *burnout*, hasil penelitian ini memiliki arti jika semakin tinggi *role ambiguity* yang dialami konsultan pajak dalam menjalankan profesinya maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya *burnout*. *Role overloads* berpengaruh positif pada *burnout*, artinya dalam menjalankan profesinya apabila *role overloads* yang dialami konsultan pajak semakin tinggi maka semakin tinggi pula kecenderungan akan terjadinya *burnout*.

Saran yang dapat diberikan untuk manajemen KKP yang didasarkan dari jawaban responden sebaiknya dalam setiap penugasan alangkah baiknya diberlakukan *standart operating procedure* (SOP) yang sama untuk prosedur kerja setiap penugasan. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik peran, ambiguitas peran, antara satu penugasan dengan penugasan yang lainnya. Hal tersebut juga akan membuat efisiensi waktu dalam setiap penugasan untuk menghindari *overload* kerja. Hal ini dikarenakan jawaban dari responden penelitian cenderung tinggi pada item yang menyatakan cara melakukan pekerjaan yang tidak sama antar suatu tim dan merasa dalam setiap penugasan kekurangan sumber daya.

Pada setiap penugasan yang membentuk sebuah tim kerja alangkah baiknya dilengkapi dengan *time schedule* yang jelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui batas waktu dari masing-masing penugasan. Sehingga nantinya tidak akan kesulitan dalam mengatur waktu dalam menyelesaikan penugasan.

Fokus penelitian ini adalah konsultan pajak yang bekerja di KKP Provinsi Bali, sehingga penelitian lain dapat menggunakan responden profesi akuntan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang bersifat *self assesment* (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya da-

pat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen). Hal itu merupakan saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya berdasarkan kendala-kendala serta keterbatasan dalam penelitian ini.

Peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan konsultan pajak mengalami *burnout* dengan mengeksplorasi penyebab *burnout* di luar faktor organisasional dan pekerjaan yang dilakukan seperti kehidupan berumah tangga (*non work pressure*). Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian terkait dengan menambahkan faktor-faktor yang mereduksi dan mencegah terjadinya *burnout*, misalnya kecerdasan emosional atau religiusitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Lidya. 2009. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik yang Bermitra dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* di Wilayah DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi Vol. 1 No. 1* p. 40-69.
- Ernawati, Emi. 2008. Pengaruh Bantuan Konsultan Pajak Terhadap Peningkatan Kesadaran Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Yang Pembayaran Pajaknya Menggunakan Jasa Kantor Konsultan Pajak Fiska Pratama Malang). *E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Ferdiansyah. 2011. Pengaruh Role Ambiguity, Role Conflict Dan Role Overload Terhadap Burnout. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, Vol. 3, No. 2.
- Fogarty, T.J, J. Singh, G.K. Roads and R.K. Moore. 2000. Antecedent and Consequences of Burnout In Accounting: Beyond the Role Stress Model. *Behavioral Research In Accounting*. Vol. 12. p. 31-67.
- Freudenberger, H. 1974. Staf Burnout. *Journal of Social Issues*. Vol. 30. p. 159-165.
- Ghorpade, Jai. 2011. Personality As A Mediator Of The Relationship Between Role Conflict, Role Ambiguity And Burnout. *Journal of applied social Physiology*. Vol. 41, Issue 6. p. 1275-1298.
- Greenhalgh L, Rosenblatt Z. 1984. Job insecurity: toward conceptual clarity. *Academy of Management Review* 9. p. 438-448.
- Greenhaus, Jeffrey H., Callanan Gerard A.,

- and Godshalk, Veronica M, 2000. *Career Management*. Third Edition. The Dryden Press. Harcourt College Publishers.
- Hair, J.F, RE. Anderson, R.L Tatham and W.C. Black. 1995. *Multivariate Data Analysis With Reading*. Indianapolis, IN: Mac.Millan Publisng Company.
- Hair, J. F. 2007. *Multivariate Data Analysis. 6th Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Hobfoll SE. 1989. Conservation of resources: a new attempt at conceptualizing stress. *American Psychologist*, Vol. 44. p. 513-524.
- Imam Ghozali. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Irene, Jesica.2008. Hubungan antara Occupational Self Efficacy & Job Insecurity pada Tenaga Kerja Outsorcing. Depok: E-Jurnal *Fakultas Psikologi UI*.
- Izzo, J. 1987. *Organizational Behavior*. New York: Mc. Graw Hill
- Jackson, Jeane. 1998. Contemporary Criticisms of Role Theory. *Journal of Occupational Science*, Los Angeles
- Jackson, S.E and Schuler. 1986. Toward an Understanding of the Burnout Phenomenon. *Journal of Applied Psychology* 71 (4). p. 630-640.
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Jones, Ambrose. 2010. Healthy Lifestyle as a Coping Mechanism for Role Stress in Public Accounting. *Behavioral Research In Accounting*, Vol. 22, No. 1. p. 21-41.
- Kahn, R.L, D.M. Wolve, R.P Quin, J.D. Snoeck and R.A. Rosenthal. 1964. *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Role Ambiguity*. Wiley
- Kantz, D and R.L. Kahn. 1978. *The Social Psychology of Organization*, 2nd Edition. John Willey And Son. New York.
- Leiter, Maslach. 1999. *Six Area of Worklife: Model of The Organization Context of Burnout*. JHSA Spring
- Macslah, C and S. Jackson. 1981. Burnout in Organizational Settings. *Applied Social psychology Annual*. Vol. 5. 133-153. Contributors of Behavioral Research In Accunting 1989-1998. *Behavioral Research In Accounting*, Vol.13. p. 253-278.
- Masclah, C. 1982. *Understanding Burnout: Definitional Issues in Analyzing a Complex Phenomenon*. In Job stress and Burnout: Research, Theory and Interventions Perspectives, edited W Paine. : 29-40. Beverly Hills. CA: Sage Publishers.
- Miller, G Springen. A Mur dan D. Cohen. 1988. *Stress on the Job*. Newsweek Vol. 116. p. 40-45.
- Mondy, R. Wayne & Noe M. Robert. 1990. *Human Resource Management*, Allyn and Bacon.
- Murtiasari, Eka. 2007. Anteseden dan Konsekuensi Burnout pada Auditor: Pengembangan terhadap Role Stress model. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Murtiasri, Eka dan Ghozali, Imam. 2006. Anteseden dan Konsekuensi Burnout pada Auditor: Pengembangan terhadap Role Stress Model. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*.
- Mustafa Hasan. 2009. *Metodologi Penelitian*. Cetakan kesepuluh. Jakarta; Bumi Aksara.
- Novita, Dian Iva Prestiana dan Trias, Xandria Andari Putri. 2013. Internal Locus Of Control Dan Job Insecurity Terhadap Burnout Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri Di Bekasi Selatan. *Jurnal Soul*. Vol .6. No. 1
- Noviarini, Ni Made. 2013. 'Peran Locus Of Control Dalam Hubungan Job Insecurity Dengan Komitmen Organisasi Dan Kepuasan Kerja Studi Kasus: Karyawan PLN Denpasar'. *Tesis*. Universitas Udayana
- Nurjayadi, Rostiana. 2005. Kejenuhan Kerja (Burnout) pada Karyawan. *Jurnal Phronesis*.
- Oberlechner, T., dan Nimgade, A. 2005. Work Stress and Performance Among Financial Traders. *Stress and Health*, Vol. 21. Pp. 285-293.
- Pines, A., & Maslach, C. 1979. *Experiencing social psychology: Readings and projects*. New York: A. A. Knopf.
- Rahayu, Dyah Sih. 2002. Anteseden dan Konsekuensi Tekanan Peran (Role Stres) pada Auditor Independen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5. No. 2.
- Ratnawati, Vince dan Indra Wijaya kusuma. 2002. Pengaruh Job Insecurity, Faktor Anteseden, dan Konsekuensinya Terhadap Keinginan Berpindahnya Karyawan: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5. No. 3. Pp. 277-290.
- Resmi, Siti. 2011. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Rizzo, J, J House and S Lirtzman. 1970. *Role Conflict and Ambiguity in Complex Orga-*

- nization. *Administrative Science Quarterly*. Vol. 15. Pp. 150-163.
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. 2009. *Organizational Behavior*. 13th Edition. New Jersey: Prentice Hall.Inc
- Schaufeli, W.B., Maslach, C., Marek T. 1993. *Professional burnout: Recent developments in theory and research*. Washington, DC: Taylor & Francis.
- Schick, A, L. Gordon, and S. Haka. 1990. Information Overload: A Temporal Approach. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 15. Pp. 199-220
- Setiawan, Imam. 2009. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Pemicu Stres (Stressors) Terhadap Stres Kerja Internal Auditorpt Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Stuebs, Martin and Wilkonson, Brett. 2010. *Ethics and the Tax Profession: Restoring the Public Interest Focus*. American Accounting Association
- Sweeney, J. T. and S. L. Summers. 2002. The Effect of the Busy Season Workload on Public Accountants' Job Burnout, *Behavioral Research in Accounting*. Vol.14. Pp. 223-245.
- Utami, Intiyas dan Nahartyo, Ertambang. 2013. The Effect Of Type A Personality On Auditor Burnout: Evidence From Indonesia. *Individual Issues & Organizational Behaviour eJournal*. Vol. 14, No. 25.
- Wikaningtyas, Theresa Sila. 2007. Hubungan Antara Perilaku Tipe A dan Tipe B dengan Stres Kerja, *E-Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia*.
- Westman, Mina, Etzion, Dalia and Danon, Esti. 2001. *Job insecurity and crossover of burnout in married couples*. Wiley Periodicals Inc.
- Wiryathi, Ni Made. 2014. Pengaruh Role Stressors Pada Burnout Auditor Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 3 (5). p. 227-244.
- Wolfe, DM and Snoek. 1962. A Study of Tension and Adjustment Under Role Conflict *Journal of Social Issue*. July. p. 102-121.
- Yousef, Darwis A. 2002. Job Satisfaction as a Mediator of The Relationship between Role Stressors and Organizational Commitment: A Study from An Arabic Cultural Perspective. *Journal of Management Psychology*, Vol.17, No.4. p. 250-266.

PENGARUH CSR, GCG, INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN HIGH PROFILE DI INDONESIA

Riana Rachmawati Dewi¹⁾, Dian Pitawati²⁾

(Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta)

Email: ¹⁾riana_rd40@yahoo.co.id; ²⁾diannajah.da@gmail.com

Abstract

The problem presented in this research is how the influence that occurs between CSR, GCG, Inflation on profitability at companies that berkatagori high profile in Indonesia. The expected goal is to know CSR, GCG, Inflation on profitability measured using ROA, ROE, EPS and NPM ratio in high profile companies in Indonesia. This study has a population of 179 companies with high profile category in 2013-2015. Sampling using purposive sampling method. Testing of research hypothesis using multiple linear method. The results showed that Corporate Social Responsibility Disclosure does not affect profitability measured using ROA, ROE and NPM, while the disclosure of Corporate Social Responsibility affects the profitability measured using EPS. GCG measured by board size has an effect on profitability measured using ROA, ROE, EPS, and NPM. Inflation did not affect profitability. Disclosure of CSR, GCG, and Inflation together affects profitability measured using ROA, ROE, EPS, and NPM.

Keywords: CSR, GCG, Inflation, Profitability

I. PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan atau dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi topik yang penting untuk selalu diteliti. Semakin banyak perusahaan di Indonesia yang secara sadar mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunannya. Banyak alasan yang disampaikan seperti untuk meningkatkan citra perusahaan, menghasilkan inovasi, menarik calon investor, dan agar dapat menjamin keberlangsungan perusahaan. Praktik pengungkapan CSR di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2009) paragraf 12, dan Undang-Undang Nomor 40 Pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Dunia bisnis terutama perusahaan yang berkembang pesat, dituntut untuk bersaing secara sehat, tidak menyalahi aturan atau norma yang sudah ada, dan tanpa merusak lingkungan, dan apabila perusahaan melakukan hal-hal tersebut, maka ada sanksi hukum yang harus dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab utama suatu perusahaan tidak hanya terfokus pada peningkatan laba saja, tetapi perusahaan harus mempertimbangkan resiko produksi yang mungkin akan menimpa lingkungan dan sosial (Respati dan Hadiprajitno, 2015).

Dibalik perkembangan CSR terdapat tata kelola perusahaan atau lebih dikenal dengan sebutan *Good Corporate Governance* (GCG), GCG merupakan suatu sis-

tem dalam sebuah perusahaan yang mengatur, mengelola dan berupaya menambah nilai di suatu perusahaan dengan berbagai inovasi. Rosafitri (2017) GCG merupakan aturan dan susunan yang setiap langkahnya akan dilakukan pertanggung jawaban oleh perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) kepada pemangku kepentingan terkait (*stakeholders*).

Inflasi yang didefinisikan dengan meningkatnya harga secara umum dan terus menerus dan proses menurunnya nilai mata uang (Dewi, 2016) merupakan hal yang patut untuk diwaspadai. Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 3 tahun berturut-turut yang cenderung stabil (BPS, 2016) ikut menyumbang secara tidak langsung perkembangan perekonomian di Indonesia.

Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan mengungkapkan CSR juga tuntutan untuk menggunakan prinsip GCG dalam mengelola perusahaan. Hal ini untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan layanan yang cepat dan kepastian hukum atas jasa/produk yang dikelolanya. Untuk melaksanakan CSR akan membutuhkan dana yang tidak sedikit dan berakibat pada pengurangan laba perusahaan. Hal ini masih ditambah dengan tingkat inflasi yang dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga dapat mengurangi penjualan dan menurunkan laba perusahaan juga. Dewi (2016) menjelaskan bahwa setiap

peningkatan inflasi akan mengakibatkan penurunan ROA.

Berdasarkan hal tersebut diatas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dan Inflasi serta pengaruhnya terhadap profitabilitas pada perusahaan *high profile* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Munawir (2014) rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Faser (dalam Sugiono dan Untung) dalam Putri dan Christiawan (2014) rasio profitabilitas (efisiensi dan kinerja keseluruhan) yaitu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban dan kekayaan yang terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Cash Flow Margin*, *ROA*, *ROE* dan *Cash Return On Asset* (2008, p. 61).

1) Return on Asset (ROA)

Nur dan Priantinah (2012) menjelaskan bahwa *Return on asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan menurut Sudana (2011:22) dalam Winda dkk.,(2016), *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return On Asset*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan artinya dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

2) Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) yaitu tingkat pengembalian ekuitas dari aktifitas investasi dan penjualan yang dilakukan (Rangkuti, 2005:154) dalam Priyanka

dan Sukirno (2013). Sulistiyanti (2014), *Return on Equity* (rentabilitas modal sendiri) adalah kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Jadi, setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan netto yang tersedia bagi pemegang saham. *Return On Equity (ROE)* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

3) Earning Per Share (EPS)

EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Putri dkk., 2014).

4) Net Profit Margin (NPM)

NPM menunjukkan rasio antara laba bersih setelah pajak atau *nett income* terhadap total penjualan (Ang, 1997) dalam Candrayanthi dan Saputra (2013). Darsono dan Ashari (2005:56) dalam Almar., dkk (2012), mendefinisikan NPM sebagai berikut:

"NPM adalah laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualannya karena adanya unsur pendapatan dan biaya non-operasional".

2. Corporate Social Responsibility

a. Pengertian Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) menurut Wikipedia CSR dapat dikatakan sebagai kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara manajemen dampak (minimisasi dampak negative dan maksimisasi dampak positif) terhadap seluruh pemangku kepentingannya.

b. Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Sulistiyanti (2014) menjelaskan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering disebut juga sebagai *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR D)* merupakan proses komunikasi

dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

3. Good Corporate Governance

- a. Pengertian *Good Corporate Governance*
Menurut Effendi (2009) dalam Djazilah dan Kurniawan (2016), *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.
- b. Mekanisme *Good Corporate Governance*
Mekanisme dalam pengawasan *Good Corporate Governance* dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal dan eksternal (Lastanti, 2004) dalam Djazilah dan Kurniawan (2016).

4. Inflasi

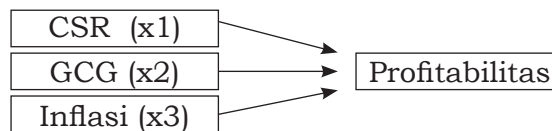
Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat (Tandelilin, 2010:342). Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*over heated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Akibat dari inflasi secara umum adalah melemahnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun (Putong, 2002:254).

5. Perusahaan High Profile

Industri *high profile* umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan pihak luar (*stakeholder*) sehingga memberikan informasi sosial yang lebih banyak. Perusahaan *high profile* juga lebih sensitive terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya (Priyanka dan Sukirno, 2013).

6. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian digambarkan sebagai berikut:



7. Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Pengungkapan CSR akan meningkatkan profit bagi perusahaan dan kinerja financial yang lebih baik karena banyak perusahaan besar yang mengungkapkan program CSR menunjukkan keuntungan yang nyata terhadap peningkatan nilai saham sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Bagi investor dan pemilik perusahaan hal ini akan memberikan keuntungan (Suciwati dkk., 2016). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya (Respati dan Hadiprajitno, 2015). Penelitian Gunawan dan Utami dalam Priyanka dan Sukirno (2013) menjelaskan *Corporate Social Responsibility* memiliki implikasi positif terhadap nilai perusahaan. Tingginya nilai NPM perusahaan menandakan bahwa setiap penjualan dalam perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih semakin baik (Almar dkk., 2012). Anggraini (2006) dalam Kurniasih dkk., (2015), semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rinci pula informasi yang diberikan oleh manajer, sebab pihak manajemen ingin meyakinkan investor tentang keuntungan yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, ROE, EPS, NPM

Menurut IICG (2002) dalam Retno dkk., (2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan ditentukan sejauh mana keseriusan dalam menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)*. Penerapan GCG adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, meminimalkan pembiayaan dalam perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan (Ferial dkk., 2016). *Good Corporate Governance* yang baik akan mem-

berikan dampak yang baik pula bagi perusahaan sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan dan dapat menaikkan citra suatu perusahaan dimata para investor dan pihak-pihak yang meminjamkan uang pada perusahaan tersebut karena faktor kepercayaan sehingga perusahaan tersebut dapat lebih mudah mendapatkan pinjaman jika perusahaan tersebut membutuhkan uang untuk menjalankan proses operasionalnya, mengurangi resiko untuk para pemegang saham dan mampu meningkatkan kemampuan bersaing dipasar global (Rosdwianti dkk., 2016). Dari uraian tersebut didapat hipotesis sebagai berikut :

H2: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, ROE, EPS, NPM

Tinggi rendahnya inflasi perusahaan menentukan pertumbuhan sector produksi pada tingkat aset makro ekonomi (Kalengkongan, 2013). Uche dkk., (2006) dan Ali dkk., (2011) mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, bahwa inflasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja bank dan menjadi salah satu sebab utama kesulitan dalam institusi keuangan, inflasi yang tinggi mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi makro, meningkatkan risiko bank, dan menurunkan profit bank. Hal ini berarti setiap peningkatan inflasi akan mengakibatkan penurunan pada ROA (Dewi, 2016). Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE (Adestian, 2015) artinya Bank syariah harus mengukur tingkat inflasi agar para debitur mau meminjam dana dari bank dan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah sehingga laba bank syariah semakin besar dan mendapatkan keuntungan. Dari uraian tersebut didapat hipotesis sebagai berikut :

H3: Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, ROE, EPS, NPM

III. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode Deskriptif (mendeskripsikan), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya.

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan berkategori *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ya-

itu 179 perusahaan. Kriteria untuk menentukan perusahaan berkategori *high-profile* dan *low profile* menggunakan pengelompokan Roberts (1992) dan Hackston dan Milne (1996) dalam Priyanka dan Sukirno (2013). Perusahaan yang termasuk dalam industry migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, kertas, farmasi, media, komunikasi, transportasi dan pariwisata sebagai industry yang *high-profile* (Subiantoro dan Mildawati, 2015). Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan berkategori *high profile* tahun 2013-2015.
- b. Mempunyai laba positif dari tahun 2013-2015.
- c. Konsisten mencantumkan laporan pertanggungjawaban sosial dalam *annual report* dari tahun 2013-2015.
- d. Perusahaan menyajikan laporan tahunan dan keuangan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat dan yang memenuhi kriteria, maka diperoleh sampel berjumlah 10 perusahaan.

2. Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Independen

- 1) Pengungkapan CSR yang diukur menggunakan CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) berdasarkan indicator GRI (*Global Reporting Initiatives*) G4 dengan rumus (Wulolo dan Rahmawati (2017) :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j} \times 100\%$$

Keterangan :

- CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan
- Σx_{ij} = Jumlah pengungkapan CSR perusahaan
- N_j = Jumlah item untuk perusahaan yaitu 149 indikator

- 2) *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan ukuran Dewan Komisaris.

Indikator GCG sesuai dengan yang dipergunakan oleh Ferial dkk (2016) sebagai berikut:

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah anggota Dewan Komisaris

3) Inflasi

Menggunakan data tingkat inflasi yang dikeluarkan oleh BPS setiap bulan dalam tahun 2013, 2014 dan 2015 dan dibuat rata-rata dalam setiap tahun (dalam %). Data BPS tahun 2017 menjelaskan bahwa Inflasi tahun 2013 = 8,38%, tahun 2014 = 8,36% dan tahun 2015 = 3,35%.

b. Variabel Dependen

1) *Return On Assets* (ROA)

Return On Asset (ROA) dihitung dengan rumus sebagai berikut (Munawir, 2014) (dalam %):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

2) *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) yaitu tingkat pengembalian ekuitas dari aktifitas investasi dan penjualan yang dilakukan (Rangkuti, 2005:154) dalam Priyanka dan Sukirno (2013). Rumus perhitungannya sebagai berikut (dalam %):

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Jumlah modal}}$$

3) *Earning Per Share* (EPS)

EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Putri dkk., 2014). EPS dapat dihitung sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham biasa dalam peredaran}}$$

4) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM menunjukkan rasio antara laba bersih setelah pajak atau *nett income* terhadap total penjualan (Ang, 1997) dalam Candrayanthi dan Saputra (2013). Rumus untuk menghitung NPM sebagai berikut (dalam %):

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

dilakukan setelah lolos memenuhi syarat -syarat uji asumsi klasik. Persyaratan uji bahwa data harus terdistribusi secara normal dan tidak mengandung unsur heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

b. Uji Model Regresi

1) Persamaan Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan CSR, GCG dan Inflasi terhadap ROA, ROE, EPS, dan NPM. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = a + \beta_1 \text{CSRDI} + \beta_2 \text{GCG} + \beta_3 \text{I} + \epsilon$$

$$Y_2 = a + \beta_1 \text{CSRDI} + \beta_2 \text{GCG} + \beta_3 \text{I} + \epsilon$$

$$Y_3 = a + \beta_1 \text{CSRDI} + \beta_2 \text{GCG} + \beta_3 \text{I} + \epsilon$$

$$Y_4 = a + \beta_1 \text{CSRDI} + \beta_2 \text{GCG} + \beta_3 \text{I} + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

a = Konstanta, nilai Y jika X = 0

$\beta_1 - \beta_2 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

GCG = Ukuran Dewan Komisaris

I = Inflasi

ϵ = error

2) Uji F/Uji Kelayakan Model

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dan sekaligus digunakan untuk mengetahui bahwa model memenuhi uji kelayakan.

c. Uji Hipotesis

1) Uji-t

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah CSR, GCG, dan Inflasi berpengaruh signifikan atau tidak terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, ROE, EPS dan NPM secara parsial.

2) Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi atau R^2 merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Metode Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi berganda dapat

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smir-

nov Test. Hasilnya dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Asymp.Sig.(2-tailed)	Tk Sign	Hasil
ROA	0,052	0,05	Distribusi normal
ROE	0,053	0,05	Distribusi normal
EPS	0,482	0,05	Distribusi normal
NPM	0,143	0,05	Distribusi normal

Berdasarkan tabel terlihat jelas bahwa variabel ROA,ROE,EPS dan NPM berdistribusi normal karena tingkat signifikansi > 0,05

b. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan uji multikolinieritas hasilnya nilai VIF mendekati 1 untuk

semua variabel bebas dan nilai *tolerance* mendekati 1. Kesimpulan dari tabel adalah variabel CSR (x1), GCG (x2), dan inflasi (x3) terhadap profitabilitas (y) tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Hasilnya dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Keterangan	Tolerance	VIF	Hasil
CSR	0,863	1,159	Tidak terjadi multikolinieritas
GCG	0,955	1,047	Tidak terjadi multikolinieritas
Inflasi	0,879	1,137	Tidak terjadi multikolinieritas

c. Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan koefisien *Durbin-Watson* besarnya 2,067 dan mendekati angka 2. Dapat disimpulkan bahwa dalam

regresi antara variable bebas CSR (x1), GCG (x2), dan inflasi (x3) terhadap profitabilitas (y) tidak terjadi autokorelasi. Hasilnya dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai Durbin-Watson	Nilai du	Hasil
ROA	2,207	1,836	Tidak terjadi autokorelasi
ROE	2,457	1,836	Tidak terjadi autokorelasi
EPS	2,201	1,836	Tidak terjadi autokorelasi
NPM	2,108	1,836	Tidak terjadi autokorelasi

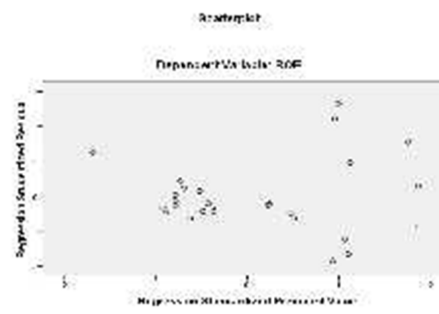
d. Uji Heteroskedastisitas

1) Return On Asset (ROA)



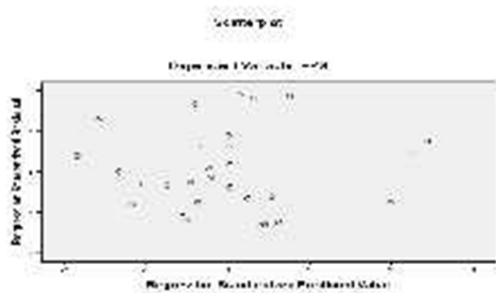
Grafik 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas atas ROA

2) Return On Equity



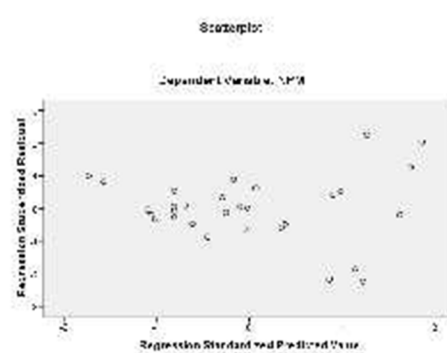
Grafik 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas atas ROE

3) Earning Per Share (EPS)



Grafik 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas atas EPS

4) Net Profit Margin (NPM)



Grafik 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas atas NPM

Gambar 1 sampai dengan 4 merupakan grafik hasil uji heteroskedastisitas variabel CSR, GCG dan Inflasi terhadap ROA, ROE, EPS, dan NPM. Dari output dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik itu menyebar di atas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y.

Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Uji Kelayakan Model

Hasil uji kelayakan model menggunakan uji F dan hasilnya tampak pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji F

Keterangan	F Hitung	F Tabel	Sign	Hasil
ROA	7,684	2,991	0,001	Memenuhi uji kelayakan
ROE	4,383	2,991	0,013	Memenuhi uji kelayakan
EPS	3,483	2,991	0,030	Memenuhi uji kelayakan
NPM	6,505	2,991	0,002	Memenuhi uji kelayakan

Berdasarkan tabel 4 diatas atas hasil uji F dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan CSR, GCG dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA, ROE, EPS dan NPM dan model memenuhi uji kelayakan.

3. Uji Hipotesis

a. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA, ROE, EPS dan NPM).

Tabel 5 Hasil Uji- t Pengungkapan CSR

Keterangan	T Hitung	T Tabel	Sign	Hasil
CSR terhadap ROA	-1,289	2,056	0,209	H1 ditolak
CSR terhadap ROE	-0,496	2,056	0,624	H1 ditolak
CSR terhadap EPS	2,846	2,056	0,09	H1 diterima
CSR terhadap NPM	-1,705	2,056	0,100	H1 ditolak

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa CSR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS, dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ROA,ROE dan NPM.

- b. *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA, ROE,

EPS, dan NPM).

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa GCG yang diukur menggunakan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, ROE, dan NPM sedangkan tidak berpengaruh terhadap EPS.

Tabel 6 Hasil Uji- t GCG

Keterangan	T Hitung	T Tabel	Sign	Hasil
GCG terhadap ROA	4,205	2,056	0	H2 diterima
GCG terhadap ROE	3,337	2,056	0,003	H2 diterima
GCG terhadap EPS	1,984	2,056	0,058	H2 ditolak
GCG terhadap NPM	3,644	2,056	0,001	H2 diterima

- c. Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA, ROE, EPS dan NPM)

Tabel 7 Hasil Uji- t Inflasi

Keterangan	tHitung	t Tabel	Sign	Hasil
Inflasi terhadap ROA	0,711	2,056	0,484	H3 ditolak
Inflasi terhadap ROE	0,846	2,056	0,405	H3 ditolak
Inflasi terhadap EPS	1,524	2,056	0,140	H3 ditolak
Inflasi terhadap NPM	0,096	2,056	0,924	H3 ditolak

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, ROE, EPS dan NPM.

4. Koefisien Determinasi

R Square (R^2) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

Keterangan	Adjusted R Square	%	Sign
ROA	0,409	40,9	0,01
ROE	0,259	25,9	0,013
EPS	0,204	20,4	0,030
NPM	0,363	36,3	0,002

Tabel 8 pada bagian *Adjusted R Square* dapat dilihat nilai ROA sebesar 0,409 atau 40,9%, hal ini berarti bahwa variable ROA dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan CSR, GCG dan Inflasi sebesar 40,9%, sedangkan sisanya sebesar 59,1% dipengaruhi

oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai *Adjusted R Square* ROE sebesar 25,9%, artinya variable ROE dapat dijelaskan oleh variable pengungkapan CSR, GCG dan Inflasi sebesar 25,9%, sedangkan sisanya sebesar 74,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai *Adjusted R Square* EPS sebesar 20,4%, artinya variabel EPS dapat dijelaskan oleh variable pengungkapan CSR, GCG dan Inflasi sebesar 20,4%, sedangkan sisanya sebesar 79,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai *Adjusted R Square* NPM sebesar 36,3%, artinya variable NPM dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan CSR, GCG dan Inflasi sebesar 36,3%, sedangkan sisanya sebesar 63,7% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

5. Pembahasan

a. Hipotesis Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis H1 ditolak. Hasil penelitian ini berbeda

dengan penelitian Almar dkk., (2012), Putri dkk., (2014) dan Suciwati, dkk., (2016). Penelitian ini mendukung penelitian Subianto dan Mildawati (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROE. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistiyanti (2014), tetapi penelitian ini mendukung penelitian Novrizal dan Fitri (2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan EPS. Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Priyanka dan Sukirno (2013) dan Rosdwianti dkk.,(2016), tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yaparto dkk.,(2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan NPM. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Almar dkk.,(2012), dan Putra (2015), tetapi penelitian ini mendukung penelitian Candrayanthi dan Saputra (2013). Pengungkapan CSR yang kurang baik maka akan berdampak pada menurunnya minat investor dalam berinvestasi, hal ini menyebabkan keuangan perusahaan menurun dan pada akhirnya berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan. Citraningrum, dkk.,(2014) karena pihak eksternal seperti investor tidak hanya memandang dari profitabilitas perusahaan, tetapi aktivitas CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan juga dipertimbangkan oleh investor.

b. Hipotesis kedua, hasil penelitian pengaruh GCG terhadap ROA mendukung penelitian Rosalia dkk.,(2016), tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Utami (2012). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Ferial dkk., (2016), tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian Nugroho dan Rahardjo (2014) atas pengaruh GCG terhadap ROE. Utami (2012) menjelaskan terdapat pengaruh GCG terhadap Profitabilitas juga yang diukur dengan EPS dan NPM. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris maka nasihat atau masukan yang diberikan kepada direksi semakin banyak, sehingga mempermudah direksi untuk mengambil suatu keputusan dan kinerja manajemen yang lebih baik akhirnya menyebabkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

c. Hipotesis ketiga, hasil penelitian menjelas-

kan bahwa tidak ada pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Ali dkk.,(2011) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Kalengkongan (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ROA. Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Apabila negara mengalami inflasi tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola saving dan pembiayaan pada masyarakat. (Sutrisno, 2006:15)

V. SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang berkategori Industri *high profile* umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (*stakeholder*). Segala aktifitasnya menjadi sorotan public sehingga pengungkapan CSR menjadi sangat penting dalam laporannya setiap tahun. Pengungkapan CSR menjadi wajib bagi tipe perusahaan jenis ini. Hasil penelitian pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA, ROE, NPM) tetapi Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Earning PerShare* (EPS). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa GCG yang diukur menggunakan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA,ROE,EPS dan NPM). Inflasi ternyata tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Keterbatasan Penelitian

a. Penelitian hanya terbatas pada perusahaan yang berkategori *high profile* yang terdaftar di BEI.

b. Untuk indikator *Good Corporate Governance* yang digunakan adalah ukuran Dewan Komisaris.

3. Saran

a. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengambil tahun penelitian yang lebih panjang dan obyek penelitian yang lebih luas atau tidak hanya terbatas pada perusahaan ber-

kategori *high profile*, agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih tepat dan akurat.
 b. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR dan GCG.

DAFTAR PUSTAKA

- Almar, Multafia, Rima Rachmawati dan Asfia Murni. 2012. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis (SNAB) 2012*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Ali, *et.al*, Khizer. 2011. Bank-Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability Empirical Evidence from the Commercial Banks of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*,(Online). Vol 2 No. 6.
- Candrayanthi,A.A.Alit dan I D.G. Dharma Saputra. 2013. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 4 No. 1.
- Citraningrum, Dwi Ayu, Siti Ragil Handayani dan Nila Firdausi Nuzula. 2014. Pengaruh CSR terhadap Financial Performance dan Firm Value (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks SRIKEHATI Periode 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 14 No.1.
- Djazilah, Rachma dan Kurnia. 2016. Pengaruh Mekanisme GCG Dan Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol 5 No.10.
- Ferial, Fery, Suhadak dan Siti Ragil Handayani. 2016. Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan Dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 33 No.1.
- Indraswari, Gusti Ayu Dyah dan Ida Bagus Putra Astika. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Saham Publik Pada Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 9 No. 3.
- Kurniasih, Dwi, Wulan Retnowati dan Dina Fajrin Maulina. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013. *Proceeding KRA II*.
- Kalengkongan, 2013. Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Industri Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* 737. Vol 1 No. 4.
- Lindayani, Dewi. 2016. Dampak Struktur Modal Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Perusahaan Keuangan Sektor Perbankan. *E-Jurnal Manajemen UNUD*. Vol 5 No. 8.
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty.
- Nur, Marzully dan Denies Priantinah. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal*. Vol 1 No. 1.
- Novrizal, Muhammad Fajrul dan Meutia Fitri. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2012- 2015 dengan Menggunakan Islamic Social Reporting Index sebagai Tolok Ukur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol 1 No. 2:177-189.
- Nugroho, Faizal Adi dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2 No. 2:1-10.
- Priyanka, Felyna dan Sukirno. 2013. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Profita*.
- Putri, Fitria Ayuning, Darminto dan Dwiatmanto. 2014. Pengaruh CSR terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Indeks SRI- KEHATI yang Listing di BEI Periode 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 13 No. 1.
- Putri, Rafika Angraini dan Yulius Yogi Christiwawan. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Pada Perusahaan yang Mendapat Penghargaan Isra Dan Listed di Bursa Efek Indonesia 2010-2012). *Business Accounting Review*. Vol 2 No. 1.
- Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi mikro dan Makro*. Jakarta :Ghalia

- Putra, Anggara Satria. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013). *Jurnal Nominal*. Vol 4 No. 2.
- Respati, Rheza Dwi dan Paulus Basuki Hadiprajitno. 2015. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Dan Pengungkapan GCG Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 4 No. 4: 1-11.
- Retno M, Reny Dyah dan Denies Priantinah. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). *Jurnal Nominal*. Vol 1 No. 1.
- Rosafitri, Citra. 2017. Interaksi Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal Of Accounting Science*. Vol. 1 No.1.
- Rosdwianti, Mega Karunia, Moch. Dzulkiram AR dan Zahroh Z.A. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 38 No.2.
- Rosalia, Budi, Ratnasari, Kartika Hendra dan Riana R Dewi. 2016. Value Added Intellectual Capital, GCG dan Struktur Kepemilikan atas Kinerja Keuangan. *KRA III Tahun 2016 Jember Raya*.
- Subiantoro, Okky Hendro dan Titik Mildawati. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol 4 No. 9.
- Suciwati, Desak Putu, Desak Putu Arie Pradnyan dan Cening Ardina. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*. Vol 12 No.2.
- Sulistiyanti, Umi.. 2014. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008). *Aplikasi Bisnis*. Vol 15 No. 9.
- Sutrisno. 2006. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio Dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, Nurina. 2012. Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Corporate Governance Perception Index (CGPI). *Universitas Gunadarma, Fakultas Ekonomi*. Artikel.
- Uche, C.U. 1996. The Nigerian Failed Banks Decree: A Critique. *Journal Of International Banking Law*. Diunduh tanggal 10 Januari 2009. [Http://Papers.Ssrn.Com/](http://Papers.Ssrn.Com/).
- Winda, Syarifah Shelpia., Tumpal Manik dan Iranita. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Gross Profit Margin, Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Artikel Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Wulolo, Crista Fianica dan Isna Putri Rahmawati. 2017. Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiative G4. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 3 No. 1:53-60.
- Yaparto, Marissa., Dianne Frisko K dan Rizky Eriandani. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol 2 No. 2.

PERAN KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN TERHADAP KUALITAS AUDIT

Komang Krishna Yogantara¹

Gde Herry Sugiarto Asana²

Luh Gede Made Laksminingsih³

(Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya - Bali)

¹email: krisna.yogan69@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find the influence of competence, independence of, experience and ethics auditor on the quality of audit. As for population in research it is a whole auditor the office public accountant se-bali which consisted of 88 auditor to technique the sample collection using a technique probability of sampling that is simple random sampling. Independent variable the research is competence, independence, experience and ethics auditors and variable dependennya is the quality of the audit. For methods data collection was carried out by using a questionnaire and testing hypothesis done by using analysis of multiple regression. Based on the results of the conducted then we can conclude that both a partial simultaneous and competence, independence, experience and ethics auditors it has some positive effects on the quality of audit.

Keywords: *competence, independence, experience, ethics auditors, the quality of audit.*

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Masyarakat mengharapkan profesi akuntan publik memberikan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Audit merupakan salah satu bentuk dari pengawasan yang terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang kegiatan yang dilakukan suatu instansi yang diperiksa, membandingkan hasil yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan serta memberikan pendapat dengan memberikan rekomendasi mengenai tindakan-tindakan perbaikan yang dapat dilakukan. Secara umum audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang objektif mengenai pernyataan-pernyataan terkait aktivitas dan kejadian-kejadian ekonomi dengan menetapkan tingkat kesesuaian antara kriteria yang ditetapkan dengan pernyataan.

Dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi seperti calon investor, kreditor, Bapepam, dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut membutuhkan

jasa pihak ketiga yaitu auditor independen. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen mempunyai kepentingan baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya.

Akuntan publik selaku auditor yang independen akan menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Akuntan publik berperan sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar yang berkepentingan untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Tugas auditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Salah satu kasus pelanggaran tentang standar profesional akuntan publik dan kode etik IAI yang terjadi adalah pada kasus akuntan publik Djoko Sutardjo yang izinnya dibekukan oleh Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati sejak 4 Januari 2007 se-

lama 18 bulan. Pembekuan izin dilakukan karena akuntan publik tersebut melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit oleh Djoko Sutardjo dengan hanya melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Myoh Technology Tbk (MYOH). Pembekuan izin oleh Menkeu ini merupakan tindak lanjut atas surat Ketua Bapepam-LK nomor S-348/BL/2006 tertanggal 6 Juni 2006. Berkenaan dengan hal tersebut, AP telah melakukan pelanggaran terhadap Keputusan Menkeu nomor 359/KMK.06/2003 dan dikategorikan sebagai pelanggaran berat sehingga dikenakan sanksi pembekuan izin. Kasus ini muncul ketika Djoko melakukan audit laporan keuangan MYOH tahun 2005. Dalam audit itu terdapat kesalahan dalam hal penjumlahan dan penyajian arus kas yang berakhir pada 31 Desember 2005. Kemudian, Direksi MYOH meminta Djoko untuk mengaudit ulang dan merevisi laporan keuangan tersebut. Revisi kembali dilakukan pada Juni 2006. Hasil revisi ini telah disampaikan ke Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dan Bursa Efek Surabaya (Hukum *online*, 2007).

Selain kasus akuntan publik Djoko Sutardjo, terdapat juga pelanggaran kualitas audit yang dilakukan oleh KAP Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan. Diduga ada keterlibatan Kantor Akuntan Publik tersebut dalam melakukan audit atas laporan keuangan PT Katarina Utama pada tahun 2008 (Hukum *online*, 2010). PT Katarina Utama melakukan pemalsuan Laporan Keuangan tahun 2008 dan 2009. Pemalsuan tersebut dilakukan dengan menaikkan jumlah pendapatan dan aset, guna menarik investor yang akan membeli saham PT Katarina Utama. Dugaan keterlibatan pihak auditor semakin diperkuat setelah Kantor Akuntan Publik Akhyadi Wadisono melakukan audit atas laporan keuangan tahun 2010 dan memberikan opini *disclaimer*, karena tidak dapat melakukan konfirmasi atas transaksi yang ada. Hal ini karena hasil audit yang dikeluarkan Kantor Akuntan Publik Budiman, Wawan, Pamudji dan Rekan justru menyatakan opini wajar padahal ada dugaan laporan keuangan tersebut telah dimanipulasi (Hukum *Online*, 2010).

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik seharusnya kewajarannya lebih dapat dipercaya dan manfaat dari jasa audit tersebut dapat memberikan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan. Kepercayaan yang besar dari pema-

kai laporan keuangan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas audit menurut Badjuri (2011) diukur dengan pendapat profesional auditor yang tepat dan didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Seorang auditor memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pemegang saham jika mereka memberikan laporan audit yang independen, dapat diandalkan dan didukung dengan bukti audit yang memadai. Kualitas Audit yang dihasilkan auditor juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kompetensi diri auditor, independensi yang tinggi dari auditor, pengalaman kerja yang dimiliki auditor serta etika yang harus dipatuhi oleh auditor.

Kompetensi merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuannya dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit, sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan objektif (Carolita dan Rahardjo, 2012). Independen merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepada siapapun. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Ardini, 2010).

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan objektivitas mereka.

Pengalaman adalah keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu hal. Pengalaman seorang auditor akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya waktu untuk melakukan audit serta semakin kompleks transaksi keuangan perusahaan yang diaudit agar memperluas pengetahuan di bidangnya (Carolita dan Rahardjo, 2012).

Etika merupakan komitmen moral yang

tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasanya disebut kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas (Lubis, 2010).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang kualitas audit, karena dengan adanya kasus pelanggaran kode etik IAI yang kerap terjadi maka profesi akuntan publik kembali menjadi sorotan masyarakat dan banyak menimbulkan pertanyaan yang menyangkut tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Penelitian ulang dilakukan dengan mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang meneliti mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor di KAP Wilayah Surakarta dan Yogyakarta).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan variabel yang akan diteliti. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik se-Bali sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek Kantor Akuntan Publik wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Dalam penelitian ini ditambahkan satu variabel yaitu etika auditor untuk dianalisis pengaruhnya terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini penting karena dapat dijadikan masukan bagi auditor, sehingga tingkat kepercayaan klien terhadap auditor semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali?
- 2) Apakah terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali?
- 3) Apakah terdapat pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali?
- 4) Apakah terdapat pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali?
- 5) Apakah terdapat pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman, dan etika auditor secara simultan terhadap kua-

litas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali?

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal (Bastian, 2006:213). Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen), tetapi yang sering terjadi adalah kecenderungan manajemen melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerja dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecenderungan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih reliabel diperlukan auditor independen.

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik.

2. Auditing

Menurut (Arens dkk., 2009:4) auditing adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedangkan menurut Halim (2008:1) definisi audit yang berasal dari ASOBAC (*A Statement of Basic Accounting Concepts*) adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

3. Standar Auditing

Standar auditing berkenaan dengan kri-

teria atau ukuran mutu pelaksanaan audit serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai. Standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggungjawab profesionalnya. Standar ini meliputi pertimbangan kualitas profesional auditor, seperti keahlian dan independensi, persyaratan pelaporan serta bahan bukti. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan IAI.

4. Kompetensi

Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif, dan memiliki kinerja prima di tempat kerja dalam situasi tertentu (Mulyadi, 2012). Kompetensi ditunjukkan dengan keharusan bagi setiap auditor untuk memiliki ketrampilan dan kemahiran profesi auditor yang diakui umum untuk melakukan audit. Seorang auditor dalam melaksanakan audit, harus bertindak sebagai seorang yang ahli dibidang akuntansi dan *auditing* (Ardini, 2010).

5. Independensi

Profesi auditor harus bersifat independen dan berkomitmen dalam melayani kepentingan publik. Menurut Badjuri (2011), independensi secara umum mencakup 2 (dua) aspek, yaitu independensi dalam fakta (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*in apperance*). Sedangkan menurut Mulyadi (2010:26-27) independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dari pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Seorang auditor dalam melakukan audit harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang berlaku.

6. Pengalaman

Menurut (Sukriah dkk., 2009) menyatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Mulyadi (2012) pengalaman akuntan publik akan terus meningkat

seiring dengan banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit, sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan *auditing*. Pengalaman memberikan dampak terhadap setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat.

7. Etika Auditor

Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Sari, 2011). Etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang. Lestari (2012) mengemukakan bahwa etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Menurut Halim (2008:29) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik.

8. Kualitas Audit

Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang diambil oleh pihak luar perusahaan. Seorang auditor dituntut harus memiliki rasa bertanggungjawab (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap profesional, agar dapat mengurangi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan. Auditor dengan kemampuan profesionalisme tinggi akan melaksanakan audit secara benar dan cenderung menyelesaikan setiap tahapan proses audit secara lengkap dan mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan agar menghasilkan kualitas audit yang baik (Ardini, 2010).

9. Kajian Empiris

Beberapa penelitian mengenai pengaruh

kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit antara lain telah dilakukan oleh Putri (2013), Prahayuningtyas dan Sudarma (2014), Wardani (2013) dan Restuwati (2015). Hasil penelitian Putri (2013) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan hasil penelitian Prahayuningtyas dan Sudarma (2014) menunjukkan bahwa pengalaman dalam melaksanakan audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian Wardani (2013) menunjukkan bahwa independensi dan pengalaman berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Selain itu, independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Serta hasil penelitian Restuwati (2015) menunjukkan bahwa etika auditor dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa etika auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

10. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kajian empiris, maka hipotesis secara parsial dan simultan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali.
- H₂: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali
- H₃: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali.
- H₄: Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali.
- H₅: Kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh positif secara simultan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

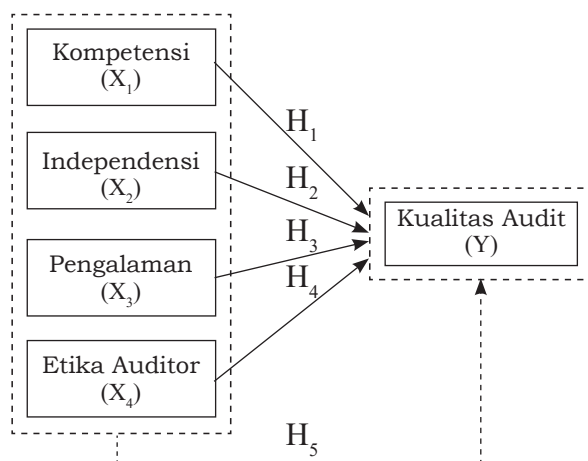
Dalam menunjang kualitas audit yang baik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu kompetensi, independensi, pengalaman dan etika yang dimiliki auditor. Kompetensi menerapkan pengetahuan dan

pengalaman yang diperlukan dalam melakukan audit. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang luas mengenai berbagai hal. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit. Sedangkan independensi menunjukkan seorang auditor tidak memiliki sifat yang memihak salah satu pihak. Auditor akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, jika seorang auditor tersebut menjadikan etika sebagai dasar atau pedoman moral dalam melaksanakan pengauditan.

Uraian di atas dapat dituangkan dalam rancangan penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Rancangan Penelitian



Sumber: data diolah, 2016

—————> : Pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen kompetensi (X₁), independensi (X₂), pengalaman (X₃) dan etika auditor (X₄), terhadap kualitas audit (Y).

-----> : Pengaruh secara simultan variabel kompetensi (X₁), independensi (X₂), pengalaman (X₃) dan etika auditor (X₄), terhadap kualitas audit (Y).

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:148) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali yang berjumlah 88 orang.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono:2014). Jadi sampel yang digunakan adalah sebanyak 69 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Objek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali. Sedangkan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan diberikan kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Pengembangan Instrumen

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka pengembangan instrumen variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar pada Kantor Akuntan Publik se-Bali. Kompetensi auditor di ukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen milik Putra (2012), yaitu mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus. Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi terdiri dari 12 (dua belas) item pertanyaan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 (lima) poin.

Independensi

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Independensi auditor di ukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen milik Putra

(2012), yaitu hubungan dengan klien, independensi pelaksanaan pekerjaan dan independensi laporan. Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi terdiri dari 7 (tujuh) item pertanyaan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 (lima) poin.

Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau dapat pula diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman auditor di ukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen milik Putra (2012), yaitu lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman auditor terdiri dari 8 (delapan) item pertanyaan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 (lima) poin.

Etika Auditor

Etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Etika auditor di ukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen milik Putra (2012), yaitu tanggungjawab profesi auditor, integritas dan objektivitas. Indikator yang digunakan untuk mengukur etika auditor terdiri dari 13 (tiga belas) item pertanyaan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 (lima) poin.

Kualitas Audit

Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor kualitas audit yang dihasilkan dinilai dari seberapa banyak respon yang benar dari setiap pekerjaan yang diselesaikan. Kualitas audit di ukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen milik Putra (2012), yaitu kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil audit. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 12 (dua belas) item pertanyaan. Masing-masing item pertanyaan diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 (lima) poin.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan SPSS 16.0 *for windows* untuk melakukan pengujian statistik. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Uji kualitas data

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian apakah instrumen data penelitian berupa jawaban responden telah dijawab dengan benar atau tidak. Pengujian tersebut meliputi pengujian validitas dan pengujian reliabilitas.

Uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Analisis uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual, hal ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan 0,025 pada tabel *Coefficients*.

Analisis uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05.

Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh varia-

bel bebas terhadap variabel terikat. Dengan bantuan SPSS 16,0 model regresi berganda dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- a = nilai konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas
- X_1 = kompetensi auditor
- X_2 = independensi auditor
- X_3 = pengalaman auditor
- X_4 = etika auditor
- e = standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Dari pengujian validitas data, semua item pertanyaan untuk seluruh variabel dependen dan independen memiliki kriteria valid untuk setiap item pertanyaan dengan nilai kolerasi lebih besar dari 0,3. Hal ini berarti setiap item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur dalam kuesioner tersebut.

Dari pengujian reliabilitas menunjukkan nilai *cronbacht's alpha* seluruh variabel dependen dan independen di atas 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena memiliki nilai *cronbacht's alpha* lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		Kompetensi	Independensi	Pengalaman	Etika Auditor	Kualitas Audit
N		69	69	69	69	69
Normal Parameters ^a	Mean	52.13	30.55	34.57	56.36	52.41
	Std. Deviation	4.325	3.094	2.831	4.777	4.323
Most Extreme Differences	Absolute	.109	.148	.122	.124	.116
	Positive	.095	.099	.122	.124	.106
	Negative	-.109	-.148	-.085	-.098	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		.904	1.229	1.013	1.033	.963
Asymp. Sig. (2-tailed)		.387	.097	.257	.237	.311
Sumber: Data diolah, 2016						

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) seluruh variabel independen dan dependen di atas 0,05. Maka da-

pat disimpulkan penelitian ini telah memenuhi uji normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. Tolerance	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			VIF	
1	(Constant)	1.369	2.869		.477	.635		
	Kompetensi	.290	.091	.290	3.172	.002	.292	3.420
	Independensi	.376	.117	.269	3.217	.002	.348	2.874
	Pengalaman	.383	.133	.251	2.884	.005	.323	3.095
	Etika Auditor	.199	.068	.220	2.912	.005	.429	2.330
a. Dependent Variable: Kualitas Audit								

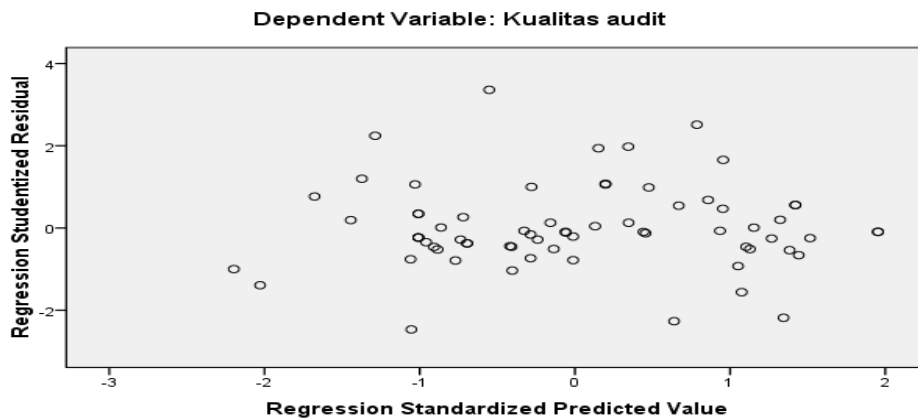
Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* di atas 0,1 untuk seluruh variabel dan nilai VIFnya di bawah 10. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 di atas grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini

berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kualitas audit berdasarkan variabel yang mempengaruhinya.

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.369	2.869		.477	.635
	Kompetensi	.290	.091	.290	3.172	.002
	Independensi	.376	.117	.269	3.217	.002
	Pengalaman	.383	.133	.251	2.884	.005
	Etika Auditor	.199	.068	.220	2.912	.005
a. Dependent Variable: Kualitas Audit						

Sumber: Data diolah, 2016

- 1) Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit
Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6 kompetensi yang dimiliki seorang auditor mempunyai koefisien regresi sebesar 0,290 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari tingkat α (0,025). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 2) Pengaruh independensi terhadap kualitas audit
Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6 independensi yang dimiliki seorang auditor mempunyai koefisien regresi sebesar 0,376 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari tingkat α (0,025). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 3) Pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit
Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6 pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor mempunyai koefisien regresi sebesar 0,383 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari tingkat α (0,025). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- 4) Pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1072.053	4	268.013	86.376	.000 ^a
	Residual	198.585	64	3.103		
	Total	1270.638	68			
a. Predictors: (Constant), Etika Auditor, Kompetensi, Independensi, Pengalaman						
b. Dependent Variable: Kualitas Audit						

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6 etika yang dimiliki seorang auditor mempunyai koefisien regresi sebesar 0,199 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari tingkat α (0,025). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dalam pengujian F yang lebih kecil dari nilai α (0,05).

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian model regresi linier berganda ditunjukkan pada Tabel 6 dilihat pada nilai β .

Berdasarkan Tabel 6 di atas, maka didapat persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,369 + 0,290X_1 + 0,376X_2 + 0,383X_3 + 0,199X_4 + e$$

Model persamaan garis regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi variabel kompetensi (X_1) diperoleh sebesar 0,290 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
- 2) Koefisien regresi variabel independensi (X_2) diperoleh sebesar 0,376 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa independensi yang dimiliki seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani (2013) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.
- 3) Koefisien regresi variabel pengalaman (X_3) diperoleh sebesar 0,383 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prahayuningtyas dan Sudarma (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman dalam melaksanakan audit

berpengaruh terhadap kualitas audit.

- 4) Koefisien regresi variabel etika auditor (X_4) diperoleh sebesar 0,199 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa etika yang dimiliki auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Restuwati (2015) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan diolah menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian secara parsial membuktikan bahwa variabel kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali dengan nilai signifikan $\leq 0,025$.
- 2) Hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa variabel kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik se-Bali dengan nilai signifikan $\leq 0,05$ dan mempunyai kontribusi sebesar 84,4 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian di atas, maka saran yang diajukan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali disarankan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor sehingga dapat menunjang kualitas audit yang dihasilkan.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan variabel yang berbeda seperti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu objektivitas dan integritas serta dapat menggabungkan objek penelitian di luar Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini, Lilis. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi

- terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi* Tahun XX, No. 3, Desember 2010.
- Arens, Elder, Beasley dan Jusuf. 2009. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach: An Indonesian Adaptation*. 13th edition. Salemba Empat: Jakarta.
- Badjuri, Achmat. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* Vol. 3, No. 2, p. 183 – 197.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Carolita dan Rahardjo. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Hasil Audit. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 1, No. 2, p.1-11.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Cetakan VII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Lestari, Novianty Eka Putri. 2012. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit : Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Jakarta : Program sarjana Universitas Kristen Krida Kencana. *Skripsi*.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Kepri-lakuan* Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Profesionalisme, dan Kompleksitas Tugas Auditor terhadap Kualitas Audit. Dosen S1 Akuntansi. Surakarta : STIE Adi Unggul Bhirawa Surakarta.
- Prahayuningtyas dan Sudarma. 2014. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Kota Malang).
- Putra, Nugraha Agung Eka. 2012. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Sheila Wikanov. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Di KAP Wilayah Surakarta dan Yogyakarta).
- Restuwati, Martin. 2015. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY).
- Sari, Nungky Nurmalita. 2011. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Studi pada KAP *Big Four* di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Sukriah, Akram dan Biana Adha Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Wardani, Amalia. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. www.hukumonline.com/berita/baca/hol16106/akuntan-publik-djoko-sutardjo-dibekukan.
- www.hukumonline.com/berita/baca/lt-4c7e0833c3fa9/bei-hentikan-sementara-operasional-katarina-utama.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA AUDITOR KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI

I Dewa Nyoman Wiratmaja¹
Ketut Alit Suardana²

^{1,2} (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana)

¹email: trunelare@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the factors that affect the performance of auditors. Factors studied are organizational commitment, education level, amounts of fee and time budget pressure. The study population is all auditors in the Public Accounting Firm registered in Indonesian Institute of Certified Public Accountants of Bali in 2015. The sample is determined by non probability sampling method with purposive sampling technique. Selection of study respondents is determined by certain criteria. This study uses quantitative data sourced from primary data. Primary data is obtained from the spread of questionnaires on respondents and analyzed by using multiple linear regression analysis techniques. This research gives analysis result that organizational commitment have positive effect on auditor performance, education level have positive effect on auditor performance, fee has negative effect on auditor performance, and time pressure have positive effect on auditor performance.

Keywords: auditor performance, organizational commitment, education level, fee, time pressure

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini perusahaan harus membuat laporan keuangan sebagai media pertanggungjawaban dari segala aktivitasnya yang menyediakan informasi yang dibutuhkan pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal mencakup manajemen dan individu lain dalam internal perusahaan yang biasa menggunakan laporan keuangan sebagai pembandingan atas perencanaan dan hasil, media untuk melihat kondisi keuangan dan pengambilan keputusan untuk menambah nilai perusahaan. Pihak eksternal yaitu pihak di luar perusahaan, menggunakan laporan keuangan suatu entitas untuk melihat kemampuan entitas membayar kewajiban, kebenaran data keuangan entitas sebagai wajib pajak, media informasi penelitian, dan kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang berdampak pada pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan yang disajikan harus menjelaskan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Akuntan publik merupakan pihak independen yang diharapkan mampu menengahi pihak internal dan pihak eksternal suatu entitas dengan mampu menemukan salah saji material dan memberikan informasi kewajaran suatu laporan keuangan. Akuntan publik juga berfungsi mendeteksi kejanggalan laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen untuk menghindari kerugian prinsipal (Pratistha, 2014).

Suatu gambaran kasus kecurangan dapat ditunjukkan dengan skandal laporan keuangan yang terjadi pada kasus Lippo BAPEPAM yang menemukan tiga buah versi laporan keuangan untuk tahun 2002. Laporan keuangan pertama diiklankan melalui media masa untuk ditunjukkan kepada publik pada bulan November 2002. Laporan keuangan kedua diterbitkan pada bulan Desember 2002 yang diberikan kepada BEJ. Sedangkan laporan keuangan ketiga pada tanggal 6 Januari 2003 diberikan kepada akuntan publik untuk diperiksa, dalam hal ini auditor yang menangani kasus tersebut adalah Ruchjat Kosasih yang berada di bawah naungan KAP Prasetio, Sarwoko dan Sadjaja. Hal yang sejenis tergambar pada kasus Kimia Farma dan Lippo (Sekar, 2003). Pada kasus Kimia Farma tahun 2001 terjadi manipulasi laba sebesar 33 Milyar, di mana Kimia Farma mencantumkan laba pada laporan keuangannya sebesar 132 Milyar, padahal jumlah laba yang sesungguhnya sebesar 99 Milyar (Syahrul, 2002).

Gambaran kedua kasus tersebut menimbulkan pertanyaan di mata masyarakat. Apabila auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan yang terkandung dalam laporan keuangan, maka kompetensinya perlu dipertanyakan. Apabila kecurangan dalam laporan keuangan telah terdeteksi oleh auditor, namun auditor enggan untuk mengungkapkannya, maka sikap auditor perlu dirat-

gukan. Hal tersebut akan dapat menurunkan kualitas kinerja auditor bersangkutan bahkan KAP naungannya ikut tersangkut.

Saat ini perkembangan jasa akuntan publik semakin pesat dan bersaing seiring dengan pesatnya kemajuan kegiatan ekonomi. Untuk itu seorang auditor dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Beberapa faktor diduga dapat mempengaruhi dalam peningkatan kinerjanya untuk menambah kualitas pemeriksaan, yaitu: komitmen organisasi, tingkat pendidikan, besaran *fee*, dan tekanan anggaran waktu.

Komitmen organisasi merupakan sikap senang dan peduli seorang anggota pada organisasinya (Robbins, 2002). Keterlibatan auditor pada KAP dijadikan untuk mengidentifikasi komitmen yang dimiliki auditor tersebut. Seorang auditor yang memiliki komitmen yang tinggi dapat menimbulkan rasa memiliki pada organisasi tersebut, sehingga auditor lebih bersemangat dan berusaha meningkatkan kinerjanya (Wati dkk., 2010).

Auditor harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memeriksa dan mengatasi masalah dalam tugas audit yang dapat diperoleh dari proses pendidikan formal maupun non-formal. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan audit perlu dilakukan individu atau organisasi yang mempunyai spesialisasi dan pendidikan teknis yang cukup sebagai auditor. Tingkat pendidikan auditor akan menambah kualitasnya karena pendidikan tinggi cenderung menambah wawasan dan keahlian untuk bertanggung jawab dan berperan dalam menjalankan tugas (Futri, 2014). Namun pendapat yang berbeda bahwa hasil kinerja yang baik bukan ditentukan oleh jenjang pendidikan (Albar, 2009). Hal ini disebabkan karena teori pendidikan memiliki perbedaan pada penerapannya di lapangan.

Sering terjadi konflik keagenan yang disebabkan oleh sistem kelambagaan yang dibentuk auditor dan manajemen (Gavious, 2007). Manajemen menunjuk auditor untuk memeriksa laporan keuangan perusahaannya, di sisi lain manajemen membayar jasa yang dilakukan oleh auditor. Mekanisme tersebut menimbulkan dilematis auditor yang berimplikasi pada kualitas auditnya, serta *fee* audit yang besar akibat waktu audit yang panjang menyebabkan manajemen memilih auditor yang kompetitif. Auditor menyetujui intervensi dari klien akibat *fee audit* yang be-

sar sehingga mengganggu independensinya (Jong-Hag *et al.*, 2010).

Pelaksanaan tugas audit tentu membutuhkan waktu yang panjang, tetapi tekanan waktu dibutuhkan untuk menghindari penundaan untuk penyelesaian tugas tepat waktu. Auditor akan membutuhkan rentang waktu dalam melaksanakan tugas audit. Tekanan waktu merupakan kondisi tuntutan pada auditor untuk mengefisiensikan anggaran waktu yang disusun (Ahituv, 1998). Tekanan waktu cenderung membuat penurunan kualitas audit (Simanjutak, 2008).

Kemajuan kegiatan ekonomi menyebabkan perkembangan jasa akuntan publik semakin pesat dan bersaing. Menuntut seorang auditor memiliki kinerja yang baik dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Oleh sebab itu auditor perlu mengetahui hal-hal yang mampu meningkatkan kinerjanya untuk menambah kualitas pemeriksaan.

Seorang profesional diharuskan memiliki kinerja yang baik dengan memberikan dampak positif pada organisasinya. Kinerja merupakan hasil pencapaian individu maupun organisasi dalam penyelesaian tugas didasarkan pengalaman, kecakapan dan tepat waktu. Peningkatan kinerja auditor merupakan pencapaian kualitas pemeriksaan yang efektif dan efisien. Pencapaian tersebut menjadi satu keharusan untuk penilaian kemampuan pemeriksaan individu auditor yang berdampak pada kredibilitas organisasi KAP tempatnya bekerja.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian dan ditambah adanya perbedaan pendapat beberapa auditor dengan beberapa hasil penelitian yang ditemukan di lapangan mengenai pengaruh komitmen organisasi, tingkat pendidikan, besaran *fee*, dan tekanan anggaran waktu pada kinerja auditor. Berdasarkan hal-hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian kembali mengenai seberapa jauh pengaruh komitmen organisasi, tingkat pendidikan, besaran *fee*, dan tekanan anggaran waktu pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali.

II. TINJAUAN TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori pengharapan untuk menjelaskan tentang harapan atau motivasi seseorang untuk mencapai sesuatu. Di samping itu juga menggunakan teori U terbalik untuk menjelaskan tentang kinerja yang menurun apabila seseorang

mengalami suatu tingkatan stress yang tinggi karena suatu tekanan seperti tekanan anggaran waktu.

Berdasarkan teori pengharapan yang dikemukakan oleh Vroom (1964) dalam bukunya yang berjudul "*Work and Motivation*" yang mengetengahkan suatu teori yang disebut dengan "Teori Pengharapan". Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Berdasarkan teori U terbalik yang dipaparkan oleh Robbins (2006) dalam Ratnaningtias (2014) menyebutkan logika yang mendasari teori U terbalik adalah bahwa stress pada tingkat rendah sampai sedang merangsang tubuh dan meningkatkan kemampuan bereaksi. Tetapi sebaliknya, apabila tingkat stres dianggap berlebihan maka akan menempatkan tuntutan yang tidak dapat dicapai, yang mengakibatkan kinerja menurun. Seorang akuntan yang profesional dapat terlihat dari kinerjanya dalam menjalankan tugas yang diberikan dan juga fungsinya. Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) yang diberikan oleh KAP dan juga besaran *fee* audit.

Komitmen organisasi harus dimiliki oleh setiap auditor melalui sikap loyal dan menunjukkan keterlibatannya dalam organisasi KAP. Ikut serta dalam mencapai tujuan organisasinya secara tidak langsung akan menjaga keberlangsungan auditor tersebut untuk bisa bekerja pada KAP. Auditor yang berkomitmen akan timbul rasa memiliki dan ikut menjaga organisasinya dengan memberikan kinerja yang baik (Wati dkk., 2010).

H1: komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali

Pendidikan yaitu aktivitas pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan keahlian dan wawasan serta keterampilan dalam memecahkan masalah (Gorda, 2004 dalam Laksmi, 2010). Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kinerja yang dihasilkannya (Wati dkk., 2010). Pendidikan yang tinggi auditor diharapkan mampu mempunyai keterampilan dan wawasan lebih mengenai audit agar

mampu melakukan tugas dengan baik dan benar.

H2: tingkat pendidikan berpengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali

Atas jasa pemeriksaan audit yang telah dilakukan oleh auditor maka klien wajib memberikan *fee* audit. Besaran *fee* ditentukan melalui proses negoisasi antara klien dan auditor yang didasarkan atas panduan penentuan *fee* yang berlaku. Klien beranggapan bahwa tingginya *fee* akan berbanding lurus dengan kualitas hasil auditnya. Tingginya *fee* dapat menyebabkan auditor menerima tekanan yang diberikan klien sehingga mmberikan dampak pada kualitas auditnya (Jong-Hag et al., 2010). *Fee* tinggi akibat jangka waktu pemeriksaan yang panjang membuat klien akan beralih pada KAP yang lebih kompetitif.

H3: besaran *fee* berpengaruh negatif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali
Anggaran waktu adalah alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas pengauditan. Tekanan anggaran waktu dapat dijadikan sebagai pengendalian penugasan audit dalam menyelesaikan tugas audit yang kompleks. Tekanan anggaran waktu mampu memberikan dorongan untuk meningkatkan kinerja dengan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan anggaran waktu yang direncanakan (Setyorini, 2011). Dalam praktiknya seorang auditor seringkali dihadapkan pada situasi yang dapat membuat kualitas audit menurun (Prabowo, 2010). Penurunan kualitas audit tersebut disebabkan karena adanya tekanan anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu akan membuat kinerja auditor menurun.

Fungsi anggaran waktu dalam KAP adalah untuk mengestimasi biaya audit, sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja auditor dan dapat digunakan untuk mengalokasikan staf ke masing-masing pekerjaan (Suryanita dkk., 2006). Anggaran waktu sangat diperlukan oleh auditor untuk memenuhi permintaan klien agar dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Anggaran waktu juga dapat digunakan sebagai salah satu kunci keberhasilan auditor di masa mendatang. Apabila auditor tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, maka akan cenderung dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh atasannya atau lebih susah untuk mendapatkan promosi (Indra, 2014).

Tekanan anggaran waktu yang dirasakan oleh auditor akan membuat auditor tergesa-gesa dalam bekerja dengan tujuan agar

anggaran waktu yang telah ditetapkan bisa tercapai. Keadaan tersebut mengakibatkan auditor kurang teliti dalam bekerja dan berdampak pada kinerja auditor di mana kinerja auditor yang mengalami tekanan anggaran waktu akan menurun dibandingkan dengan kinerja auditor yang tidak mengalami tekanan anggaran waktu.

H4: tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi, tingkat pendidikan, besaran *fee*, dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel bebas pada kinerja auditor sebagai variabel terikatnya. Objek penelitiannya adalah kinerja auditor pada KAP yang terdaftar di Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2015.

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). *Independent variable* penelitian ini terdiri dari: komitmen organisasi (X1), yang merupakan sikap senang dan peduli seorang anggota pada organisasinya (Robbins, 2002); tingkat pendidikan (X2), merupakan jenjang pendidikan formal dan kompetensi yang dimiliki seorang auditor, di mana tingkat pendidikan akan menambah kualitasnya karena pendidikan tinggi cenderung menambah wawasan dan keahlian untuk bertanggung jawab dan berperan dalam menjalankan tugas (Futri, 2014); besaran *fee* (X3), adalah besaran balas jasa yang diterima seorang auditor dalam melaksanakan proses audit; dan tekanan anggaran waktu (X4) yang mampu memberikan dorongan untuk meningkatkan kinerja dengan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan anggaran waktu yang direncanakan (Setyorini, 2011). *Dependent variabelnya* adalah kinerja auditor (Y); yang merupakan tindakan atau pelaksanaan penugasan pemeriksaan (examination) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu (Mulyadi, 1998:11).

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di seluruh KAP di Provinsi Bali yang terdaftar di IAPI tahun 2015. Sampel merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013: 116). Penentuan sampelnya menggunakan

sampel jenuh atau menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampelnya. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik kuesioner yang diukur menggunakan skala *Likert 4*.

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan empat skala *likert*. Peneliti menggunakan empat skala *likert* dalam penelitian ini dengan tujuan untuk meminimalisir jawaban netral atau ragu-ragu sehingga hasil jawaban responden tidak bias.

Lokasi penelitian ini yaitu pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bali tahun 2015. Terdapat sembilan KAP yang terdaftar pada IAPI untuk wilayah Provinsi Bali tahun 2015.

Intervalisasi data yaitu mentransformasi data ordinal (skor kuesioner) menjadi data interval dengan *Method Successive of Internal (MSI)*, dengan rumus:

$$\text{Skala (i)} = \frac{Z \text{ riil (1-i)} - Z \text{ riil (i)}}{\text{Prop.Kum (i)} - \text{Prop.Kum (i-1)}} \dots\dots\dots(1)$$

Setelah melalui proses intervalisasi maka selanjutnya data dapat dianalisis. Untuk pengujian kualitas instrumen data digunakan uji validitas dan reliabilitas. Untuk memenuhi syarat dan ketentuan dalam regresi menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari (1) uji normalitas, (2) uji multikolinearitas dan (3) uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dipakai untuk menjawab rumusan masalah dengan dibantu menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi untuk penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e. \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = kinerja auditor
- X₁ = komitmen organisasi
- X₂ = tingkat pendidikan
- X₃ = besaran *fee*
- X₄ = tekanan anggaran waktu
- β₁ = Koefisien regresi X₁
- β₂ = Koefisien regresi X₂
- β₃ = Koefisien regresi X₃
- β₄ = Koefisien regresi X₄
- α = nilai konstanta
- ε = eror time

Komitmen organisasi diukur dengan

menggunakan 12 pernyataan (Trisnaning-sih (2007). Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan terdiri dari enam pernyataan (Suarniti, 2010). Pernyataan yang dipakai untuk mengukur besaran *fee* audit diadopsi dari Abdulah (2012) yang menggunakan 6 pernyataan. Tekanan anggaran waktu diukur dengan menggunakan 9 pernyataan yang diadopsi dari Prasita (2007). Pendekatan operasional variabel untuk masing-masing variabel dalam penelitian diukur dengan empat skala *Likert* yaitu: sangat tidak setuju (STS) = skor 1, tidak setuju = skor 2, setuju (S) = skor 3, dan sangat setuju (SS) = skor 4.

Pengukuran instrumen dalam penelitian

ini mencakup uji validitas dan realibilitas. Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji ketepatan pernyataan dalam kuesioner, sedangkan uji realibilitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji konsistensi pernyataan dalam kuesioner bila digunakan dari waktu ke waktu. Instrumen dikatakan valid apabila nilai *r pearsoncorrelation* lebih besar dari 0,3 dan instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alphanya* di atas atau sama dengan 0,6.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda yang diolah dengan bantuan *software* SPSS for Windows dijabarkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,817	4,370		1,102	0,277
Komitmen Organisasi (X ₁)	0,450	0,141	0,509	3,186	0,003
Tingkat Pendidikan (X ₂)	0,785	0,277	0,382	2,828	0,007
Besaran <i>Fee</i> (X ₃)	-1,050	0,340	-0,431	-3,085	0,004
Tekanan Waktu (X ₄)	0,448	0,189	0,301	2,378	0,023
<i>Adjusted R</i> ²					0,540
F Hitung					13,309
Sig. F					0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat dibuat persamaan regresi:

$$Y = 4,817 + 0,450 X_1 + 0,785 X_2 - 1,050 X_3 + 0,448 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Nilai konstanta 4,817 menunjukkan bahwa nilai komitmen organisasi (X₁), tingkat pendidikan (X₂), dan tekanan waktu (X₄) sama dengan nol, maka kinerja auditor meningkat sebesar 4,817 satuan. Nilai besaran *fee* (X₃) sama dengan nol, maka nilai kinerja auditor menurun sebesar 4,817.

Nilai koefisien $\beta_1 = 0,450$ berarti menunjukkan bila nilai komitmen organisasi (X₁) meningkat, maka nilai dari kinerja auditor (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,450 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai koefisien $\beta_2 = 0,785$ berarti menunjukkan bila nilai tingkat pendidikan (X₂) meningkat, maka nilai dari kinerja auditor (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,785 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai koefisien $\beta_3 = -1,050$ berarti menunjukkan bila nilai besaran *fee* (X₃) meningkat, maka nilai dari kinerja auditor (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,050 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai koefisien $\beta_4 = 0,448$ berarti menunjukkan bila nilai tekanan waktu (X₄) meningkat, maka nilai dari kinerja auditor (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,448 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Pada model *summary* besarnya *Adjusted R*² adalah 0,540, ini berarti kinerja auditor dapat dijelaskan oleh variasi komitmen organisasi, tingkat pendidikan, besaran *fee*, dan tekanan waktu sebesar 54 persen, sedangkan sisanya sebesar 46 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Pada uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 13,309, signifikan F atau P *value* 0,000 < 0,05 berarti bahwa model regresi tersebut layak digunakan dalam penelitian ini. Hasil ini memberikan makna bahwa paling tidak satu

di antara keempat variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena kinerja auditor oleh auditor Kantor Akuntan Publik di Bali.

Hasil uji t (uji hipotesis) menunjukkan besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi t uji dua sisi untuk variabel komitmen organisasi sebesar 0,003 dan signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,0015 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan H_1 diterima, hal ini menjelaskan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Tingkat signifikansi t uji dua sisi untuk variabel tingkat pendidikan sebesar 0,007. Maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah $0,0035 < 0,05$. Ini menunjukkan H_2 diterima, yang berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif pada kinerja auditor diterima.

Tingkat signifikansi t uji dua sisi untuk variabel besaran *fee* sebesar 0,004 dan signifikansi t pada uji satu sisi adalah $0,002 < 0,05$. Ini menunjukkan H_3 diterima, hal ini menjelaskan bahwa besaran *fee* berpengaruh negatif pada kinerja auditor.

Tingkat signifikansi t uji dua sisi untuk variabel tekanan waktu sebesar 0,023 dan signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,0115 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan H_4 diterima, yang menjelaskan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Berdasarkan hasil analisis telah dilakukan maka dapat memberikan pembahasan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. Artinya, semakin tinggi komitmen auditor terhadap organisasi KAP tempatnya bekerja maka semakin tinggi kinerja auditor. Auditor dituntut selalu berkomitmen dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas pemeriksaan. Sikap komitmen terhadap organisasi mendorong auditor untuk bekerja dengan penuh dan sungguh-sungguh demi menghasilkan kualitas audit yang baik.

Tingkat pendidikan berpengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan auditor yang sesuai bidang audit akan semakin baik kinerja auditor. Pendidikan merupakan pengembangan kemampuan sumber daya manusia dengan meningkatkan

pengetahuan teori dan keterampilan untuk mempermudah memecahkan setiap permasalahan yang ada.

Besaran *fee* berpengaruh negatif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. Hal ini berarti besar kecilnya *fee* yang diterima auditor tidak berpengaruh terhadap kinerjanya, namun ada kecenderungan *fee* audit yang besar menyebabkan auditor menyetujui tekanan dan intervensi dari klien yang mempengaruhi independensi auditor dan berimplikasi pada kinerja auditor, selain itu tingginya *fee* akibat jangka audit yang panjang akan berdampak pada auditor karena manajemen akan memilih klien yang lebih kompetitif. Besaran *fee* seharusnya tidak terlalu tinggi atau tidak terlalu rendah dengan tetap mengacu pada kesepakatan manajemen dan auditor yang berdasarkan atas kompleksitas tugas, *dead-line* waktu dan faktor lainnya, bukan sebagai alat mempermudah intervensi manajemen kepada auditor untuk dapat memanipulasi hasil audit laporan keuangan.

Tekanan waktu berpengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. Semakin tinggi tekanan terhadap waktu yang diberikan untuk penyelesaian tugas audit maka semakin baik kinerja auditor. Adanya tekanan waktu dapat membantu pengawasan kinerja agar tidak terjadi penundaan, sehingga tugas dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan. Tekanan waktu yang diberikan pada pelaksanaan tugas pengauditan harus disikapi dengan positif oleh auditor, karena tekanan waktu merupakan kendali dari audit untuk mengidentifikasi lingkup masalah yang mampu merangsang staf auditor untuk mendapatkan kinerja yang efisien.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan pengujian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif pada kinerja auditor, besaran *fee* berpengaruh negatif pada kinerja auditor, komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor, dan tekanan waktu berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Berdasarkan atas simpulan tersebut maka dapat diberikan saran untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian di luar Bali yang dapat menggeneralisasikan hasil penelitian. Hal ini karena kemungkinan adanya perbedaan hasil jika diterapkan pada KAP di luar Bali. Peneliti se-

lanjutnya juga dapat menggunakan metode pengamatan langsung atau metode lainnya, karena terkadang responden metode kuesioner memberikan pernyataan dengan asal dan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang bersifat *self assesment* (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen). Hal itu merupakan saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya berdasarkan kendala-kendala serta keterbatasan dalam penelitian ini.

Dalam proses rekrutmen KAP sebaiknya memperhatikan klasifikasi calon auditor dan juga komitmennya serta tidak terpengaruh besaran *fee* untuk menjaga independensi. Penentuan *fee* yang sesuai diimbangi dengan hasil pemeriksaan yang baik mampu menjaga kredibilitas KAP itu sendiri. Kantor Akuntan Publik juga perlu memfasilitasi auditornya untuk menempuh pendidikan lebih dengan memberikan pelatihan-pelatihan berkala, seminar atau menempuh jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Upaya ini mampu meningkatkan keterampilan dan keahlian serta pengetahuan auditor dalam melaksanakan tugas pengauditan. Adanya tekanan waktu seharusnya dapat disikapi dengan positif, bahwa tekanan waktu merupakan salah satu pengendalian untuk mencapai penyelesaian tugas tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahituv, Niv dan Igarbaria, Magid. 1998. The Effect of Time Pressure and Completeness of Information on Decision Making. *Journal Management Information Systems*. P: 153-172.
- Albar, Zulkiffi. 2009. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Komitmen Organisasi, Sistem Reward, Pengalaman dan Motivasi Auditor terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. *Tesis*, Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Departemen Akuntansi Universitas Sumatera Utara. Master Theses (MT) USU Institutional Repository.
- Futri, Putu Septiani. 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1 h: 41-58.
- Gavious, Ilanit. 2007. Alternative Perspectives to Deal with Auditor's Agency Problem. *Critical Perspectives on Accounting*, 18, pp: 451-467.
- Jong-Hag Choi, Jeong-Bon Kim, dan Yoonseok Zan. 2010. "Do Abnormally High Audit Fees Impair Audit Quality?". *Auditing. A Journal of Practice & Theory*.
- Prabowo, Tri Jatmiko Wahyu dan Samsudin, Deni. 2010. Pengaruh Tekanan Manajemen Klien dan *Audit Time Budget Pressure* terhadap Independensi Auditor. *Jurnal Maksi*, 10(1), pp: 74-88.
- Prasita, A., dan Adi, P.H. 2007 Pengaruh kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman terhadap Sistem Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), pp: 54-78.
- Pratistha, K. Dwiyani. 2014. Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran *Fee* Audit terhadap Kualitas Proses Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014). 419-428.
- Primastuti, Fransiska Desi dan Suryandari Dhini. 2014. Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Accounting Analysis Journal*, 3(4), pp: 446-456.
- Ratih Cahya Ningsih, A.A. Putu. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure* terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4(1), pp: 92-109.
- Robbins, P. Stephen. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Saputra, I Gede Widya. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 3 No.1.
- Sekar M. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Proceeding SNA VI*, Surabaya.
- Trisnaningsih, Sri. 2007. Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman *Good Governance*, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Volume 2 (2).h:1-56*. Simposium Nasional Akuntansi X,

Unhas Makassar. 26-27 Juli 2007.
Wati, Elya. Lismawati, dan Nila A. 2010. Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Pemahaman *Good Governance* terhadap

Kinerja Auditor Pemerintah (Studi pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Bengkulu). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

PENGUJIAN KEWAJIBAN MORAL DAN BIAYA KEPATUHAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK

I Nyoman Putra Yasa

Jurusan Akuntansi Program S1
Universitas Pendidikan Ganesha
email : putrayasainym@undiksha.ac.id

Abstract

This research aims to know the influence of moral obligation and the cost of compliance with taxpayer compliance. Research done by the method of survey through the dissemination of questionnaires to taxpayers people personal at tax service office (kpp) east of Denpasar. Further data obtained were analyzed quantitatively using SPSS assistance 16.

Research results show that the positive effect significant moral obligation towards the taxpayer compliance, while the costs of compliance negative effect against a compliance by tax payers.

Keywords: moral obligation, compliance, compliance costs taxpayers

I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan alat bagi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan penerimaan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dari masyarakat guna membiayai pengeluaran rutin serta pembangunan nasional dan ekonomi masyarakat. Dalam struktur penerimaan negara, penerimaan pajak mempunyai peranan yang strategis dan merupakan komponen terbesar serta sumber utama penerimaan dalam negeri yang menopang pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan nasional (Riharjo, 2007:289). Berdasarkan data yang yang diperoleh dari www.kemenkeu.go.id tanggal 19 Januari 2018, jumlah penerimaan Negara yang dibuat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2018 adalah sebesar Rp. 1.894,7 Triliun dengan rincian sumber penerimaan sebagai berikut : 1) Penerimaan Negara dari sector pajak adalah sebesar Rp. 1.618,1 Triliun, 2) Penerimaan Negara Bukan Pajak sebesar Rp. 275,4 Triliun dan 3) Hibah sebesar Rp. 1,2 Triliun. Melihat data diatas, pajak merupakan sumber penerimaan terbesar Negara yaitu sebesar 85,40% dari total seluruh penerimaan Negara.

Berdasarkan hal tersebut, kepatuhan wajib pajak sangatlah penting untuk menjaga penerimaan pajak. Apalagi dalam sistem pemungutan *self assesmen system* yang memberikan kebebasan wajib pajak untuk menghitung, membayarkan dan melaporkan pajaknya sendiri. Menurut *International Monetary Found* (IMF, 2011) Besaran penerimaan pajak untuk wajib pajak orang pribadi hanya sebesar 1% dari angka Produk Domestik Bruto dan se-

dangkan tingkat kepatuhan wajib pajak Indonesia yang dilihat dari *tax ratio* adalah sebesar 11% yang merupakan ratio terendah di Dunia (Mulyani, 2018).

Penelitian kali ini dilakukan untuk menguji kepatuhan wajib pajak dilihat dari beberapa faktor eksternal. Terdapat 2(dua) variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel kewajiban moral dan biaya kepatuhan. Pertimbangan ini didasarkan apabila wajib pajak memiliki moral yang baik, maka hal ini berdampak terhadap kepatuhan wajib pajak (Wanzel, 2002). Hal berbeda terkait dengan biaya kepatuhan, semakin besar wajib pajak mengeluarkan uang (biaya) terkait dengan perpajakan, maka kepatuhan wajib pajak akan semakin kecil (Presetyo, 2008).

Penelitian kali ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoretis berupa sumbangsih pemikiran pada bidang Akuntansi dan Perpajakan terkait kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Melalui pertimbangan atas pengaruh kewajiban moral dan biaya kepatuhan terhadap kepatuhan perpajakan. Secara praktis, temuan-temuan dalam penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi *input* bagi para penyusun kebijakan dalam rangka meningkatkan kepatuhan wajib pajak demi memaksimalkan besaran penerimaan negara.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Definisi Pajak

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat

jasa timbal (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Yasa, 2016).

2.2 Wajib Pajak

Menurut pasal 1 ayat 1 UU KUP No. 28 tahun 2007 wajib pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat tiga jenis wajib pajak.

- 1) Wajib pajak badan
- 2) Wajib pajak orang pribadi
- 3) Wajib pajak pemotong/pemungut pajak.

2.3 Kewajiban Moral

Kewajiban moral adalah moral individu yang dimiliki oleh seseorang, namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah kepatuhan wajib pajak. Seperti misalnya etika, prinsip hidup, perasaan bersalah, melaksanakan kewajiban perpajakan dengan sukarela dan benar yang nantinya dikaitkan terhadap pemenuhan kewajiban (Agustini, 2008).

2.3 Biaya Kepatuhan Pajak

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak dalam rangka melakukan pemenuhan kewajiban pajak adalah jumlah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh wajib pajak yang dalam berbagai *literature* disebut dengan *compliance cost* (Nurmantu, 2003:160). Menurut Sapiei dan Abdullah (2007: 342) menyatakan bahwa:

“Compliance costs of taxation are also known as a hidden cost of taxation or the excess burden of taxation”,

Artinya :

Biaya-biaya pemenuhan perpajakan wajib pajak yang juga dikenal sebagai suatu biaya perpajakan yang tersembunyi atau beban kelebihan perpajakan selain pokok pajak yang terutang.

Menurut Rahayu (2009: 151) biaya kepatuhan (*compliance cost*), dibagi menjadi tiga :

- 1) *Direct money cost*

Biaya-biaya uang tunai (*cash money*) yang dikeluarkan wajib pajak dalam rangka pemenuhan kewajiban pajak yang berhubungan dengan penghitungan pajak, biaya pengarsipan (kuitansi-kuitansi, tanda terima, dan catatan-catatan penting), biaya

penyelesaian, penulisan berkas pajak pendapatan, biaya konsultasi pajak, dan biaya tak terduga (surat-menyurat, telepon perjalanan, dan komunikasi dengan pejabat perpajakan).

- 2) *Time cost*

Waktu yang terpakai oleh wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, mulai dari waktu membaca formulir surat pemberitahuan dan buku petunjuknya, waktu untuk berkonsultasi dengan konsultan pajak, waktu yang terpakai untuk pergi ke kantor pajak, serta waktu untuk menyetorkan laporan pajak.

- 3) *Physic or psychological cost*

Kecemasan karena telah melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) juga rasa cemas dan rasa keingintahuan wajib pajak timbul pada saat menunggu hasil pemeriksaan atau hasil pengajuan keberatan dan banding.

2.5 Pengaruh Kewajiban Moral terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Kewajiban moral adalah moral individu yang dimiliki oleh seseorang, namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain (Agustini, 2008). Seperti misalnya etika, prinsip hidup, perasaan bersalah yang nantinya dikaitkan dengan pemenuhan kewajiban perpajakan dalam hal ini untuk kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramitari (2010), dan Santosa (2011) menunjukkan bahwa variabel kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan pada kepatuhan Wajib Pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Kewajiban moral wajib pajak orang pribadi berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Timur.

2.6 Pengaruh Biaya Kepatuhan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Biaya kepatuhan pajak adalah biaya yang harus ditanggung oleh wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya diluar pajak yang terutang (Devano, 2006:122). Biaya-biaya tersebut adalah biaya uang tunai, waktu, dan psikologi. Pramitari (2010) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa biaya kepatuhan pajak berpengaruh negatif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : Biaya kepatuhan pajak berpengaruh negatif pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Timur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner ditujukan kepada Informasi yang ingin diperoleh dari responden (subyek penelitian) adalah sejauh mana kewajiban moral dan biaya kepatuhan mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Data-data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Simamora (2004) Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen (unit atau individu) sejenis yang dapat dibedakan menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pajak Pratama Denpasar Timur yang berjumlah 62.886 wajib Pajak.

Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Denpasar Timur. Dengan menggunakan rumus *Slovin* adapun jumlah sampel yang dipergunakan adalah sebanyak 100 orang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan). Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner Prastya (2015). Kuisisioner diberikan pada sampel atau responden yaitu wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Denpasar Timur untuk dijawab, yang mana berisi mengenai penilaian mereka tentang variabel-variabel dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah daftar pernyataan

an dengan rentang jawabannya menggunakan *skala likert*, dengan 5 gradasi yaitu :

1 = sangat tidak setuju / sangat tidak dipertimbangkan

2 = tidak setuju / Tidak dipertimbangkan

3 = ragu-ragu

4 = setuju / dipertimbangkan

5 = sangat setuju / sangat dipertimbangkan

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *regression*, yang kemudian data-nya akan diolah dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). SPSS digunakan untuk input data yang diperoleh dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Instrumen	Koefisien	Keterangan
1.	Kewajiban Moral (X1)	X1.1	0.849	Valid
		X.1.2	0.709	Valid
		X.1.3	0.806	Valid
		X.1.4	0.843	Valid
		X.1.5	0.867	Valid
		X.1.6	0.689	Valid
2.	Biaya Kepatuhan Pajak (X2)	X.2.1	0.797	Valid
		X.2.2	0.751	Valid
		X.2.3	0.653	Valid
		X.2.4	0.612	Valid
		X.2.5	0.753	Valid
		X.2.6	0.765	Valid
		X.2.7	0.577	Valid
3.	Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	Y.1	0.839	Valid
		Y.2	0.634	Valid
		Y.3	0.581	Valid
		Y.4	0.638	Valid
		Y.5	0.894	Valid
		Y.6	0.756	Valid

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1, seluruh koefisien korelasi setiap butir pertanyaan yang terdapat pada kuesioner memiliki nilai > 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka data dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Kewajiban Moral	0.876	Reliabel
2.	Biaya Kepatuhan	0.820	Reliabel
3.	Kepatuhan Wajib Pajak	0.802	Reliabel

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, seluruh koefisien korelasi setiap butir pertanyaan yang terdapat pada

kuesioner memiliki nilai > 0,7. Berdasarkan hal tersebut, maka data dinyatakan reliabel.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji analisis deskriptif

Variabel	N	Kisaran Teoritis	Kisaran Hasil Penelitian	Mean	Standar deviasi
Kewajiban Moral	100	6-24	16-24	19,80	2,274
Biaya Kepatuhan	100	7-28	7-28	15,43	3,276
Kepatuhan WPOP	100	6-24	14-24	20,39	2,399

Variabel kewajiban moral mempunyai 6 pernyataan dengan skor terendah bernilai 1 dan skor tertinggi bernilai 4 memiliki kisaran teoritis 6 – 24, yang dimana dalam penelitian ini kisarannya adalah 16 – 24 yang berarti tidak ada responden yang menjawab dengan skor terendah (1) dan ada responden yang menjawab dengan skor tertinggi (4) untuk semua butir pernyataan. Rata-rata responden memiliki kewajiban moral yang tinggi yang ditunjukkan dengan skor rata-rata 19,80 atau $19,80/6 = 3,3$ dengan standar deviasi 2,274.

Variabel biaya kepatuhan pajak mempunyai 7 pernyataan dengan skor terendah bernilai (1) dan skor tertinggi bernilai (4), memiliki kisaran teoritis 7 – 28, yang dimana dalam penelitian ini kisarannya adalah 7 – 28 yang berarti ada responden yang menjawab dengan skor terendah (1) dan ada responden yang

menjawab dengan skor tertinggi (4) untuk semua butir pernyataan. Rata-rata responden mempunyai persepsi tentang biaya kepatuhan pajak yang rendah dan dapat ditunjukkan dengan skor rata-rata 15,43 atau $15,43/7 = 2,204$ dengan standar deviasi 3,276.

Variabel kepatuhan wajib pajak orang pribadi mempunyai 6 pernyataan dengan skor terendah bernilai (1) dan skor tertinggi bernilai (4), memiliki kisaran teoritis 6 – 24, yang dimana dalam penelitian ini kisarannya adalah 14 - 24 yang berarti tidak ada responden yang menjawab dengan skor terendah (1) dan ada responden yang menjawab dengan skor tertinggi (4) untuk semua butir pernyataan. Rata-rata responden mempunyai kepatuhan yang tinggi dan dapat ditunjukkan dengan skor rata-rata 20,39 atau $20,39/6 = 3,398$ dengan standar deviasi 2,399.

4.3 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a-b}	Mean	.0000000
	Std.Deviation	1.07010888
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.064
	Negative	-.122
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.215
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.104

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,104 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hal ini

menunjukkan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal.

2) Uji Multikolonieritas

Tabel 5. Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kewajiban_Moral	1.857	1.167
Biaya Kepatuhan	1.771	1.297

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* variabel bebas tidak ada yang kurang dari 0,10 dan nilai *variance inflation*

factor (VIF) tidak ada yang lebih dari 10, berarti tidak ada multikolonieritas.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	.360
Kewajiban_Moral	.152
Biaya Kepatuhan	.186

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan dengan jelas bahwa seluruh variabel independen penelitian ini tingkat signifikansinya di

atas 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.165	2.013		3.559	.0001
Kewajiban Moral	.133	.065	.146	2.044	.044
Biaya Kepatuhan	-.128	.044	-.220	-2.919	.004

Sumber : Data diolah (2018)

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.165	2.013		3.559	.0001
Kewajiban Moral	.133	.065	.146	2.044	.044
Biaya Kepatuhan	-.128	.044	-.220	-2.919	.004

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 7, maka diperoleh model regresi sebagai berikut.

$$Y = 7,165 + 0,133 X_1 + 0,105 X_2 + 0,100 X_3 - 0,128 X_4 + 0,274 X_5$$

Sehingga dapat disusun analisis regresi sebagai berikut:

1) Nilai konstanta $\alpha = 7,165$ artinya apabila variabel kewajiban moral (X_1), kualitas pelayanan (X_2), sosialisasi perpajakan (X_3), biaya kepatuhan pajak (X_4) persepsi wajib pajak tentang sanksi perpajakan (X_5), sama dengan 0 (nol) maka nilai Y (kepatuhan wajib pajak orang pribadi) meningkat sebesar 7,165.

2) Nilai koefisien kewajiban moral = 0,133 berarti bahwa, apabila variabel ke-

wajiban moral meningkat/bertambah satu satuan maka nilai kepatuhan wajib pajak orang pribadi akan meningkat sebesar 0,133 dengan syarat variabel kualitas pelayanan, sosialisasi perpajakan, biaya kepatuhan pajak dan persepsi wajib pajak tentang sanksi perpajakan tetap (konstan).

3) Nilai koefisien biaya kepatuhan pajak = -0,128 berarti bahwa, apabila variabel biaya kepatuhan pajak meningkat/bertambah satu satuan maka nilai kepatuhan wajib pajak orang pribadi akan menurun/berkurang sebesar 0,128 dengan syarat variabel kewajiban moral, kualitas pelayanan, sosialisasi perpajakan dan persepsi wajib pajak tentang sanksi perpajakan tetap (konstan).

4.5 Uji Kelayakan Model

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,766	,587	,565	1,033

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 8, angka R sebesar 0,766 menunjukkan bahwa hubungan antara kepatuhan wajib pajak orang pribadi dengan kewajiban moral, dan biaya kepatuhan pajak mempunyai hubungan yang cukup tinggi karena $> 0,5$ (50%) yaitu 76%. Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,565 hal ini berarti 56,5% variasi kepatuhan wajib pajak dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu kewajiban moral dan biaya kepatuhan pajak, se-

dangkan sisanya 43,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model. *Standard Error of Estimate* (SEE) sebesar 1,033 satuan. Semakin kecil nilai SEE akan membuat nilai model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen, jadi dalam penelitian ini nilai SEE tinggi berarti ketepatan dalam memprediksi variabel dependen rendah.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat hasil analisis sebagai berikut :

4.6 Uji Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.165	2.013		3.559	.0001
Kewajiban Moral	.133	.065	.146	2.044	.044
Biaya Kepatuhan	-.128	.044	-.220	-2.919	.004

Sumber : Data diolah (2018)

1) Nilai hitung pada nilai kewajiban moral sebesar 2,044 dengan nilai sig sebesar = 0,044 lebih kecil dari *level of significant* = 0,05 hal ini berarti hipotesis 1 (H_1) diterima.

2) Nilai thitung pada biaya kepatuhan pajak sebesar -2,919 dengan nilai sig = 0,004 lebih kecil dari *level of significant* = 0,05 hal ini berarti hipotesis 2 (H_2) diterima.

4.7 Pembahasan

Berdasarkan uji statistik t adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1) Nilai t hitung pada nilai kewajiban moral sebesar 2,044 dengan nilai sig sebesar = 0,044 lebih kecil dari *level of significant* = 0,05 hal ini berarti hipotesis 1 (H_1) diterima. Pada hasil analisis linier berganda di-

peroleh nilai koefisien regresi sebesar 0,133 tanda koefisien yang positif pada kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan secara individu terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi atau semakin tinggi kewajiban moralnya maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Wajib pajak merasa memiliki perasaan bersalah apabila tidak memenuhi kewajibannya terhadap perpajakan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Pramati (2010) dan Santosa (2011) yang menyatakan bahwa kewajiban moral berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

2) Nilai t hitung pada biaya kepatuhan pajak sebesar -2,919 dengan nilai $sig = 0,004$ lebih kecil dari $level\ of\ significant = 0,05$ hal ini berarti hipotesis 4 (H4) diterima, Pada hasil analisis linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,128 tanda koefisien yang negatif pada biaya kepatuhan, maka biaya kepatuhan pajak berpengaruh secara negatif dan signifikan secara parsial terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi atau biaya kepatuhan pajak berlawanan dengan kepatuhan wajib pajak orang pribadi, dengan kata lain biaya kepatuhan pajak yang tinggi akan mengakibatkan rendahnya kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Koefisien regresi yang bertanda negatif tersebut mendukung penelitian Pramitari (2010) yang menyatakan bahwa biaya kepatuhan pajak berpengaruh negatif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini dikarenakan biaya kepatuhan pajak adalah biaya yang harus ditanggung oleh wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya diluar pajak yang terhutang (Devano, 2006:122).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, adapun simpulan dan saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Kewajiban moral berpengaruh positif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramati (2010) dan Santosa (2011).

2) Biaya kepatuhan pajak berpengaruh negatif dan signifikan pada kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramitari (2010)

5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan dalam pe-

nelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi masyarakat diharapkan meningkatkan kesadarannya untuk membayar pajak, karena pajak sangat penting terutama dalam mendukung penerimaan Negara yang diproyeksikan untuk kepentingan pembangunan infrastruktur dan kepentingan masyarakat lainnya.

2) Bagi penelitian selanjutnya seperti mengganti lokasi penelitiannya dengan lokasi lainnya, seperti Kantor Pelayanan Pajak (KPP) lainnya yang masih jarang digunakan sebagai lokasi penelitian baik KPP Pratama ataupun KPP Madya dan menggunakan faktor-faktor lainnya dalam penelitian yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak seperti kesadaran wajib pajak, sikap wajib pajak, tingkat pendidikan, dan pemahaman terhadap *self assessment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, I.G.A.Pratama. 2008. Pengaruh Norma Subjektif, Kewajiban Moral dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Pelaporan Wajib Pajak Badan pada KPP Pratama Denpasar Barat (Studi Kasus Pada Perusahaan Konstruksi di Kota Denpasar). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi universitas Udayana
- Devano, Sony. 2006. *Perpajakan: Konsep, Teori, dan Isu*. Jakarta: Predana Media Group
- Direktorat Jendral Pajak. 2008. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- IMF. 2011. *Indonesia: 2011 Article IV Consultation-Staff Report*. IMF Country Report No.11/309. International Monetary Fund, Washington.
- Nurmantu, Safri. 2003. *Pengantar Perpajakan*. Jakarta : Granit
- Pramitari, I.G.A.Astri. 2010. Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kewajiban Moral, dan Biaya Kepatuhan Pajak Pada Kepatuhan Pelaporan Wajib Pajak di KPP Pratama Denpasar Barat. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Prasetya, Gede Agus. 2015. Pengaruh faktor-faktor Eksternal Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Kantor Pelayanan Pajak Denpasar. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Prasetyo Adinur (2008), Pengaruh Uniformity dan Kesamaan Persepsi, Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pajak, *Disertasi UI*, Jakarta, 2008

- Rahayu, Siti kurnia. 2009. *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Riharjo, Ikhsan Budi. 2007. Kajian Terhadap Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Pblk (JAM-BSP)*, 3(3): hal: 288-310
- Santosa, Made Edi Septian. 2011. Pengaruh Kewajiban Moral, Kualitas Pelayanan, dan Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Pelaporan Wajib Pajak Badan Koperasi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Utara. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Sapiei, Noor Sharoja dan Abdulah Mazni binti. 2007. *Example Of Malaysia*. Proceedings of the 13th Asia Pacific Management Conference, Melbourne, Australia, 2007, 338-343
- Sri Mulyani. 2018. Tax Ratio Indonesia Terendah. Dikutip dari www.wartaekonomi.co.id tanggal 19 Januari 2018
- Wenzel, Michael. 2002. The Impact of Outcome Orientation and Justice Concern on Tax ompliance: The Role of Tax Payers Identity. *Journal of Applied Psychology*, 87: p:629-645
- Yasa, I Nyoman Putra. 2016. *Perpajakan: Teori dan konsep*. Istiqlal Publiser: Buleleng

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN BUDAYA TRI HITA KARANA TERHADAP KINERJA MANAJERIAL LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD)

I Nyoman Raditya Suparsabawa¹
Ketut Tanti Kustina²

(Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS) Denpasar)

¹email: suparsabawa@gmail.com

²email: tantikartika16@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the implementation of good corporate governance and culture tri hita karana to managerial performance in nine Lembaga Perkreditan Desa (LPD) in North Kuta District. Types of data used in this study are primary and secondary data. Sample determination technique used in this research is saturated sampling technique by using questionnaire. The data testing technique used multiple linear regression with the first classical assumption test consisting of normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. The results showed that the principles of good corporate governance (X1) and tri hita karana culture (X2) had a significant positive effect on LPD Managerial Performance in North Kuta District. Good corporate governance has important principles that must be implemented in each agency as one form of corporate governance towards achieving a succession of agencies and gain high confidence. Each value of the philosophy of tri hita karana must be a guideline to form a mental attitude, work ethic and character of human resources noble character so that it can change the performance of Lembaga Perkreditan Desa (LPD) grow better and gain public confidence. It is suggested that LPD in South Kuta Subdistrict and in Bali can make the principles of good corporate governance and culture of tri hita karana as work guidance in LPD management.

Keyword: Principles Good Corporate Governance, Tri hita karana culture, Managerial Performance, LPD

I. PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu lembaga keuangan mikro yang di Bali yang didirikan oleh desa adat yang memiliki fungsi untuk wadah investasi desa adat dan sebagai pengawas perekonomian masyarakat desa. Dalam kegiatan operasionalnya LPD dibantu oleh seorang ketua, sekretaris dan bendahara yang dapat dilengkapi dengan sejumlah kepala seksi dan karyawan sesuai dengan kebutuhan LPD setempat (Gunawan, 2009). Selain itu juga, LPD mengelola sumber daya keuangan dan investasi jangka panjang milik desa adat yaitu dalam bentuk simpan pinjam, untuk keperluan pembiayaan kehidupan anggota masyarakat desa adat, baik secara Individu maupun secara Kelompok, dalam rangka pengembangan fungsi-fungsi sosio-kultural dan keagamaan masyarakat desa adat. LPD dalam kegiatan operasionalnya juga telah berlandaskan hukum yaitu PERDA No.8 Tahun 2002, PERDA No. 3 Tahun 2007 dan *perarem* di masing-masing desa.

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) memiliki prinsip-prinsip yang harus dijalankan di masing-

masing instansi sebagai salah satu bentuk tata kelola perusahaan menuju pencapaian suksesi suatu instansi. LPD sebagai salah Lembaga Keuangan mikro yang tumbuh bersama desa adat juga harus menerapkan prinsi-prinsip *good corporate governance* dalam lingkungan kerjanya. Prinsip-prinsip *good corporate governance* tersebut adalah independensi, akuntabilitas, transparansi, responsibilitas, kesetaraan dan kewajaran, yang sangat diperlukan untuk mencapai suatu Kinerja Manajerial yang baik, berkelanjutan dan memperoleh kepercayaan masyarakat dan keuntungan yang bermartabat dalam jangka panjang (*sustainable*) serta diharapkan dapat lebih memperhatikan kepentingan pihak yang bersangkutan (*stakeholder*) dan masyarakat desa adat. Prinsip-prinsip *good corporate governance* harus dikelola secara profesional dan tidak memihak hanya pada satu pihak saja agar seluruh stuktural LPD dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tanpa adanya tekanan dari pihak.

Budaya tri hita karana merupakan konsep kehidupan yang harmonisasi dimana setiap filosofinya selalu dijaga dan ditaati

masyarakat Hindu yang terdiri dari : parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan manusia dengan manusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan) yang bersumber dari kitab suci agama Hindu Bhagawad Gita. Oleh karena itu, budaya tri hita karena yang tumbuh dan berkembang di kehidupan modern masyarakat desa adat di Bali, merupakan konsep budaya yang berakar dari ajaran agama hindu (Riana, 2010 dan Adiputra, 2014). Konsep harmonisasi hubungan masyarakat Bali pada filosofi tri hita karena diyakini mengandung nilai-nilai sebagai berikut (Gunawan, 2012) yaitu unsur parahyangan, unsur ini mengandung nilai integritas yang terdiri dari bertakwa, penuh dedikasi dan kejujuran kepada sang pencipta. Unsur pawongan, unsur ini mengandung nilai etos kerja, yang terdiri dari kreativitas, bekerja keras dalam bekerja, menghargai waktu, bekerja sama secara harmonis, setia kepada janji, bertindak efisien, dan penuh prakarsa. Unsur palemahan, prinsip ini mengandung nilai kelestarian lingkungan yang terdiri dari membangun, memelihara, dan mengamankan.

Adanya Prinsip-prinsip *good corporate governance* dan budaya tri hita karena di dalam lingkungan kerja LPD diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang tersuktur, transparan, harmonis dan mengubah pola pikir modernisasi dan globalisasi yang berdasarkan kepentingan individual, dan materialisme dalam pola pikir pegawai LPD dalam melaksanakan fungsi manajerial yang merupakan pilar untuk menunjang kreabilitas dan sinergitas LPD sehingga, dapat terus bertumbuh lebih baik dan memperoleh kepercayaan dalam lingkungan masyarakat desa adat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Prinsip *Good Corporate Governance* dan Budaya Tri hita karena berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kuta Selatan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Good Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Siswanto sutojo dan John Aldiren dalam bukunya *Good Corporate Governance* (2015) kata *Go-*

vernance diambil dari kata latin, yaitu *gubemane* yang artinya mengarahkan (*directing*) dan mengendalikan (*control*). Dalam Ilmu Manajemen Bisnis, kata tersebut diadaptasikan menjadi *Corporate Governance* dan diartikan sebagai upaya mengarahkan (*directing*) dan mengendalikan (*control*) kegiatan organisasi, termasuk perusahaan. Sedangkan menurut (Zarkasyi, 2008), GCG merupakan suatu sistem (*input, process, output*) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Selain itu penerapan GCG juga perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

2.2 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Berikut ini merupakan penjelasan prinsip-prinsip GCG menurut buku pedoman KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governanc, 2006):

1) Transparansi (*Transparency*) merupakan prinsip GCG Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis. Prinsip ini mewajibkan perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Selain itu perusahaan juga dituntut untuk memiliki inisiatif tinggi untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan dan diatur oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal-hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Pedoman pokok pelaksanaan : (a) Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya. (b)

Informasi yang harus diungkapkan meliputi, tetapi tidak terbatas pada, visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GCG serta tingkat kepatuhannya, dan kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. (c) Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi. (d) Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

2) Akuntabilitas (*Accountability*) merupakan prinsip GCG dimana perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Pedoman pokok pelaksanaannya adalah : (a) Perusahaan harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan dan semua karyawan secara jelas dan selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate values*), dan strategi perusahaan. (b) Perusahaan harus meyakini bahwa semua organ perusahaan dan semua karyawan kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam pelaksanaan GCG. (c) Perusahaan harus memastikan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan. (d) Perusahaan harus memiliki ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan yang konsisten dengan sasaran usaha perusahaan, serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment system*). (e) Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, setiap organ perusahaan dan semua karyawan harus berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang telah disepakati.

3) Responsibilitas (*Responsibility*) merupakan GCG dimana perusahaan harus me-

matuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga dapat terpelihara kesinambungan, adanya simbiosis mutualisme usaha dalam jangka panjang, mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen* dan meraih kembali kepercayaan masyarakat. Pedoman pokok pelaksanaannya : (a) Organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan (*by-laws*). (b) Perusahaan harus melaksanakan tanggungjawab social dengan antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

4) Independensi (*Independency*) Prinsip Dasar Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Pedoman pokok pelaksanaannya : (a) Masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif. (b) Masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*) Prinsip Dasar Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Pedoman Pokok Pelaksanaannya : (a) Perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup kedudukan masing-masing. (b) Perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan. (c) Perusahaan harus

memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan, berkarir dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, *gender*, dan kondisi fisik.

2.3 Kinerja Manajerial

Kinerja Manajerial yang dicapai manajer merupakan faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan keefektifan organisasi. Menurut Tjiptono dan Diana (dalam Anggrani, 2010) menyatakan kinerja manajerial yaitu kemampuan manajer dalam menggunakan pengetahuan, perilaku, dan bakat dalam melaksanakan tugasnya sehingga tercapai sasaran dan tugas dari manajer tersebut. Tujuan pokok penilaian kinerja manajerial adalah untuk memotivasi bawahan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan (Mulyadi: 2001).

Pengukuran kinerja manajerial merupakan suatu proses yang harus dilakukan dalam pengendalian manajemen. Pengukuran tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan valid tentang perilaku dan kinerja anggota organisasi.

2.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Manajerial

Emye (2009) menyatakan bahwa dengan dukungan semua pihak, penerapan prinsip GCG dalam perusahaan akan lebih menjamin kinerja manajerial secara kuat dan berkelanjutan. Dari hasil penelitian terdahulu (Triadi dan Suputra, 2016) memberikan indikasi bahwa semakin baik pelaksanaan *good corporate governance* maka akan memberikan implikasi terhadap semakin baiknya kinerja manajerial. Masing-masing prinsip GCG perlu diterapkan dengan baik agar GCG dalam perusahaan tersebut dapat dijalankan dengan baik. Dengan adanya transparansi yang ditunjang dengan payung hukum yang jelas maka akan menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap penyelenggaraan perusahaan sehingga kepercayaan publik terhadap perusahaan semakin baik. Dengan adanya *fairness* maka semua hak dan kepentingan publik akan terpenuhi tanpa ada perbedaan sehingga tidak ada benturan-benturan kepentingan yang terjadi dan target perusahaan dapat tercapai dengan baik. Dengan adanya *accountability* publik sebagai pihak yang memerlukan informasi

akan dapat mengetahui tingkat pencapaian misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya *responsibility* diharapkan akan menyadarkan manajer dalam melaksanakan kegiatannya agar menjadi lebih profesional dan penuh etika, terhindar dari penyalahgunaan kekuasaan dan dapat meningkatkan kinerjanya. Dengan dukungan semua pihak, penerapan prinsip GCG akan lebih menjamin kinerja manajerial secara kuat dan berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa GCG merupakan instrumen pokok entitas dalam mencapai kinerja manajerial yang baik.

2.5 Tri Hita Karana

Konsep kosmologi tri hita karena menurut (Wiana, 2004) merupakan falsafah hidup tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Sebuah falsafah kultur Bali yaitu tri hita karena yang menekankan pada teori keseimbangan menyatakan bahwa masyarakat Hindu cenderung memandang diri dan lingkungannya sebagai suatu sistem yang dikendalikan oleh nilai keseimbangan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Tri hita karena, secara etimologi terbentuk dari kata : tri yang berarti tiga, hita berarti kebahagiaan, dan karena yang berarti sebab atau yang menyebabkan, dapat dimaknai sebagai tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang diri pada segala tindakan berekses buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut di rusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya. Jangan salahkan bilamana terjadi musibah, kalau ulah manusia suka merusak alam lingkungan. Tidak disadari bahwa alam lingkungan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya guna kesejahteraan hidupnya.

Penjelasan lainya mengenai Hakikat mendasar tri hita karena juga dikemukakan oleh (Wiana, 2004) Hakikat mendasar tri hita karena mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan nya, manusia dengan alam lingkung-

annya, dan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme.

Membudayakan tri hita karena akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejala. Konsep tri hita karena, oleh masyarakat Bali dirumuskan dan diimplementasikan dalam bentuk *awig-awig*. *Awig-awig* yaitu berupa suatu ketentuan yang mengatur tata krama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg di masyarakat. Kenyataan yang ada bahwa kehidupan masyarakat di Bali tersusun dalam satu kesatuan desa adat (desa *pakraman*) yang mempunyai hukum sendiri yang disebut *awig-awig*. Setiap desa adat mempunyai *awig-awig*, yang berlandaskan falsafah tri hita karena (tiga dasar kebahagiaan) yakni parhyangan, palemahan, pawongan.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Good corporate governance memiliki prinsip-prinsip penting yang harus dijalankan di masing-masing instansi sebagai salah satu bentuk tata kelola perusahaan menuju pencapaian suksesi suatu instansi. LPD sebagai salah Lembaga Keuangan mikro yang tumbuh bersama desa adat juga harus menerapkan prinsi-prinsip GCG dalam lingkungan kerjanya.

H1 : Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kuta Selatan.

Gunawan (2012), menyatakan filosofi tri hita karena diyakini mengandung nilai-nilai sebagai berikut yaitu unsur parahyangan, unsur ini mengandung nilai integritas yang terdiri dari bertakwa, penuh dedikasi dan kejujuran kepada sang pencipta. Unsur pawongan, unsur ini mengandung nilai etos kerja, yang terdiri dari kreativitas, bekerja keras dalam bekerja, menghargai waktu, bekerja sama secara harmonis, setia kepada janji, bertindak efisien, dan penuh prakarsa. Unsur palemahan, prinsip ini mengandung

nilai kelestarian lingkungan yang terdiri dari membangun, memelihara, dan mengamankan.

H2 : Penerapan budaya tri hita karena berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Manajerial Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kuta Selatan.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Sumber Data dan Jenis Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari jawaban kuisioner ataupun wawancara dari responden. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu hasil dari kuisioner yang sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan dan mengacu pada pengukuran variable dengan bantuan skala likert.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah LPD yang berada di Kecamatan Kuta Selatan, dimana wilayah Kuta Selatan merupakan wilayah yang perkembangan perekonomiannya sangat pesat, perkembangan kehidupan modernisasi masuk dengan perkembangan budaya asing, tetapi masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap konsep kehidupan hamonisasi di bali yaitu Tri hita karena dan warisan budaya serta logat bahasa yang masih kental di lingkungan masyarakat.

Teknik sampling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi, yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu nama-nama LPD di Kecamatan Kuta Selatan yaitu sebanyak 9 sampel. Jadi Jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 36 responden, dimana setiap LPD akan diambil 4 responden dari masing-masing sampel untuk mengisi kuisioner yaitu Kepala LPD, Sekretaris, Pengawas LPD dan Kepala seksi Lapangan.

Tabel 3.1
Daftar LPD di kecamatan Kuta Selatan

NO	NAMA LPD	ALAMAT
1.	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa adat Jimbaran	Jalan Uluwatu I No. 26 Jimbaran
2.	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa adat Pecatu	Jalan Raya Uluwatu Pecatu No. 6
3.	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa adat Bualu	Jalan Pratama Bualu Nusa Dua
4.	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa adat Ungasan	Jalan Pura Batu Pageh Ungasan
5.	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa adat Kampial	Jalan Dharmawangsa No.108z, Benoa
6.	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa adat Tanjung Benoa	Jalan Segara Ening No. 17 A Tanjung Benoa
7.	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa adat Peminge	Jalan Raya Siligita Nusa Dua
8.	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa adat Kutuh	Jalan Pantai Pandawa, Kutuh
9.	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa adat Tengkulung	Jalan Setra Gandha Mayu No. 33, Tengkulung

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuisioner. Teknik pengumpulan data kuisioner dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan dan pernyataan sesuai indikator yang telah disusun dan di sebarakan di lingkungan kerja internal LPD. Sebelum menyebarkan kuisioner peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang indikator-indikator penting yang ada dalam kuisioner. Data akan diperoleh dari hasil pengisian kuisioner oleh ketua, sekretaris, bendahara, kepala divisi dan koordinator lapangan pada Lembaga LPD di Kecamatan Kuta Selatan.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel Independen (Variabel X1)

Yang menjadi variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip *good corporate governance* yang menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) diukur dengan menggunakan indikator pengukuran dalam prinsip-prinsip GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kesetaraan dan kewajaran.

Variabel Independen (Variabel X2)

Budaya tri hita karena dalam penelitian ini merupakan variabel independen kedua, dimana budaya tri hita karena diadopsi se-

bagai bagian dari budaya Organisasi dalam pemahaman konsep nasional. Budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan usaha penyesuaian integrasi ke dalam perusahaan sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan sebagaimana mereka harus bertingkah laku atau berperilaku. Dari hasil pemaparan dan penjelasan keperluan variabel-variabel dalam penelitian ini, maka variabel-variabel tersebut akan dijabarkan kedalam bentuk indikator pengukuran yaitu parahyangan, pawongan dan palemahan (Cahyani: 2016)

Variabel Dependen (Variabel Y)

Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja manajerial yang diperoleh dari hasil data kuisioner menggunakan tolak ukur dari indikator kinerja manajerial menurut Anwar (2010) yaitu perencanaan, invertigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, pemilihan staf, perwakilan dan negosiasi.

3.5 Analisis Data

Analisis Data menggunakan metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) yang terdapat dalam program SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Analisis yang dipergunakan dalam peneli-

tian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Model regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas, baik secara simultan maupun parsial.

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

Persamaan regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Manajerial Lembaga Perkreditan Desa

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Prinsip *Good Corporate Governance*

X₂ = Budaya Tri hita karena

e = Error

3.6 Uji Instrumen

Uji instrument menggunakan 2 tahap pengujian yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Uji Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat disajikan oleh peneliti. Uji Reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Bila ada peneliti lain mengulangi atau memprediksi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

3.7 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hasil regresi yang telah dilakukan sebelumnya bebas dari gejala-gejala normalitas data, Multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

3.8 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2013), Pengujian *adjusted R²* digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. *Adjusted R²* berkisar antara 0 sampai 1. Hal itu berarti bila *adjusted R²* = 0 maka hal tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh antara varia-

bel independen terhadap variabel dependen, namun apabila *adjusted R²* semakin besar mendekati, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat dependen dan apabila *adjusted R²* semakin kecil mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara uji parsial yaitu untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji-t.

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Uji statistik t disebut sebagai uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas (independen) secara parsial terhadap variabel terikat (dependen). Bentuk pengujiannya adalah :

H₀ : b₁ = 0, Artinya suatu variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : b₁ ≠ 0, Artinya suatu variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas ≤ 0,05 maka H_a diterima atau H₀ ditolak.

Jika probabilitas > 0,05 maka H₀ diterima atau H_a ditolak.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen – instrumen di dalam kuesioner sangatlah penting dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel. Dengan demikian instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Pengujian validitas disini dilakukan pada 30 responden dengan taraf signifikan 5% dan *r_{table}* = 0.3. setelah dilakukan uji validitas maka diperoleh hasil yaitu seluruh instrument yang terdapat di dalam kuesioner dapat dikatakan valid karena koefisien korelasinya lebih besar dari nilai *r_{table}* = 0,3. Dengan demikian seluruh instrumen penelitian yang digunakan adalah valid selanjutnya instrument-instrument tersebut dapat digunakan untuk menganalisis statistik lebih lanjut.

Menurut Nunnally dalam Ghazali (2001:133) mengatakan bahwa variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* > 0,60.

Tabel 4.1
Hasil Uji Reliabilitas

No	Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	GCG	0,997	Reliabel
2	Budaya tri hita karana	0,995	Reliabel
3	Kinerja	0,88	Reliabel

Sumber : Data Diolah, 2017

Semua instrumen memiliki nilai alpha cronbach lebih dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tersebut reliabel.

4.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Prinsip GCG	0,221	0,032	0,757	6,899	0,00
Budaya Tri hita karana	0,367	0,062	0,648	5,903	0,00
Konstanta =			5,499		
<i>R Square</i>			0,651		
<i>F_{hitung}</i>			30,761		
<i>Sig. F_{hitung}</i>			0,00		

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh suatu persamaan regresi berganda sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$= 5,499 + 0,221X_1 + 0,367X_2$$

1) Koefisien konstanta adalah sebesar 5,499, artinya bila variabel prinsip GCG (X_1), budaya tri hita karana (X_2), konstan pada angka 0 (nol) maka kinerja manajerial LPD (Y) adalah sebesar 5,499.

2) Nilai koefisien regresi prinsip GCG (X_1) = 0,221 secara statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh positif variabel prinsip GCG terhadap kinerja manajerial LPD. Nilai koefisien sebesar 0,221 memiliki arti jika nilai prinsip GCG naik sebesar 1 satuan, maka nilai kinerja manajerial LPD meningkat sebesar 0,221 dengan asumsi variabel lain konstan.

3) Nilai koefisien regresi budaya tri hita karana (X_2) = 0,367, secara statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh positif variabel budaya Tri hita karana terhadap kinerja manajerial LPD. Nilai koefisien sebesar 0,367 memiliki arti jika budaya Tri hita karana naik

sebesar 1 satuan, maka nilai kinerja manajerial LPD meningkat sebesar 0,367 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,807 ^a	,651	,630	2,49573

a. Predictors: (Constant), Tri Hita Karana, GCG

b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh besarnya koefisien determinasi sebesar 0,651 atau 65,1%. Ini menunjukkan pengaruh prinsip GCG (X_1) dan budaya Tri hita karana (X_2) memberikan kontribusi naik turunnya kinerja manajerial LPD sebesar 65,1% dan 34,9 disebabkan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.4 Pengaruh Prinsip GCG Terhadap Kinerja Manajerial LPD

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi, sehingga diketahui apakah secara parsial prinsip GCG berpengaruh terhadap kinerja manajerial LPD adalah memang nyata terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan.

Langkah-langkah uji statistiknya adalah:

a. Membuat Formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang nyata antara prinsip GCG (X_1) secara parsial terhadap kinerja manajerial LPD (Y)

$H_a : \beta_1 > 0$, berarti; ada pengaruh positif yang nyata antara prinsip GCG (X_1) secara parsial terhadap kinerja manajerial LPD (Y)

b. Menghitung t-hitung dan signifikasi Diketahui:

t-hitung = 6,899, sig = 0,00

c. Kriteria Pengujian

1) Jika sig < 0,05 maka H_0 ditolak, berarti pengaruh tersebut signifikan

2) Jika sig > 0,05 maka H_0 diterima, berarti pengaruh tersebut tidak signifikan

d. Keputusan

Nilai sig lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa prinsip GCG (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial LPD (Y)

4.5 Pengaruh Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kinerja manajerial LPD

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi, sehingga diketahui apakah secara parsial budaya Tri hita karana berpengaruh terhadap kinerja manajerial LPD adalah memang nyata terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan.

Langkah-langkah uji statistiknya adalah:

a. Membuat Formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta_2 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang nyata antara budaya Tri hita karana (X_2) secara parsial terhadap kinerja manajerial LPD (Y)

$H_a : \beta_2 > 0$, berarti; ada pengaruh positif yang nyata antara budaya Tri hita karana (X_2) secara parsial terhadap kinerja manajerial LPD (Y)

b. Menghitung t-hitung dan signifikasi Diketahui:

t-hitung = 5,903, sig = 0,00

c. Kriteria Pengujian

1) Jika sig < 0,05 maka H_0 ditolak, berarti pengaruh tersebut signifikan

2) Jika sig > 0,05 maka H_0 diterima, berarti pengaruh tersebut tidak signifikan

d. Keputusan

Nilai sig lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa budaya Tri hita karana (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial LPD (Y)

V. SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa prinsip GCG dan budaya tri hita karana, berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kinerja manajerial LPD karyawan di Kecamatan Kuta Selatan dengan nilai sig < 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG dan kuatnya Budaya Tri hita karana maka kinerja manajerial semakin baik, LPD yang menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan tepat dan berkesinambungan akan mampu meningkatkan kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) saat ini dan jangka panjang dan terciptanya suatu lingkungan kerja yang terstruktur serta transparan. Dan peran dari kuatnya budaya Tri hita karana dalam lingkungan kerja wajib dijadikan suatu pedoman untuk membentuk sikap mental, etos kerja, sikap toleransi dan karakter sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur sehingga hal tersebut dapat mengubah kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) bertumbuh lebih baik dan memperoleh kepercayaan karma desa adat.

5.2 Implikasi Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan tentang penerapan teori-teori akuntansi manajemen dan implementasi praktek secara nyata di LPD khususnya pada kinerja manajerial dan memberikan pemahaman bagi LPD di kecamatan Kuta Selatan untuk lebih meningkatkan Kinerja Manajerial berlandaskan prinsip-prinsip GCG dan budaya tri hita karana serta memberi pengetahuan terhadap pola pikir masyarakat tentang LPD yang kualitasnya mulai terjamin.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dalam teknik pengumpulan data hanya menggunakan data primer yang bersumber dari kuisioner dan wawancara yang tidak mendalam. Pemahaman mengenai *good corporate governance* masih sedikit di ketahui oleh Pengurus LPD, maka dalam penelitian ini peneliti harus menjelaskan terlebih

dahulu mengenai *good corporate governance* dan prinsip-prinsipnya. Penelitian ini terbatas hanya mencari pengaruh prinsip GCG (X_1) dan budaya Tri Hita Karana (X_2) terhadap kontribusi naik turunnya kinerja manajerial LPD sebesar 65,1% dan 34,9 disebabkan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

5.4 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat terus berlanjut dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu dengan melakukan wawancara langsung (metode kualitatif) dan dilakukan pada lokasi penelitian dan waktu penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kinerja manajerial LPD seperti CSR, auditor internal, sistem pengendalian internal, gaya kepemimpinan dan pengembangan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Feni. 2010. Analisis Pengaruh Pengendalian Intern, Budaya Organisasi, dan Penerapan Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk cabang Banyuwangi). *Skripsi*. Universitas Jember.
- Bulandari, I Gusti Agung Wita. 2014. Pengaruh Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2 (2014):641-659.
- Cahyani, Trisna. 2016. Pengaruh Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* Filosofi Tri hita karena Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada LPD se-Kota Denpasar). *Skripsi*. Denpasar. Universitas Pendidikan Nasional.
- Dewi, Made Rusmala. 2014. Analisis Kinerja Kesehatan LPD dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* Vol.8 No.1, Februari 2014.
- Dwi Hastuti, Theresia. 2005. "Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Study Kasus Pada Perusahaan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005.
- Frediawan, Ridwan. 2008. Pengaruh Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. JAMSOSTEK Kantor Cabang II Bandung). *Skripsi*. Bandung. Universitas Widyatama.
- Gunawan, Ketut. 2009. Analisis Faktor Kinerja Organisasi LPD di Bali. *Jurnal Manajemen dan Wirausaha*, Vol 11, No. 2, September 2009, pp:172-182
- Hamid, Amita Zainuddin. 2002. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Dan Prestasi di PTP Nusantara (Persero) Sumatera Utara. *Disertasi* Tidak Dipublikasikan. Universitas Airlangga
- Hamid, Amita Zainuddin. 2002. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Dan Prestasi di PTP Nusantara (Persero) Sumatera Utara. *Disertasi* Tidak Dipublikasikan. Universitas Airlangga
- Jensen, Michael C., William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *The Journal of Financial Economics*.vol. 3 issue 4, pp : 305-360.
- Kaler. 2000. *Keseimbangan antar unsur Tri hita karana*, IKIP Negeri Singaraja
- Kusumawati, Dwi Novi. 2006. Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesia Study. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa .
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa
- Purwarni, Tri.2010. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Majalah Informatika*, vol. 1 tanggal 2 mei 2010.
- Ristifani. 2009. Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip GCG dan Hubungannya Terhadap Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Universitas Gunadarma.
- Rustiana, Siti Hamidah. 2004. Pengaruh Strategi dan Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja Manajer PT Kinia Farma Apotek: *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Intervening. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Sastra, I Made Bhaskara. 2017. Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* dan Budaya Tri hita karena Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada LPD Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung). *E-Jurnal Akuntansi Universitas*

- Udayana, Vol.19.1. April (2017): 421-451
- Subagia, Ni Komang Wisesa. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri hita karena Sebagai Implementasi Hukum Alam Pada Adat Bali di Desa Bedeng 10 Kecamatan Trimurjo Kecamatan Lampung Tengah. *Skripsi*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tawas, N Hendra. 2009. Hubungan Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Strategi Bisnis, Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis*. Vol 6. Universitas Sam Ratulangi.
- Triadi, A.A. Lina. 2016. Pengaruh Pengendalian Intern dan Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Pada PT BRI Persero Tbk. Cabang Denpasar). *E-Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana, Vol.16.2. Agustus (2016): 895-920
- Tuali, Nance F. 2007. Pengaruh Desentralisasi Dan Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Kupang). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 13. No. 3: 363-369. Kupang. Politeknik Kupang.
- Tugiman, Hiro. 2000. Pengaruh Peran Auditor Intern Serta Faktor-Faktor Terhadap Peningkatan Pengendalian Intern dan Kinerja Perusahaan. *Desertasi Doktor*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Wardani, Mira Laksmi. 2010. Analisis Kinerja Berdasarkan Komitmen Organisasi, Pengendalian Intern, dan Penerapan Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada Perum Perhutani KPH Jember. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Wibowo, Edi. 2006. Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi Lingkungan Antara Penyusunan Anggaran Partisipatif Dengan Kinerja Manajerial (Studi Empiris Pada Universitas Slamet Riyadi Surakana). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol.5 No.1
- Wilson Arafat. 2010. *Good Corporate Governance* (Pedoman Komprehensif Mengukur Kinerja Penerapan GCG). Jakarta: ANDI Jogjakarta.

AUDIT OPERASIONAL TERHADAP FUNGSI PENJUALAN BARANG DAGANG UNTUK MENGUKUR EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS PADA KOPERASI UNIT DESA MAMBAL DI KABUPATEN BADUNG

Luh Putu Virra Indah Perdanawati
Nyoman Dwika Ayu Amrita

(Universitas Ngurah Rai)

¹Email: virraindah30@gmail.com

Abstract

Economic is growing rapidly creates business opportunities for cooperatives in an effort to manage and expand its business operations. Cooperative operational development requires an internal control system by cooperative management so that cooperative can generate maximum profit, especially in the sales process. Internal control of the sales process is important because sales are one of the elements of property in the component of profit and loss. The internal control system in the sales function is conducted through internal audit, especially the sales operation examination, which aims to assess the compliance with the policies or sales procedures established by the cooperative, evaluate the level of efficiency and effectiveness so that the cooperative can know the constraints and weaknesses encountered in sales activities. KUD Mambal is a cooperative that has a main field in the process of selling rice transactions, while for penjualan fertilizer only get a fee only from each transaction. This study aims to determine the efficiency and effectiveness of the sales function of the operational audit of Mambal Village Unit Cooperative and to know the analysis of operational audit results of the Village Unit Cooperative Mambal. Methods of data collection is a systematic way through Library Studies (Library Research and Field Studies (Field Research), namely by direct observation (observation), and interviews directly (interview). Data analysis techniques carried out were preliminary surveys, planned audits, conducted audits and reported findings in the form of audit reports. Based on the research found the problem is the absence of written SOP, the dual position between the treasurer doubles as head of sales. Nevertheless it can be concluded that KUD Mambal has done a good internal control related to the sales function is indicated by the use fomulir barupa note sheet and evidence of cash expenditure on each transaction and the pricing of a price using a price based on the price of PERPADU Badung regency, and has been internal monitoring through periodic evaluations every 3 (three) months against the target penjulannya so that operational audit of the sales function merchandise has an important role in measuring the efficiency and effectiveness seen from the survey and questionnaire research.

Keywords: sales operational inspection, efficiency, effectiveness, effectiveness

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya perekonomian yang semakin pesat dari berbagai macam jenis pengelolaan yang telah dikembangkan oleh suatu koperasi pasti akan menghadapi sebuah persaingan yang cukup ketat. Koperasi diharuskan memiliki keterampilan dan kompetensi dalam menjalankan suatu usaha bisnis agar koperasi mampu menghadapi tantangan, baik dalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan audit manajemen atau audit operasional. Peran dari auditor sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai situasi atau kondisi yang terjadi di dalam koperasi, hal ini bertujuan untuk menilai efektivitas sehingga koperasi mampu

menghadapi tantangan atau kondisi lingkungan internal maupun eksternal terutama dalam kegiatan penjualan yang memerlukan pengendalian internal oleh manajemen koperasi karena proses penjualan merupakan salah satu unsur harta dalam komponen laba rugi bagi kelangsungan koperasi.

Penelitian yang dilakukan Bertha Elvina tahun 2008 mengambil masalah dengan fokus pemanfaatan anggaran penjualan dalam mendukung efektivitas penjualan, penelitian ini menilai bagaimana koperasi menyusun anggaran penjualannya, proses penjualan apakah sudah efektif dalam pencapaian tujuan koperasi. Widya R (2008) dalam penelitian yang dilakukannya hampir serupa dengan penelitian yang diangkat Bertha Elvina yaitu mengangkat masalah pemanfaatan ang-

garan penjualan yang berbeda dari penelitian yang dilakukan Widya anggaran penjualan digunakan dalam pengendalian penjualan dengan metode analisis data deskriptif dalam bentuk studi kasus, dengan kesimpulan penelitian yang melihat tercapainya efektivitas dari segi proses penyusunan anggaran penjualan dan tercapainya juga efektivitas dari segi pengendalian penjualan.

Penelitian ini dilakukan di Koperasi Unit Desa (KUD) Mambal. Koperasi tersebut merupakan koperasi jasa yang beroperasi di Bali. KUD Mambal memiliki bidang utama dalam proses transaksi penjualan adalah beras. Iriyadi (2004) mengatakan bahwa pemeriksaan *intern* khususnya pemeriksaan operasional penjualan bertujuan untuk menilai ketaatan pada kebijakan atau prosedur penjualan yang ditetapkan oleh koperasi, mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektivitas dalam mengelola kegiatan penjualan, untuk mengetahui hambatan-hambatan dan kelemahan-kelemahan yang ditemui pada kegiatan penjualan serta untuk mengetahui hasil dan dampak dari pemeriksaan operasional dan memberikan masukan serta saran guna meningkatkan efektivitas kegiatan penjualan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana efisiensi dan efektivitas fungsi penjualan pada Koperasi Unit Desa Mambal?
- 2) Bagaimana hasil audit operasional fungsi penjualan Koperasi Unit Desa Mambal?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1) Untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas fungsi penjualan terhadap audit operasional Koperasi Unit Desa Mambal.
- 2) Untuk mengetahui hasil audit operasional Koperasi Unit Desa Mambal.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi koperasi yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah dan membantu dalam peranan audit operasional untuk mengukur efisiensi dan efektivitas Koperasi Unit Desa Mambal

Bagi penulis yaitu dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam audit internal pada pengendalian internal penjualan Koperasi Unit Desa Mambal.

Bagi pembaca yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberi-

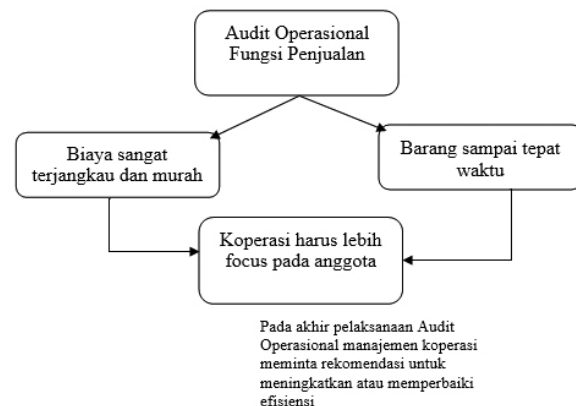
kan informasi atau masukan terhadap penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Audit Operasional

Audit merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya ada (kriteria). Menurut Arens dan Amir Abadi Yusuf, Randal J. Elder, Beasley, Mark S. Alvin A. (2011:4), mendefinisikan auditing sebagai:

“Pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.



Sumber : diolah oleh penulis

Definisi auditing tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan sebagai berikut: (1) Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan; (2) Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti; (3) Kompeten dan independen; (4) Pelaporan.

Menurut Caler dan Crockett yang dikutip oleh Amin Widjaja Tunggal (2012:13) pengertian audit operasional adalah sebagai berikut:

“Operational auditing is a systematic process of evaluating an organisation’s effectiveness, efficiency, and economy of operation under management’s control and reporting to appropriate person the result of the evaluation along with recommendations for improvement”.

Menurut IBK. Bayangkara (2008:2) pengertian audit operasional adalah sebagai berikut :

“Audit operasional (audit manajemen) adalah pengevaluasian terhadap efisiensi dan efektivitas operasi suatu badan usaha”.

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa audit operasional merupakan pengkajian terhadap kegiatan operasi suatu organisasi untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kinerja suatu bagian dalam Koperasi Unit Desa Mambal.

2.2 Pengertian Penjualan

Menurut Mulyadi (2001), kegiatan penjualan terdiri dari transaksi penjualan barang dan jasa, baik secara kredit maupun tunai. Pendapatan diperoleh dengan melakukan penjualan baik penjualan langsung ataupun jasa. Menurut Kumaat (2010), penjualan dan pelayanan adalah garda terdepan di mana para konsumen (pelanggan/klien) akan dengan menilai kapabilitas dan kredibilitas perusahaan.

2.3 Pengertian efisiensi

Pengertian efisiensi adalah ukuran pencapaian terbaik dari perbandingan antara usaha yang dilakukan dalam kegiatan pencapaian tujuan dengan hasil yang dicapai. Ukuran pencapaian terbaik dari perbandingan antara biaya yang dikeluarkan untuk usaha mendapatkan calon pembeli. Usaha menawarkan produk kepada pembeli sehingga terjadi penjualan sampai pada usaha untuk pengiriman barang kepada pembeli dengan pencapaian hasil yang sudah diraih. Perbandingan terbaik yang dimaksud adalah jika hasil yang dicapai lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Atau jika biaya telah dikeluarkan memberikan kontribusi hasil yang lebih optimal.

2.4 Pengertian Efektivitas Biaya

Siswanto (2007:55) dalam bukunya peng-

antar manajemen mengemukakan bahwa efektivitas berarti menjalankan pekerjaan yang benar. Efektivitas berarti kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat. Manajer yang efektif adalah manajer yang memilih pekerjaan yang benar untuk dijalankan. Sedangkan menurut Miller (dalam Tangkilisan, 2007:138) mengemukakan bahwa:

“Effectiveness be define as the degree to which a social system achieve its goal. Effectiveness must be distinguished from efficiency. Efficiency is mainly concerned with goal attainments”.

2.5 Peranan Efektivitas Penjualan

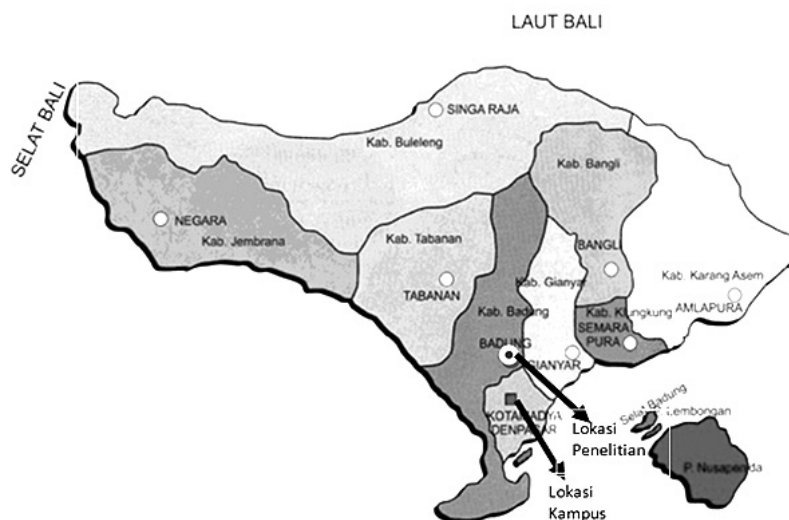
Dalam rangka menetapkan strategi penjualan yang sudah ada, koperasi unit desa harus mempertimbangkan biaya dari berbagai alternatif yang tersedia, hambatan masuk di pasar, orientasi perantara, kemampuan saluran untuk mendistribusikan rentang produk, serta karakteristik produk/jasa dan pelanggan.

Selain itu, biaya atau investasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan mempertahankan saluran distribusi juga perlu dikelola secara efisien. Koperasi unit desa berusaha meminimumkan biaya seperti itu yang biasanya bersifat variabel dan tergantung pada tingkat penjualan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Koperasi Unit Desa Mambal yang terletak di Desa Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Desa Mambal terletak kurang lebih 15 Km dari pusat Kota Denpasar. Adapun lokasi penelitian berdasarkan peta sebagai berikut:



3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara :

1. Studi Pustaka (*Library Research*) dengan cara membaca *literature*, bahan referensi, bahan kuliah dan hasil penelitian lainnya yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti.

2. Studi Lapangan (*Field Research*) dengan cara melakukan pengamatan langsung pada Koperasi Unit Desa Mambal melalui (*observasi*), dan wawancara langsung pada pihak-pihak yang berkaitan dengan koperasi yang dikerjakan (*interview*).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) *Observasi*, sebagai tindakan awal yang akan dilakukan di KUD Mambal sebagai obyek penelitian; (2) *Checklist* dengan menggunakan sebuah daftar, dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (P) pada kolom yang sesuai (Arikunto, 2016); (3) Dokumentasi, berupa laporan dan catatan yang memberikan informasi terkait dengan pengendalian internal fungsi penjualan di KUD Mambal tersebut; (4) Wawancara dengan melakukan komunikasi langsung dengan pihak terkait di KUD Mambal

3.3 Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber data yaitu data sekunder berupa dokumen-dokumen dan bahan tertulis, laporan keuangan yang dipublikasikan.

2. Jenis data yaitu data kualitatif berupa struktur organisasi, formulir yang berkaitan dengan penjualan dan data kuantitatif berupa laporan penjualan, laporan realisasi target penjualan.

3.4 Teknik Analisis Data

Berapa tahapan pelaksanaan audit meliputi: (1) Melakukan survei pendahuluan berdasarkan pengamatan dan wawancara pada pihak terkait; (2) Merencanakan audit berdasarkan rancangan pertanyaan mendalam yang dituangkan pada kertas kerja audit berupa kuesioner terkait fungsi penjualan; (3) Melaksanakan audit berdasarkan beberapa tahapan: membuat *checklist* untuk mencocokkan keterangan pimpinan KUD Mambal dengan kejadian riil pada kegiatan fungsi penjualan, melakukan audit operasional pada fungsi penjualan berdasarkan ICQ (Internal Control Questionnaires) yang diambil dari Agoes (2012); (4) Melaporkan Temuan dalam bentuk Laporan Audit, menurut Bayangkara (2008), auditor harus mengorganisasikan laporan hasil temuannya sesuai de-

ngan apa saja yang dilakukan dan yang ditemukan selama melaksanakan tahapan audit

IV. PEMBAHASAN

4.1 Melaksanakan Survei Pendahuluan

KUD Mambal terletak di Desa Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, Desa Mambal terletak kurang lebih 15 Km dari pusat Kota Denpasar. Pengelolaan Manajemen Operasional KUD Mambal dilakukan oleh seorang manger yang diangkat oleh pengurus KUD Mambal. Berikut nama pengelola KUD Mambal yaitu:

Manager : I Gusti Made Susila

Juru Buku: I Made Langgeng

Kepala Unit SP : Desak Ketut Sugiartini

Kasir : Ida Ayu Rai



KUD Mambal sebagai Koperasi Unit Desa memiliki bidang utama dalam proses transaksi penjualan adalah beras sedangkan untuk penjualan pupuk hanya memperoleh *fee* saja dari setiap transaksinya. Layanan yang diberikan adalah menjual beras yang bekerja sama dengan PERPADi Kab Badung. Beras diperoleh dari hasil pengilingan gabah yang dimiliki oleh para petani anggota koperasi tersebut untuk memenuhi permintaan pasokan beras sebesar 3000 ton setahun. Hasil penjualan beras ini dikelola penuh oleh Koperasi Unit Desa Mambal sedangkan dari penjualan pupuk, pihak KUD Mambal hanya memperoleh *fee* dari setiap transaksi yang dilakukan oleh anggotanya.

Belum ada SOP di KUD Mambal terutama untuk prosedur penjualan ini mengakibatkan tidak bisa diketahui dengan pasti dimana kendala atau kelemahan proses penjualan pada saat pelaksanaan riil di lapangan.

4.2 Merencanakan Audit

Peneliti telah merancang program audit sebagai auditee: manager, kepala penjualan,

staf admin penjualan berdasarkan keterangan mengenai alur penjualan beras dari hasil wawancara pendahuluan dengan manager KUD Mambal dan juga disesuaikan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

4.3 Melaksanakan Audit

a. Menuliskan proses penjualan di KUD Mambal berdasarkan keterangan manager KUD Mambal karena SOP tidak tertulis.

b. Melakukan audit operasional pada fungsi penjualan dengan kuesioner (terlampir).

c. Analisis Hasil Audit

KUD Mambal telah melakukan pengendalian internal yang cukup baik terkait dengan fungsi penjualan. Pengendalian internal pada fungsi penjualan ini ditunjukkan dengan:

- Digunakan formulir berupa lembar Nota dan Bukti Pengeluaran Kas pada setiap transaksi yang terjadi.

- Penetapan harga menggunakan satu harga berdasarkan ketentuan harga dari PERPADI

- Adanya rencana anggaran dan belanja KUD

- Adanya evaluasi yang dilakukan secara berkala setiap 3 (tiga) bulannya terhadap target penjualan yang telah dicapai

- Adanya bukti transaksi yang dilakukan via bank

4.4 Melaporkan Temuan Audit dalam Bentuk Laporan Audit

Kondisi:

- Dalam struktur organisasi, tidak ada fungsi penjualan dimana bendahara merangkap sebagai kepala penjualan

- Pembagian tugas hanya pada kepala penjualan dan buruh, dimana kepala penjualan mengerjakan semua aktivitas penjualan termasuk penerimaan dana saat transaksi umum

- Pencatatan penjualan masih secara manual

Kriteria:

- Tidak ada formulir (Bukti Pengeluaran Kas) dengan nomer urut tercetak

Penyebab:

- Keterbatasan pegawai
- Kepala penjualan tidak menguasai komputer

- Nomer sudah ditentukan sebelumnya

Akibat:

- Kepala penjualan melakukan pencatatan jumlah penjualan, menyiapkan stok sesuai dengan permintaan, mengirim ke PERPADI, menerima dana dari transaksi umum

- Buku penjualan tertulis manual tanpa ada pencatatan yang menggunakan sistem

- Dapat terjadi *traud* data penjualan dan ketidaksesuaian jumlah dan uang yang diterima

Rekomendasi

- Disarankan ada SOP yang disepakai sebagai pedoman pelaksanaan kerja

- Mengurangi rangkap pekerjaan sehingga beban kerja lebih ringan dalam pembuatan laporan kerja sesuai bidang masing-masing

- Dapat menerapkan prosedur kerja sesuai dengan SOP yang berlaku

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, S. (2012). *Auditing: Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Alvin. A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Basley, Amir Abadi Jusuf, 2011, *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu* (Adaptasi Indonesia), Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bayangkara, IBK. 2008. *Audit Manajemen Prosedur dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Bertha Elvina, 2008. Pemanfaatan Anggaran Penjualan Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Mendukung Efektivitas Penjualan Pada CV. Metro aya Lestari Bandung.

Iriyadi, 2004, Peranan Internal Auditor Dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penggajian PT. Organ Jaya, *Jurnal Ilmiah*. Vol.2.No.2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor.

Kumaat, Valery G. 2010. *Internal Audit*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Mulyadi, 2001. *Sistem Akuntansi*, Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Tunggal Amin Widjaja, 2008. *Audit Operasional*. Jakarta Harvarindo.

Siswanto, 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tangkilisan, Hessel Nogi.S., Drs.M.Si. (2007). *Manajemen Publik*. Jakarta. PT.Grasindo.

Lampiran Kuesioner

Nama Perusahaan: KUD MAMBAL		Periode Audit: 2016		
Program yang diaudit: Fungsi Penjualan				
No	Pernyataan	YA	TIDAK	Keterangan
1	Apakah setiap transaksi penjualan telah diotorisasi pejabat yang berwenang?	✓		Oleh Manager KUD Mambal
2	Apakah perusahaan menggunakan daftar harga (<i>price list</i>) tertulis yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang?	✓		Harga ditetapkan oleh PERPADI
3	Apakah penyimpangan dari daftar harga harus disetujui oleh staf yang berwenang?		✓	Tidak ada harga lain (satu harga ditetapkan oleh PERPADI)
4	Apakah ada pembagian tugas pada bagian penjualan?	✓		Kepala Penjualan Karyawan (buruh)
5	Apakah fungsi penjualan terpisah dari bagian akuntansi dan keuangan?	✓		-
6	Apakah admin sales membuat laporan hasil penjualan dan melaporkannya kepada manager penjualan?	✓		Laporan kepada Manager KUD Mambal
7	Apakah perusahaan membuat target penjualan secara tertulis?	✓		Rencana Anggaran dan Belanja KUD
8	Apakah penjualan kepada Perpadi prosedurnya berbeda dengan penjualan kepada konsumen umum?	✓		- PERPADI: pembayaran bulan berikutnya - UMUM: pembayaran tunai saat transaksi
9	Apakah penggunaan formulir atas setiap transaksi penjualan terkontrol dengan pemberian nomor urut terlebih dahulu (<i>pre numbered</i>)?	✓		Ada nomer urut tetapi tidak tercetak pada fomulir
10	Apakah untuk setiap penjualan diminta surat pesanan (<i>sales order</i>) dari pembeli?		✓	Permintaan ditentukan oleh PERPPADI
11	Apakah setiap pengiriman barang didasarkan pada <i>Deliver Order</i> (DO)?	✓		Ada Formulir
12	Apakah bagian penjualan setelah menerima pesanan dari pelanggan terlebih dahulu mengecek stok dan harga?		✓	Jumlah permintaan dan harga dari PERPADI (tetap setiap bulannya)
13	Apakah bagian penjualan membuat form nota pesanan sesuai dengan pesanan dari pelanggan?	✓		-
14	Apakah bagian penjualan meminta persetujuan kepada bagian <i>collection</i> untuk setiap nota pesanan (NP)?	✓		Persetujuan dari Manager KUD Mambal
15	Apakah bagian penjualan mengevaluasi penjualan dengan target yang dicapai?	✓		Dievaluasi setiap 2 (dua) bulan sekali
16	Apakah terdapat pemeriksaan secara berkala?	✓		Internal dan eksternal KUD Mambal
17	Apakah pemeriksaan dilakukan oleh pihak luar dari fungsi penjualan?	✓		Dari Dinas Pertanian
18	Apakah ada bukti transaksi untuk transaksi via bank?	✓		Buku Tabungan BPD
19	Apakah bagian penagihan melakukan pengecekan kembali atas faktur penjualan, surat jalan, PO, terhadap <i>Invoice Total Report</i> yang diberikan oleh bagian invoice?	✓		Bagian utama adalah Kasir
Diaudit oleh: Luh Putu Virra Indah P		Catatan: SOP tidak tertulis, SPI Penjualan tidak ada		
Tanggal: ---				

**PENGARUH LABA AKUNTANSI, *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN LABA TUNAI
TERHADAP DIVIDEN KAS (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Wiwin Leony Bidari¹

Putu Kepramareni²

Ni Luh Gde Novitasari³

(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

¹email: wienlola96@gmail.com

Abstract

The manufacture dividend's policy is very important for the investors. Those because the company's profits will be used more to pay dividend than retained earnings or vice versa. In case of dividend's policy, the most concerned factor by management is the amount of profit that earns by the company, such as accounting earnings, Earning Per Share (EPS), and cash income. This study aimed to know the effect of accounting earnings, earning per share (EPS), and cash income to cash dividend in Indonesia Stock Exchange (BEI). Sample selected using Purposive Sampling Method, with total sample 37 companies that registered in Indonesia Stock Exchange on period year 2014 to 2016. Multiple linear regression analysis used to test the hypothesis. The results show that accounting earnings and earning per share (EPS) have no effect to cash dividend, but cash income have positive determination to cash dividend in manufacture companies that registered in Indonesia Stock Exchange (BEI) year period 2014 – 2016.

Keywords: *accounting earnings, earning per share (EPS), cash income, cash dividend.*

I PENDAHULUAN

Investor sebelum bertransaksi di pasar modal, terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap perusahaan yang menerbitkan (menawarkan) sahamnya di bursa efek. Akuntansi berfungsi sebagai penyedia informasi. Laporan keuangan inilah yang menjadi dasar bagi investor untuk membuat keputusan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Kinerja perusahaan yang sering menjadi indikator kinerja adalah laba yang terdapat dalam laporan laba rugi yang merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan. Menurut Baridwan (2000:434) Dividen adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Semua keuntungan ataupun kerugian yang diperoleh perusahaan selama berusaha dalam satu periode tersebut dilaporkan oleh direksi kepada para pemegang saham dalam suatu rapat pemegang saham.

Berdasarkan sisi investor dividen merupakan salah satu motivator untuk menanamkan dana dipasar modal. Selain itu investor juga dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai besarnya dividen yang dibagikan. Kebijakan dividen sangat penting bagi mereka, apakah sebagai keuntungan perusahaan akan lebih banyak digunakan untuk

membayar dividen dibanding *retained earning* atau sebaliknya.

Menurut Muqodim (2005:114) pengertian akuntansi konvensional dinyatakan bahwa laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2010) dan Indah (2009) menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh positif terhadap dividen kas.

Menurut Darmadji dan Hendy (2001) pengertian laba per lembar saham atau EPS yaitu merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham atas per lembar sahamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wirjolukito (2003), menyatakan bahwa *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap dividen kas. Purnamasari (2009) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap dividen kas.

Menurut Evan (2003:199) laba tunai adalah laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban – beban non kas seperti beban amortisasi, beban penyusutan. Penelitian yang dilakukan oleh Hermi (2004), menyatakan bahwa laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas. Niken (2015),

menyatakan bahwa laba tunai tidak berpengaruh terhadap dividen kas.

II KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* (Pemegang Saham) dan *agent* (Manajer). Dimana *principal* adalah pihak yang memberikan amanat kepada *agent* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara *agent* bertindak sebagai pihak yang berwenang mengambil keputusan, sedangkan *principal* ialah pihak yang mengevaluasi informasi (Lestari, 2010).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015:1), "Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut Kieso, dkk (2007:2) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut: Laporan keuangan merupakan sarana yang bisa digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan keadaan terkait dengan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari internal entitas maupun eksternal entitas.

2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah : Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.4 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti jika diperbandingkan dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil.

2.5 Studi Kandungan Informasi Atas Laba

Laporan keuangan merupakan bahasa

bisnis sebagai alat komunikasi oleh pihak internal yaitu manajemen dengan pihak eksternal seperti kreditor, investor dan pemerintah. Seluruh bagian laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas atau perubahan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan laporan keuangan perusahaan merupakan bagian penting dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung tetapi informasi yang disediakan dimaksudkan untuk mengestimasi nilai perusahaan oleh pihak-pihak yang membutuhkannya.

2.6 Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Dividen Kas

Febrianti (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang sukses memperoleh laba termasuk dalam laba akuntansi dalam aktivitas operasinya, maka laba tersebut dapat diinvestasikan kembali dalam aktiva-aktiva operasinya, digunakan untuk melunasi utang atau didistribusikan kepada pemegang saham berupa dividen. Terdapat pengaruh positif laba akuntansi terhadap dividen kas sehingga ketika laba akuntansi naik maka dividen kas yang dibagikan perusahaan akan naik, sebaliknya jika laba akuntansi turun maka dividen kas yang dibagikan akan turun (Elizabeth 2000). Hasil penelitian dari Niken (2015), Indah (2009), Febrianti (2010), Arifin (2013) dan Elizabeth (2000) menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh positif terhadap dividen kas. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Laba akuntansi berpengaruh positif terhadap dividen kas

2.7 Pengaruh EPS Terhadap Dividen Kas

Menurut Tandililin (2001 : 241) informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Terdapat pengaruh positif EPS terhadap dividen kas sehingga ketika EPS naik maka dividen kas yang dibagikan perusahaan juga akan naik, sebaliknya jika EPS turun maka dividen kas yang dibagikan akan turun (Wirjolukito 2003). Hasil penelitian dari Wirjolukito (2003), Sagala (2006) dan Nurhidayati (2006) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap dividen kas. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 = EPS berpengaruh positif terhadap dividen kas

2.8 Pengaruh Laba Tunai Terhadap Dividen Kas

Penetapan kebijaksanaan mengenai pembagian dividen, faktor yang menjadi perhatian manajemen adalah besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Namun, kebanyakan perusahaan juga sering mempertimbangkan laba tunai yang pada dasarnya merupakan laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban – beban non kas (Murtanto dan Febby, 2004). Terdapat pengaruh positif laba tunai terhadap dividen kas sehingga ketika laba tunai naik maka dividen kas yang dibagikan perusahaan juga akan naik, sebaliknya jika laba tunai turun maka dividen kas yang dibagikan akan turun (Agung, 2014). Hasil penelitian dari Hermi (2004), Agung (2014), Fitri (2007), Mummaiza (2008) dan Rosna (2007) menyatakan bahwa laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 = Laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas

III METODE PENELITIAN

3.1 Pemilihan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:115), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2016. Populasi perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia berjumlah 143 perusahaan manufaktur. Teknik penentuan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel penelitian secara *non random* (tidak acak) sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama akan terpilih menjadi sampel penelitian (Supardi, 2005:114). Penyeleksian sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dimana terdapat kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* antara lain:

Tabel 3.1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di BEI dari tahun 2014 sampai tahun 2016.	143
2	Perusahaan Manufaktur tersebut tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun terakhir, yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.	(6)
3	Perusahaan Manufaktur yang mengalami rugi pada tahun 2014 sampai tahun 2016.	(29)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki data lengkap pada tahun 2014 sampai tahun 2016.	(5)
5	Perusahaan Manufaktur tersebut tidak membayar dividen kas pada tahun 2014 sampai tahun 2016.	(66)
Total Sampel		37 x 3 = 111

Sumber : data diolah (2017)

3.2 Definisi Operasional Variabel

1) Laba Akuntansi

Swardjono (2005:455) mendefinisikan laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual. Laba akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah laba bersih yang didapat dari selisih antara pendapatan yang operatif dan seluruh biaya operatif. Ukuran laba bersih sebagai variabel laba akuntansi mendasar pada penelitian Elizabeth (2000) dan Murtanto (2004). Alasan penggunaan laba bersih sebagai variabel laba akuntansi dikarenakan laba bersih adalah laba yang menunjukkan kinerja dan pertanggungjawaban manajemen.

2) EPS

Menurut Brigham (2006:196) EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba

untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham. Dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan, perusahaan juga mempertimbangan EPS yang merupakan tingkat keuntungan bersih tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Menurut Baridwan (2004 : 450) EPS dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$$

3) Laba Tunai

Menurut Evan (2003) "*Cash income is strictly objective, it is based on cash inflow and outflows. Cash realization is the only trigger for recognition of income.*" Laba tunai adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan transaksi non kas, seperti beban penyusutan. Laba tunai yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba akuntansi setelah ditambahkan dengan beban-beban non kas dalam hal ini adalah beban penyusutan dan beban amortisasi.

4) Dividen Kas

Menurut Sandjaja dan Barlian (2002) dividen kas adalah sumber dari aliran kas untuk pemegang saham dan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang. Menurut Martono dan Harjito (2004:253) Dividen kas dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Dividen Kas} = \frac{\text{Total Dividen Kas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

3.3 Teknik Analisis Data

1) Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

2) Uji Asumsi Klasik

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Sebelum model regresi linier berganda digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala-gejala asumsi klasik. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Menurut Ghozali (2016:103) uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*) (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika terdapat korelasi antara variabel-variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

a. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c) Uji Autokorelasi

Uji *Durbin-Watson (Dw Test)* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag antara variabel independen (Ghozali, 2016:107). 1) Bila $d_u < d_w < 4 < d_u$, maka tidak terjadi autokorelasi, 2) Bila $0 < d_w < d_u$, maka terjadi autokorelasi positif 3) Bila $4 - d_u < d_w < 4$, maka terjadi autokorelasi negatif, 4) Bila $d_u <$

$d_w < d_U$ atau $(4-d_U) < d_w < (4-d_L)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:69). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika model regresi lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya jika model regresi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan maka model regresi mengandung heteroskedastisitas.

3) Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen pada variabel dependen dan bertujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2016:93). Model regresi berganda ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$DK = a + \beta_1 LA + \beta_2 EPS + \beta_3 LT + e.$$

Dimana :

DK = Dividen Kas

a = Konstanta

LA = Laba Akuntansi

EPS = Earning Per Share

LT = Laba Tunai

e = error

4) Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Ketepatan dari fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t (uji secara parsial) (Ghozali, 2016:97).

a) Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016:97) koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi karena dapat menginformasikan baik tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) mencerminkan seberapa besar variasi dan variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, koefisien determinasi diukur dengan *Adjusted R²*.

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2016:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel de-

penden (terikat). Jika hasil Anova atau *F-test* menunjukkan tingkat signifikansi dibawah 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

c) Uji Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:98). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria :

a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Hasil perhitungan Laba akuntansi memiliki nilai terendah 0,67 dan nilai tertinggi 10064,87, nilai rata-rata 745,7873 pada variabel laba akuntansi dan standar deviasi pada variabel ini sebesar 1902,13515. EPS memiliki nilai terendah 6,00 dan nilai tertinggi 25921,00, nilai rata-rata 1534,7530 pada variabel EPS dan standar deviasi pada variabel ini sebesar 4325,92936. Laba tunai memiliki nilai terendah 1,88 dan nilai tertinggi 6672,68, nilai rata-rata 645,8654 pada variabel laba tunai dan standar deviasi pada variabel ini sebesar 1537,24724. Dividen kas memiliki nilai terendah 0,32 dan nilai tertinggi 5783,5, nilai rata-rata 187,0461 pada variabel dividen kas dan standar deviasi pada variabel ini sebesar 881,60131.

4.2 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* nilai sig sebesar 0.281 lebih besar (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2016:105). Masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance*, Laba

Akuntansi yaitu 0,383, EPS yaitu 0,999 dan Laba Tunai yaitu 0,383 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel bebas tersebut adalah Laba Akuntansi yaitu 2,609, EPS yaitu 1,001, dan Laba Tunai yaitu 2,608 lebih kecil dari 10. Berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda bebas dari gejala multikolinearitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji *Durbin-Watson (Dw Test)* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag antara variabel independen (Ghozali, 2016:107). Diperoleh bahwa nilai *Durbin-Watson* untuk persamaan regresi adalah 2,009. Nilai *du* sebesar 1,7463 dengan presentase 5 persen untuk $n = 111$ dan $k = 3$. Oleh karena nilai *dw* dari persamaan tersebut berada pada $du < dw < 4-du$ atau $1,7463 < 2,009 < 2,2537$, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:69). Variabel bebas lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen pada variabel dependen dan bertujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2016:93). Hasil pengujian dengan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$DK = -41,652 - 0,017LA + 0,001EPS + 0,371LT$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Konstanta

Nilai konstanta bernilai negatif sebesar -41,652, artinya jika nilai variabel Laba Akuntansi (X_1), EPS (X_2) dan Laba Tunai (X_3) dianggap tidak ada atau sama dengan 0, maka nilai Dividen Kas (Y) nilainya akan semakin berkurang atau mengalami kenaikan nilai Dividen Kas negatif yaitu -41,652.

b) Koefisien Variabel Laba Tunai (X_3)

Laba Tunai (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,371. Hal ini menunjukkan bahwa satu satuan Laba Tunai akan menaikkan Dividen Kas (Y) sebesar 0,371 dengan asumsi variabel lain adalah konstan atau sama dengan nol.

4.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a) Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016:97) koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi karena dapat menginformasikan baik tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) R^2 adalah 0,364, ini berarti 36,4 persen variasi naik turunnya Dividen Kas mampu dijelaskan oleh Laba Akuntansi (X_1), EPS (X_2), dan Laba Tunai (X_3), sisanya 63,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

b) Uji F

Menurut Ghozali (2016:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Diperoleh F hitung 22,026 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi Dividen Kas. Maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas yang terdiri dari Laba Akuntansi, *Earning Per Share* dan Laba Tunai secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Dividen Kas.

c) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:98). Variabel Laba Akuntansi (X_1) diperoleh t hitung sebesar -0,301 dengan nilai signifikansi 0,764. Karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa Laba Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Dividen Kas. Variabel EPS (X_2) diperoleh t hitung sebesar 0,084 dengan nilai signifikansi 0,933. Karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 maka H_2 ditolak. Hal ini berarti bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap Dividen Kas. Variabel Laba Tunai (X_3) diperoleh t hitung sebesar 5,268 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa Laba Tunai berpengaruh positif terhadap Dividen Kas.

V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Laba Akuntansi, *Earning Per Share* (EPS), dan Laba Tunai terhadap Dividen Kas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama tiga tahun dari tahun 2014-2016, dengan meneliti 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga memiliki jumlah amatan 111. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Laba Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Dividen Kas.
- 2) *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Dividen Kas.
- 3) Laba Tunai berpengaruh positif terhadap Dividen Kas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, adapun saran-saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1) Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini, pengaruh Laba Akuntansi, EPS dan Laba Tunai terhadap Dividen Kas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2016 sebesar 36,4 persen sedangkan sisanya 63,6 persen dividen kas dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada model penelitian ini. Oleh karena itu selanjutnya diharapkan mempertimbangkan adanya penambahan variabel independen lainnya yang berhubungan dengan dividen kas seperti misalnya arus kas, return saham, *current ratio*, *cash ratio*, serta variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi dividen kas.

2) Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian dilakukan dengan bermacam sektor perusahaan agar dapat memunculkan hasil yang lebih baik dan macam-macam sektor perusahaan dapat dibandingkan antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Dwi Cahyo. 2014. Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Investment Opportunity set Terhadap Kebijakan Dividen. *Skripsi*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.

Agung, 2014. Pengaruh Laba Akuntansi, Eps dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas

Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Ariyanti, Fitri, 2007. Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas Pada Industri Barang Konsumsi di Indonesia, *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Anthony dan Govindarajan. 2005, *Management Control System*, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Arifin, Zainal. 2005. Hubungan antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. No.10 vol. 1. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Arifin, 2013. Pengaruh Laba Akuntansi, Eps dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta; BPFE.

Brigham, Eugene F and Joel F.Houston, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, PT. Salemba Empat, Jakarta.

Darmadji T dan Hendy M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Elizabeth, 2000. Analisis Hubungan Laba Akuntansi dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas pada Perusahaan yang Go Publik di BEI Periode 1999-2001, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

Evans, Thomas G, 2003. *Accounting Theory: contemporary Accounting Issues*, South-Western, Ohio.

Febrianti, 2010. Pengaruh Laba Akuntansi, Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Jakarta

Akuntansi, Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Jakarta

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM 23 SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hermi, 2004. Hubungan Laba Bersih Dan

- Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi Di BEJ Pada Periode 1999-2002, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.4, No.3, Hal 247-257.
- Husnan, Suad. 2002. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Buku 1. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2004. *Standar Akuntansi Keuangan 2004*, PSAK No. 17, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2015. PSAK No.1 : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta.
- Indah, 2009. Pengaruh Laba Akuntansi, Eps dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Lestari, Dewi. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay : Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Muqodim, 2005. *Teori Akuntansi*, Edisi ke- 1, Ekonisia, Yogyakarta.
- Murtanto, 2004. Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas, *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.4, No.1, hal. 85-105.
- Nurhidayati, 2006. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Kas Di Bursa Efek Jakarta, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.
- Niken, 2015. Pengaruh Laba Akuntansi, Eps dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Purnamasari, 2009. Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas, *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.4, No.2, hal. 85-105.
- Rahmat, Febrianto.2006. Kemampuan Prediktif *Earnings* Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. Universitas Andalas.
- Rosna, 2007. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.1, Hal 102.
- Supardi, 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Cetakan Pertama, UII Press.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi ke-3, BPFE, Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus, 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen portofolio*, Yogyakarta: BPFE.
- Wirjolukito, 2013. Pengaruh Laba Akuntansi dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas Pada Industri Manufaktur di BEI, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru.
- Sagala, 2006. Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas, *Jurnal Akuntansi*, Vol. IV, No. 2:36 – 49.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wahana, Bagus Pandu. 2009. Pengaruh Yusuf, Ahmad. 2002. Manajemen Laba Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam. *Skripsi*, Program Studi Akuntansi STIENU Jepara.

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2016

No	Kode	Nama
	Perusahaan	Perusahaan
1	INTP	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk
2	SMGR	PT SEMEN INDONESIA, Tbk.
3	WTON	PT WIJAYA KARYA BETON, Tbk.
4	AMFG	PT ASAHIMAS CITRA MULIA, Tbk.
5	ARNA	PT ARWANA CITRA MULIA, Tbk.
6	BTON	PT BETON JAYA MANUNGGAL, Tbk.
7	CTBN	PT CITRA TURBINDO, Tbk.
8	INAI	PT INDAL ALUMINIUM INDUSTRI, Tbk.
9	LION	PT LION METAL WORKS, Tbk.
10	LMSH	PT LIONMESH PRIMA, Tbk.
11	BUDI	PT BUDI STARCH AND SWEETWNER, Tbk.
12	EKAD	PT EKADHARMA INTERNATIONAL, Tbk.
13	TPIA	PT CHANDRA ASRI PETROCHEMICAL, Tbk.
14	AKPI	PT ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRI, Tbk.
15	TALF	PT TUNAS ALFIN, Tbk.
16	TRST	PT TRIAS SENTOSA, Tbk.
17	ALDO	PT ALKINDO NARATAMA, Tbk.
18	ASII	PT ASTRA INTERNATIONAL, Tbk.
19	AUTO	PT ASTRA AUTO PART, Tbk.
20	BRAM	PT INDO KORDSA, Tbk.
21	SMSM	PT SELAMAT SEMPURNA, Tbk.
22	SRIL	PT SRI REJEKI ISMAN, Tbk.
23	BATA	PT SEPATU BATA, Tbk.
24	IKBI	PT SUMI INDO KABEL, Tbk.
25	SCCO	PT SUPREME CABLE MANUFACTURING & COMMERCE, Tbk.
26	DLTA	PT DELTA DJAKARTA, Tbk.
27	ICBP	PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR, Tbk.
28	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA, Tbk.
29	ROTI	PT NIPPON INDOSARI CORPORINDO, Tbk.
30	SKLT	PT SEKAR LAUT, Tbk.
31	GGRM	PT GUDANG GARAM, Tbk.
32	HMSP	PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA, Tbk.
33	DVLA	PT DARYA VAIA LABORATORIA, Tbk.
34	KLBF	PT KALBE FARMA, Tbk.
35	TSPC	PT TEMPO SCAN PASIFIC, Tbk.
36	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA, Tbk.
37	CINT	PT CHITOSE INTERNATIONAL, Tbk.

Lampiran 2 : Hasil Analisis Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LA	111	.67	10064.87	745.7873	1902.13515
EPS	111	6.00	25921.00	1534.7530	4325.92936
LT	111	1.88	6672.68	645.8654	1537.24724
DK	111	.32	5783.54	187.0461	881.60131
Valid N (listwise)	111				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.69753024
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.067
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.990
Asymp. Sig. (2-tailed)		.281

a. Test distribution is Normal.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-41.652	76.727		-.543	.588		
	LA	-.017	.057	-.037	-.301	.764	.383	2.609
	EPS	.001	.015	.006	.084	.933	.999	1.001
	LT	.371	.070	.647	5.268	.000	.383	2.608

a. Dependent Variable: DK

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.618 ^a	.382	.364	702.82512	2.009

a. Predictors: (Constant), LT, EPS, LA

b. Dependent Variable: DK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.354	.148		9.121	.000
	LA	-8.403E-5	.000	-.117	-.763	.447
	EPS	-1.254E-5	.000	-.040	-.418	.677
	LT	.000	.000	.273	1.785	.077

a. Dependent Variable: ABRES

Lampiran 2 (Lanjutan) : Hasil Analisis Data

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.618 ^a	.382	.364	702.82512	2.009

a. Predictors: (Constant), LT, EPS, LA

b. Dependent Variable: DK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.264E7	3	1.088E7	22.026	.000 ^a
	Residual	5.285E7	107	493963.150		
	Total	8.549E7	110			

a. Predictors: (Constant), LT, EPS, LA

b. Dependent Variable: DK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-41.652	76.727		-.543	.588
	LA	-.017	.057	-.037	-.301	.764
	EPS	.001	.015	.006	.084	.933
	LT	.371	.070	.647	5.268	.000

a. Dependent Variable: DK

PARTISIPASI DALAM PENGANGGARAN DAN PRESTASI MANAJER: PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN INFORMASI JOB-RELEVANT

Margareta Diana Pangastuti¹

(Universitas Timor)

I Komang Arthana²

(Universitas Nusa Cendana)

²email: fenkqajuz@gmail.com

Abstract

Budgetary Participation and manager's Performance: The Influence of Organizational Commitment and Job-Relevant Information

Some previous studies stated that the relationship between budgetary participation and managers' performance was positive and significant, and the others confirmed otherwise. Inserting intervening or moderating variables in that relationship, could solve the difference. This research analyzes the influence of participation budget arrangement on the managers' performance, in which the organizational commitment and job-relevant information is treated as the intervening variable. There is the direct, positive, and significant influence of the participation on the managers' performance. The more intense the budgetary participation, the higher his/her work performance will be. Moreover, when the organizational commitment and job-relevant information are the intervening variables, the recent influence of the participation on the manager's performance becomes weaker. This indicates that the strength of that influence is indirect, through the organizational commitment and job-relevant information.

Keyword: budgetary participation, komitmen organisasi, informasi Job-relevant, variable antara.

I. PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin global menuntut manajemen untuk mengelola perusahaan atau unit-unit usahanya secara efisien. Terwujudnya efisiensi bagi perusahaan tidak terlepas dari kemampuan manajemen dalam perencanaan, pengkoordinasian, dan pengendalian berbagai aktivitas dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Penganggaran (*budgeting*) merupakan salah satu alat perencanaan dan pengendalian manajemen perusahaan (Marhan, 1982; Welsch *et al.*, 1988:1).

Efektivitas pelaksanaan anggaran terwujud bilamana didukung oleh orang-orang, baik para manajer maupun karyawan, yang ada dalam organisasi. Para manajer maupun karyawan secara bersama-sama atau sendiri-sendiri mempunyai kepentingan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Oleh karenanya, efektivitas dalam penyusunan staf, penciptaan iklim kerja yang baik, dan pemberian motivasi secara positif bisa membawa sukses bagi kebanyakan perusahaan.

Penyusunan anggaran dapat dilakukan dengan pendekatan *top-down* dan/atau *bottom-up* (Chandra, 1992). Pendekatan *top-down* bisa menimbulkan perilaku *disfunctional*, sementara pendekatan partisipasi

atau *bottom-up* memungkinkan terjadinya negosiasi di antara para manajer untuk mencapai tujuan organisasi. Partisipasi manajer menengah dan bawah dalam penyusunan anggaran akan memberikan manfaat: (1) mengurangi ketimpangan informasi dalam organisasi; (2) Menimbulkan komitmen yang lebih besar kepada para manajer untuk melaksanakan dan memenuhi anggaran (Wellsch, 1988:98), dan dapat menciptakan lingkungan yang mendorong perolehan dan penggunaan informasi *job-relevant* (Kren, 1992).

Partisipasi dalam penyusunan anggaran menimbulkan suatu komitmen. Menurut Shaub, Finn, & Munter (1993:148), komitmen adalah intensitas seseorang untuk mengidentifikasi dirinya, serta tingkat keterlibatannya dalam suatu organisasi atau profesi. Dengan komitmen berarti terdapat upaya yang sungguh-sungguh dan keterikatan untuk melaksanakan dan mencapai target anggaran yang telah disepakati bersama. Tercapainya target anggaran adalah sebuah prestasi, mengingat bahwa dalam anggaran memuat tujuan organisasi. Jadi bisa dinyatakan bahwa partisipasi mempunyai hubungan positif dengan prestasi.

Beberapa studi sebelumnya telah mem-

buktikan hubungna positif antara partisipasi tersebut diatas dengan prestasi (Brownell & McInnes, 1986; Indiantoro, 1992; Roekhudin, 1993), namun ada pula yang menunjukkan hubungan yang sebaliknya (Stedry, 1960; Bryan & Locke, 1967). Kesimpulan yang kontradiktif ini tentunya membingungkan, bisa diselesaikan melalui pendekatan kontinjensi (Govindarajan, 1986). Pendekatan ini dilakukan dengan cara memasukkan variabel lain diantara partisipasi. Hasilnya menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan.

Dalam artikel ini, peneliti mengembangkan studi tentang bagaimanakah pengaruh partisipasi terhadap komitmen organisasi dan terhadap informasi *job-relevant*. Adakah pengaruh positif antara partisipasi terhadap komitmen organisasi dan terhadap informasi *job-relevant*. Adakah pengaruh positif partisipasi terhadap prestasi? Jika variable komitmen dan informasi *job-relevant* dimasukkan sebagai variable antara (*intervening variabel*), yang menjadi persoalan disini adalah, "Bagaimanakah pengaruh partisipasi terhadap prestasi?" apakah partisipasi berpengaruh langsung ataukah tidak terhadap prestasi? Variable antara menjadi penting artinya mengingat apabila ia masuk diantara dua variabel tersebut yang semula nampak menjadi lemah atau bahkan lenyap (Hagul *et al.*, 1981:39). Variabel antara yang dipilih peneliti adalah komitmen dan informasi *job-relevant*.

II. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Populasi penelitian- ini berjumlah 144 perusahaan - adalah perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagaimana dilaporkan dalam *Indonesia Capital market Directorat 2008*. Dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai objek peneliti adalah dengan pertimbangan bahwa (1) mereka tercantum dalam *Directory* berikut alamatnya sehingga mempercepat proses pengiriman daftar pertanyaan; (2) perusahaan yang *go public*; lebih terbuka dibandingkan dengan perusahaan yang belum *go public*; dan (3) perusahaan manufaktur relatif lebih kompleks dalam penyusunan anggaran.

Sampel peneliti adalah sama dengan populasi. Sebab, berdasarkan penelitian terdahulu, responden yang mengirim kembali jawaban kuesioner *Via* pos berkisar 20-25% saja. Responden studi ini adalah para manajer yang

terlibat dalam penyusunan anggaran (manajer produksi, manajer penjualan/pemasaran, dan manajer keuangan/akuntansi). Unit pengamatannya adalah persepsi responden.

Untuk memenuhi kebutuhan analisis, peneliti mengirimkan 144 kuesioner dijawab kemudian dikirim kembali kepada peneliti. Namun, 3 minggu setelah pengiriman, hanya 18 responden yang mengirimkannya kembali. Rendahnya tingkat pengembalian ini mungkin disebabkan tingginya tingkat kesibukan kerja responden. Meskipun demikian., selama menunggu pengembalian kuesioner, peneliti mengirimkan kuesioner dan mengambil langsung jawaban kuesioner di beberapa perusahaan yang berlokasi di Jawa Timur. Cara kedua ini berhasil mengumpulkan 30 jawaban kuesioner, sebab peneliti dapat bertatap muka dengan responden seraya memberikan pandangan yang lebih rinci dan jelas mengenai tujuan penelitian. Dengan kedua teknik tersebut, jumlah kuesioner yang terisi adalah 48 buah. Karena 1 buah jawaban kuesioner tidak lengkap, maka yang diproses dalam penelitian ini menjadi 47 buah.

Daftar pertanyaan disusun dalam pertanyaan tertutup (*closed-ended questionnaire*). Jenis pertanyaan ini untuk memudahkan responden memberikan jawabannya sesingkat mungkin. Daftar pertanyaan terdiri dari lima bagian. Bagian pertama berkenaan dengan identitas responden, dan bagian kedua sampai bagian kelima berisi sejumlah pertanyaan yang berkenaan dengan persepsi responden terhadap setiap variabel penelitian.

Variabel dan Pengukurannya

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, ada 4 (empat) variabel yang dipelajari, yaitu partisipasi dalam penyusunan anggaran, komitmen organisasi, informasi *job-relevant*, dan prestasi manajer. Untuk maksud uji hipotesis, variabel antara akan diubah menjadi variabel bebas. Agar tidak menimbulkan persepsi yang keliru, kiranya perlu pendefinisian variabel operasional sebagai berikut.

1. Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran

Partisipasi merupakan suatu proses kerjasama dalam pengambilan keputusan oleh dua kelompok atau lebih yang berpengaruh terhadap pengambil keputusan itu sendiri di masa yang akan datang (Leung 1990 : 15) Variabel partisipasi dalam banyak penelitian akuntansi adalah partisipasi penyusunan anggarannya di mana manajer sebagai pusat

pertanggungjawaban. Untuk mengukur sejauhmana keterlibatan dan pengaruh manajer dalam penyusunan anggaran digunakan instrument yang dikembangkan oleh Milani (1975). Instrumen ini sering dipakai oleh para peneliti sebelumnya (Brownell, 1982; Brownell & McInnes, 1986; Kren, 1992; Indriantoro, 1992; Roekhudin, 1993), dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen partisipasi terdiri dari 5 (lima) pertanyaan dengan skala pengukuran dari skala satu (sangat tidak setuju) hingga tujuh (sangat setuju)

2. Informasi *job-Relevant*

Informasi *job-Relevant* merupakan informasi untuk memudahkan pengambilan keputusan (*decision-facilitas*) yang berkenaan dengan pekerjaan atau jabatan. Variabel ini untuk menangkap persepsi manajer atas ketersediaan informasi untuk keputusan-keputusan yang berhubungan dengan pekerjaannya. Pengukuran variabel ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh O'Reilly (1980), yang kemudian digunakan oleh Kren (1992) dan Muslimah (1998), instrumen ini terdiri 3 (tiga) pertanyaan, meliputi pemahaman dan kemampuan memperoleh informasi strategik. Skala pengukurannya adalah dari skala satu (sangat tidak setuju) sehingga tujuh (sangat setuju).

3. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi didefinisikan sebagai intensitas seseorang untuk mengidentifikasi dirinya serta tingkat keterlibatannya dalam organisasi. Variabel ini adalah untuk mengetahui komitmen manajer terhadap organisasi tempat bekerja. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dikembangkan oleh Porter *et al.* (1974), yang kemudian digunakan untuk penelitian akuntansi (Ferris & Aranya, 1983). Instrumen ini yang berisi 16 (enam belas) pertanyaan-berkaitan dengan tingkat *affective commitment* dan tingkat *continuance commitment*. *Affective commitment* berkaitan dengan sikap emosional individu (manajer) sebagai anggota organisasi, dan *continuance commitment* berkaitan dengan keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi. Skala pengukurannya satu (sangat tidak setuju) hingga tujuh (sangat setuju).

4. Prestasi

Prestasi merupakan suatu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas organisasi. Yang dimaksud dengan prestasi dalam pe-

nelitian ini adalah dimensi dari *output* yang dicapai manajer secara individual dalam melaksanakan tugas-tugas manajerial. Ada 8 (delapan) pertanyaan yang berkaitan dengan tugas manajerial dan 1 (satu) pertanyaan yang menggambarkan rata-rata kedelapan pertanyaan tersebut (Peno, 1990).

Kedelapan pertanyaan tersebut adalah mengenal perencanaan (*planning*), investigasi (*investigasi*), pengkoordinasian (*coordinating*), evaluasi (*evaluating*), dan perwakilan (*representating*). Instrumen ini telah digunakan dan dibuktikan reabilitas dan validitasnya oleh Govindarajah (1986), satu (sangat di bawah rata-rata) hingga tujuh (sangat diatas rata-rata).

Hipotesis

Menurut Wallace (1995:232), partisipasi yang lebih besar akan menghasilkan komitmen organisasi yang lebih besar pula. Partisipasi dalam penyusunan anggaran akan menimbulkan komitmen yang lebih besar dari para manajer untuk melaksanakan dan memenuhi anggaran bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengurangi kegelisahan individu, menciptakan komitmen, dan berdampak terhadap prestasi.

Di samping itu, partisipasi dalam penyusunan anggaran dapat menimbulkan komitmen dari para manajer untuk mencapai tujuan organisasi. Sehingga proses ini mendorong manajer yang terlibat untuk ikut bertanggung jawab dan terikat untuk melaksanakan anggaran. Para manajer tentunya akan berupaya mengefektifkan dan mengefisienkan anggaran yang telah mereka sepakati, bila tidak maka prestasi mereka dianggap kurang memuaskan.

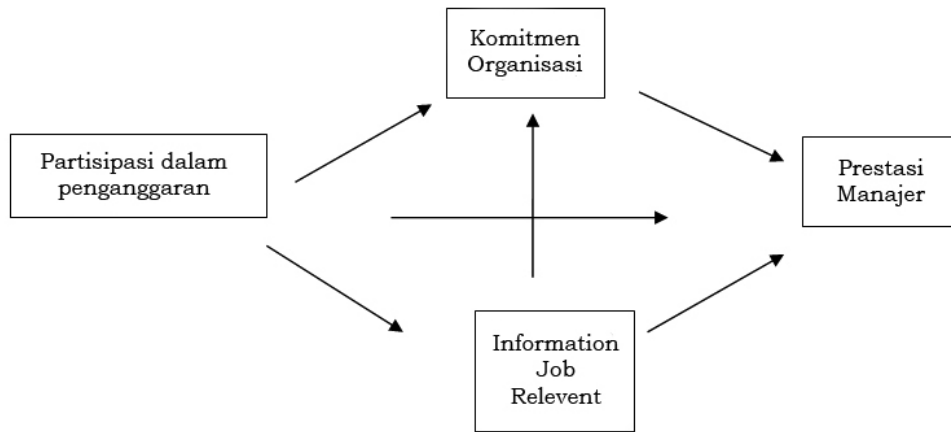
Partisipasi juga akan mengurangi ketimpangan informasi. Informasi yang diperlukan manajer adalah informasi yang relevan dengan pekerjaannya. (*job-Relevant information*). Kren (1992:513) mengemukakan bahwa partisipasi dalam penyusunan anggaran akan menciptakan lingkungan yang mendorong perolehan dan penggunaan informasi *job-Relevant* sebagai *intervening variable* dapat menjelaskan hubungan antara partisipasi dan prestasi. Komitmen manajer juga akan mendorong perolehan informasi *job-Relevant*.

Uraian diatas menunjukkan bahwa partisipasi para manajer dalam penyusunan anggaran, mempunyai hubungan positif dengan prestasi manajer, meskipun ada penelitian sebelumnya juga menemukan hubungan negatif. Govindarajan (1986) menganjurkan

untuk menyelesaikan perbedaan hasil penelitian tersebut dengan pendekatan kontinjensi, yaitu dengan menambah variabel-variabel lain diantara dua variabel tersebut sebagai va-

riabel antara di antara variabel partisipasi dan variabel prestasi. Dengan demikian, kerangka pemikiran studi ini dapat dimodelkan seperti pada Gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Mengacu pada Gambar 1, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh positif dari partisipasi terhadap komitmen organisasi.

H2: Terdapat pengaruh positif dari partisipasi terhadap informasi *job-Relevant*.

H3: Terdapat pengaruh positif dari partisipasi terhadap prestasi.

H4: Partisipasi, komitmen dan informasi *job-Relevant* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi.

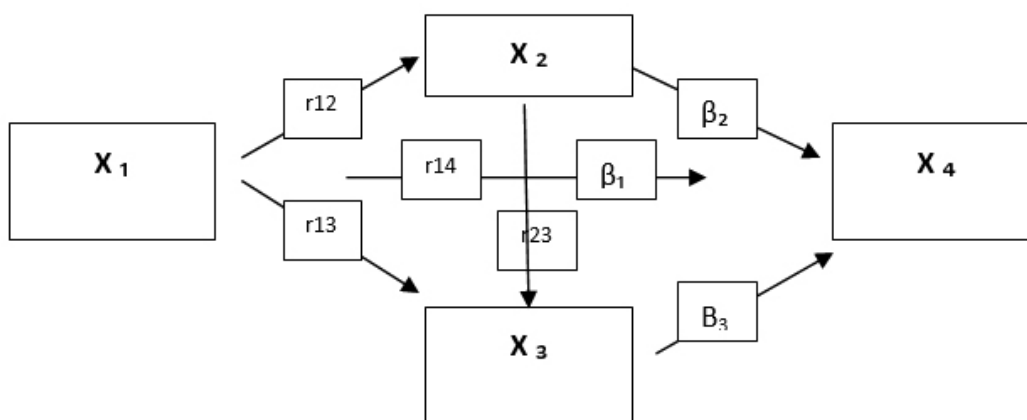
H5: Kuatnya pengaruh dari partisipasi terhadap prestasi, diduga karena adanya pengaruh tidak langsung dari komitmen dan informasi *job-Relevant*.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur (*Path analysis*) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel yang diamati. Langkah-langkah dalam analisis jalur adalah (L1, 1975:100): *Pertama*, menstandarisasi seluruh data penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah partisipasi (X_1), komitmen (X_2), informasi *job-relevant* (X_3) dan prestasi (X_4).

Kedua, membuat diagram jalur yang menggambarkan pola hubungan antar variabel. Telah dikemukakan bahwa pola hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah pengaruh partisipasi terhadap prestasi, di mana dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

Gambar 2
Diagram Analisis Jalur



di mana, X_1 adalah Partisipasi, X_2 adalah Komitmen Organisasi, X_3 adalah Informasi *job-relevant*, X_4 adalah prestasi, dan adalah ε variabel lain yang tidak di teliti. Simbol β menunjukkan pengaruh langsung sedangkan r adalah koefisien korelasi.

Ketiga melakukan analisis regresi untuk mengestimasi koefisien *path* (P_{ij}). Koefisien regresi dari data yang distandarkan adalah ekuivalen dengan koefisien regresi dari data yang distandarkan adalah ekuivalen dengan koefisien *path* dan juga sama dengan koefisien korelasi dari dua variabel (Li, 1975;103). Model persamaan regresi berganda dari data yang distandarkan adalah

$$X_4 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

di mana β = koefisien regresi atau koefisien *path* (P_i)

Untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel, digunakan analisis korelasi. Koefisien antara variabel sesuai dengan Gambar 2 diatas adalah $r(X_1, X_2) = r_{12}$, $r(X_1, X_3) = r_{13}$, $r(X_2, X_3) = R_{23}$, dan $r(X_1, X_4) = r_{14}$. Total hubungan baik langsung tidak langsung dari variabel

yang diamati, diperoleh dengan mengkombinasikan koefisien *path* dan koefisien korelasi *zero order*. Hal ini mengacu pada teknik analisis yang dilakukan Kren (1992:519) untuk melalui total hubungan antara variabel partisipasi dan prestasi melalui informasi *job-relevant*. Model persamaannya adalah

$$r_{14} = p_{41} + p_{42} + r_{12} + p_{43} + r_{13}$$

di mana r_{14} adalah total pengaruh variabel X_1 terhadap X_4 ; P_{41} , P_{42} , dan P_{43} adalah koefisien korelasi X_1 dan X_3 .

III. BUKTI EMPIRIS DAN ANALISIS

Responden penelitian ini adalah para manajer menengah pada departemen produksi, penjualan/pemasaran, dan departemen keuangan/akuntansi. Rata-rata pengalaman mereka adalah 4,1 tahun, dengan rentang 1 sampai 14 tahun. Ini cukup menandakan bahwa mereka telah memiliki pengalaman dalam menyusun anggaran.

Hasil analisis korelasi di antara variabel yang diamati (Tabel 1) menunjukkan bahwa keempat variabel penelitian memiliki saling keterkaitan yang signifikan. Sedangkan hasil analisis regresi dilaporkan pada tabel 2.

Tabel 1
Korelasi Antar Variabel

Variabel	X_1	X_2	X_3	X_4
Partisipasi (X_1)	1,000	-	-	-
Komitmen (X_2)	0,632**	1,000	-	-
Informasi <i>Job-Relevant</i> (X_3)	0,725**	0,741**	1,000	-
Prestasi (X_4)	0,802**	0,834**	0,841**	1,000

Tabel 2
Hasil Pengujian Regresi Linear

Hubungan Variabel	B	SE	Nilai t
X_1 dengan X_2	0,632	0,116	5,467
X_1 dengan X_3	0,725	0,103	7,064
X_1 dengan X_4	0,802	0,089	9,008

Dari Tabel 2 diketahui bahwa koefisien regresi (β) dari hubungan X_1 dengan X_2 sebesar 0,632 dengan *standar error* (SE) 0,116 dan *thitung* = 5,467. Ini menunjukkan bahwa partisipasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasi. Ini mendukung H_1 , karena *thitung* lebih besar dari *ttabel* (5,647 > 1,684). Dengan kata lain, semakin

intense partisipasi manajer dalam mengambil keputusan, khususnya dalam menyusun anggaran, semakin meningkat komitmennya terhadap organisasi. Ini memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan komitmen para menejemen terhadap organisasi, perlu strategis untuk mengembangkan partisipasi manajer dalam penyusunan anggaran yang

menjadi tanggung jawabnya. Temuan ini ternyata mendukung pendapat Welsch *et al.* (1988) bahwa partisipasi dalam penyusunan anggaran dapat memperbesar komitmennya terhadap organisasi. Ini memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan komitmen para manajer terhadap organisasi, perlu strategi untuk mengembangkan partisipasi manajer dalam penyusunan anggaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Temuan ini ternyata mendukung pendapat Welsch *et al.* (1988) bahwa partisipasi dalam penyusunan anggaran dapat memperbesar komitmen para manajer yang lebih rendah untuk memenuhi dan melaksanakan anggaran. temuan ini konsisten dengan hasil studi Burawoy (1979) dan Hackman & Oldham (1980). Perlu kiranya diketahui bahwa komitmen terhadap organisasi tumbuh karena banyak faktor, seperti otonomi atau otoritas yang lebih besar, kesempatan berkarier, spesialisasi, dan kebersamaa; sementara partisipasi merupakan salah satu elemen dari otonomi atau otoritas (Wellace, 1995:231).

Selanjutnya, pengukuran komitmen dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh porter *et al.* (1974), dimana komitmen organisasi dipandang sebagai suatu *unidimensional construst*. sedangkan perkembangan terakhir menunjukkan bahwa dimensi komitmen organisasi yang terkait dengan akuntansi bersifat multidimensional, seperti etika, profesionalisme, *opportunity*, dan sebagainya. dengan demikian pemelitian selanjutnya hendaknya diarahkan pada kerangka multidimensional dari komitmen organisasi.

Partisipasi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap informasi *job-relevant*. (X_1), dengan koefisien regresi sebesar 0,725, $se = 0,116$, dan $t_{hitung} = 5,467$ (tabel 2). ini mendukung H_2 , karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,064 > 1,684$). temuan ini selaras

dengan apa yang dikemukakan akan mengurangi ketimpangan informasi, dan selaras pula dengan studi Kren (1992) bahwasannya partisipasi berpengaruh positif terhadap informasi *job-relevant* utamanya dalam lingkungan yang mempunyai *volatility* tinggi.

Menurut Tabel 2, partisipasi (X_1) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi (X_4), dengan koefisien regresi sebesar 0,802, $se = 0,089$, dan $t_{hitung} (9,008 > 1,684)$. ini memberikan gfanbarab bahwa partisipasi manajemer dalam penyusunann anggaran akan meningkatkan prestasinya, karena dalam partisipasi terjadi internalisasi tujuan (Chandra, 1992), dan penerimaan tanggung jawab sehingga mendorong mereka berprestasi tinggi. hasil studi ini searah dengan temuan sebelumnya (Indriantoro, 1992; Roekhudin, 1993), meskipun ada juga hasil penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang bertolak belakang (Bryan & Locke, 1967) dan tidak signifikan (Milani, 1975; Riyanto, 1996).

Pengaruh Partisipasi, Komitmen, dan Informasi Job-Relevant terhadap Prestasi

Tabel 3 melaporkan bahwa koefisien regresi X_2 (β_1) adalah 0,325 dengan $SE = 0,053$ dengan asumsi yang lainb tetap, akan meningkatkan prestasi sekitar 0,272 dan 0,378 unit. dengan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,770 > 1,684$), maka partisipasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi.

Koefisien regresi dari X_2 (β_2) adalah 0,399 dengan $SE = 0,123$. ini berarti bahwa kenaikan komitmen sebesar 1 unit, dengan asumsi variabel yang lain konstan, maka prestasi akan meningkat antara 0,276 sampai 0,522 unit. dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,501 > 1,684$), maka komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi.

Tabel 3
Hasil Pengujian Regresi Berganda

Variabel	Koefisien β	SE	Thitung
Partisipasi (x)	0,325	0,053	3,770
Komitmen (X)	0,123	0,123	4,051
Informasi Job-Relevant	0,310	0,072	3,106
$R^2(X_1, X_2, X_3) = 0,854, F = 84,070$			

Selanjutnya koefisien regresi dari X_1 adalah 0,310 dengan $SE = 0,072$, berarti setiap peningkatan informasi Job-Relevant sebesar 1 unit, dengan asumsi yang lain konstan maka prestasi akan meningkat sekitar 0,238 dan 0,382 unit. Dengan demikian nilai t lebih besar dari t ($3,106 > 1,684$), maka informasi Job-Relevant berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi. dengan demikian variabel partisipasi, komitmen dan informasi Job-Relevant secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi ($R = 0,854$). Semakin besar tingkat partisipasi, komitmen, dan ketersediaan informasi Job-Relevant, semakin besar tingkat partisipasi, komitmen dan ketersediaan informasi Job-Relevant, se-

makin menunjang pencapaian prestasi manajerial. dengan nilai F lebih besar dari pada F ($84,070 > 2,832$), berarti hasil pengujian ini menerima H_4)

Komitmen Organisasi dan Informasi Job-Relevant sebagai Variabel Antara

Seperti telah dikemukakan bahwa masih ada perbedaan hasil studi mengenai hubungan partisipasi dan prestasi. untuk merendahkan perbedaan ini dapat dilakukan dengan pendekatan kontinjensi, yaitu dengan menambah variabel-variabel *intervening* di antara dua variabel menggunakan dua variabel antara yaitu komitmen dan informasi Job-Relevant di antara variabel partisipasi dan prestasi.

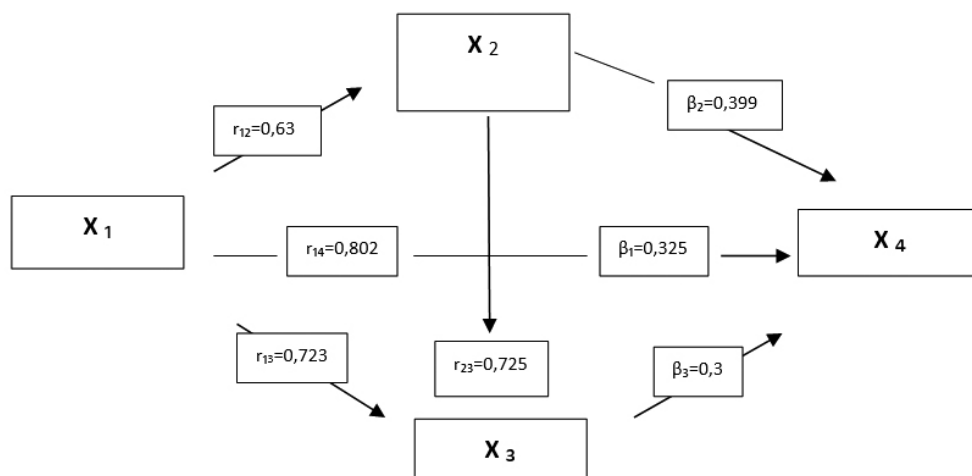
Tabel 4
Tabel Langsung dan Tidak Langsung

Hubungan Variabel	Korelasi yang diamati	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak Langsung		Total Pengaruh
			X_2	X_3	
X_2 dengan X_2	r_{12}	0,632	-	-	0,632
X_2 dengan X_3	r_{13}	0,725	-	-	0,725
X_2 dengan X_4 (Melalui X_1 & x_2)	r_{14}	0,325	0,252	0,252	0,802

Tabel 4 merupakan kombinasi hasil pengujian regresi dan analisis korelasi. tabel 4, demikian pula Gambar 3, menunjukkan bahwa total pengaruh dari partisipasi terhadap prestasi adalah 0,802. angka ini ekuvalen dengan

koefisien *path*. Koefisien *path* menunjukkan pengaruh langsung dari suatu variabel terhadap variabel yang lain. Dengan demikian pengaruh langsung dari partisipasi (X_1) terhadap prestasi (X_4) adalah sebesar 0,802

Gambar 3
Hasil Analisis Jalur



Total pengaruh tersebut terdiri dari pengaruh langsung 0,325 dan pengaruh tidak langsung dari komitmen (X_2) 0,252 ($=0,399 \times 0,632$) dan pengaruh tidak langsung dari informasi *Job-Relevant* (X) 0,225 ($=0,310 \times 0,725$). Jadi total pengaruh tidak langsung sebesar 0,477 ($=0,252 + 0,225$). Dengan keluarnya variabel komitmen dan informasi *Job-Relevant* sebagai variabel antara, pengaruh partisipasi terhadap prestasi semakin lemah, yaitu antara, pengaruh partisipasi terhadap prestasi semakin lemah, yaitu dari 0,802 menjadi 0,325 ($=0,802 - 0,477$). ini berarti bahwa kuatnya pengaruh tidak langsung dari komitmen atau informasi *Job-Relevant*. Dengan demikian hasil uji ini mendukung H5.

Temuan ini menjelaskan bahwa kuatnya hubungan antara partisipasi dan prestasi karena adanya pengaruh tidak langsung yang positif dari komitmen dan informasi *Job-Relevant*. Dengan kata lain, bahwa pencapaian prestasi tidak semata-mata oleh partisipasi manajer dalam penyusunan anggaran akan tetapi adanya variabel lain yaitu komitmen dan informasi *Job-Relevant*. Sedangkan dalam penelitian ini, terbukti bahwa hubungan partisipasi dan prestasi, dapat dijelaskan tidak hanya karena adanya informasi *Job-Relevant* tetapi juga komitmen organisasi.

Pada penelitian selanjutnya mengenai hubungan partisipasi dalam penyusunan anggaran dengan prestasi manajerial, perlu dikembangkan lagi variabel-variabel lain sebagai variabel antara sehingga lebih memperjelas hubungan kedua variabel yang masih diselimuti perbedaan itu. Variabel-variabel lain yang dapat digunakan sebagai variabel antara, seperti imbalan yang memadai dan adil, kepuasan kerja, dan sebagainya.

Yang perlu dicermati dalam penyusunan anggaran partisipasi adalah adanya kecenderungan umum manajer untuk menciptakan *slack budget* (Merchant, 1985), *Slack* ini penting karena pengukuran prestasi menjadi tidak optimal. Bagi penelitian selanjutnya menjadi kajian yang menarik dalam hubungannya dengan studi partisipasi dan prestasi.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antara partisipasi dan prestasi manajer secara individual dengan memasukkan komitmen dan informasi *job Relevant* sebagai *intervening variabel*. Hasil studi ini menunjukkan bahwa komitmen dan

informasi *Job Relevant* merupakan merupakan variabel penting untuk mendukung pencapaian prestasi.

Partisipasi – yang diartikan sebagai keterlibatan dan pengaruh manajer dalam menentukan anggarannya – memberikan dampak positif dalam menumbuhkan komitmen terhadap organisasi, dan pada gilirannya berdampak positif terhadap prestasi. Temuan ini konsisten dengan pendapat Burowoy (1979), Hackman & Oldham (1980), dan Wallace (1995). Di samping itu, partisipasi dapat meningkatkan informasi *Job Relevant*, partisipasi dapat meningkatkan prestasi (Kren, 1992). Hal ini selaras dengan pendapat Welsch *et al* (1988) bahwa partisipasi dapat mengurangi ketimpangan informasi. Secara umum, disimpulkan bahwa dapat mengurangi ketimpangan informasi. Secara umum, disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara partisipasi dengan prestasi, yang disebabkan adanya pengaruh tidak langsung dari komitmen dan informasi *Job Relevant*.

Para praktis atau pengelola suatu organisasi dapat mengambil manfaat, paling tidak untuk justifikasi dalam proses pengambilan keputusan di bidang penganggaran khususnya. Proses partisipasi dalam penyusunan anggaran, perlu diarahkan pada kondisi yang menumbuhkan dorongana positif, dan bisa mencegah terjadinya anggaran yang longgar (*padding budget*). Bagi perkembangan ilmu, khususnya di bidang perencanaan dan pengendalian manajemen, studi ini dapat menjadi referensi untuk mendukung bahwa aspek perilaku merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan system penganggaran.

Ada sedikit masalah dalam studi ini, yang kelak perlu diperhatikan dalam studi-studi berikutnya, *Pertama*, cakupan sampelnya dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan respondennya adalah manajer menengah perusahaan manajer tersebut. Bisa jadi hasil penelitian akan berbeda jika cakupan sampel diperluas atau respondennya meliputi semua level manajer. *Kedua*, dalam menilai prestasi manajer, para responden diminta menilai sendiri prestasinya, sehingga mungkin terjadi *overestimated* dalam menilai prestasinya.

Para peneliti berikutnya dapat menambah variabel-variabel lain atau memperluas variabel *intervening* guna menjelaskan hubungan antara partisipasi dan prestasi, misalnya

dengan menambah variable system imbalan, kepuasan kerja, dan/atau variabel lain yang relevan. Disamping itu dalam pengukuran komitmen hendaknya diarahkan pada multidimensional, mengingat perkembangan akuntansi pada akhir-akhir ini mengarah pada hal tersebut. Cakupan sampel penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan manufaktur tetapi diperluas pada bidang lain, dan responden diperluas pada semua level manajemen; sehingga hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan terhadap pengembangan system perencanaan dan pengendalian manajemen khususnya dibidang penganggaran.

Daftar Pustaka

- Burowoy, M. (1979) *Manufacturing Consent; Changes in the Labor Force under Monopoly Capitalism*. Chicago: University of Chicango Press.
- Brownell, P. (1981). Participation in Budgeting, Locus of Control and Organizational Effectiveness. *The Accounting Review*. 56 (Oktober), 844-860.
- _____. (1982). Participation in the Accounting Literature. 741 (Spring), 124-153.
- Brownell, P. & mnInnes. (1986). Budgetary Participation Motivational Managerial Performance. *The Accounting Review*. 61 (oktober), 587-600.
- Bryan, J.F. & Locke, E.A (1967). "Goal Setting as a Means of Increasing Mitivation. *Journal of Applied Phsycologi*. 52 (Juni), 274-27.
- Chadra, G. (1992). The Behavioral Aspects of Budgeting, Dalam H. W. Sweeny & R. Rachlin (eds), *Handbook of Budgeting*. New York: John Willey & Sons.
- Erez, M. & Kanfer, F. h. (1983). The Role of Goal Acceptance in Goal Setting end Task Performance. Dalam W.E Thomas (ed), *Reading in Accounting, Budgeting and Control*. Edisi VII, (1988), 134-150, Cincinnati, Ohio: South-Western Publishing.
- Ferris, K.R. & Aranya, N. (1983). a Comparison of Two Organisational Commitment Scales. *Personel Psychology*. 36 (Srिंग), 87-98.
- Govindarajan, V (1986) Impact of Participation in the uudgetary Process on Managerial Attitudes and Performance: Universalistic and Contingensy Perspective. *Decision Sciences*, 17 (Fall), 496-516.
- Hackman, J.r & Oldam, G. R. (1980). *Work Redesign*. Reading, MA: Addison Wesley.
- Hagul, P., Manning, C., & Singarimbun, M. (1982). Penentuan Variabel Penelitian dan Hubungan antara Varabel. Dalam M. Singarimbun & S. Effendi, S, (eds), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Indriantoro, N. (1993). The Accountancy Development in indonesia: *The effect of participative Budgention on Job Performance and Job Satisfaction witch Locus of Control and Cultural Dimensions as Moderating Variables*. Tim Koordinasi Pengembangan Akuntansi (TKPA). Jakarta: LPFEUI.
- Kren, L. (1992). Budgetary Participation and Managerial Performance : The Impact of Information and Environmental Volatility. *The Accounting Review*. 67 (Juli), 511-526.
- Leung, M. (1990). The Effect of Managerial Role on the Relationship between Budgetary Participation aand Job Satisfaction. *Tesis*. Monash University, Australia.
- Li, C. C. (1975). *Pathss Analysis: A primer*. California: Pacific Grove
- Peno, M. (1990). Accounting System, Participation in Budgeting, and Performance Evaluation. *The Design Accounting Review*. 65 (Apri), 303-314.
- Merchant, K.A. (1982) The Design bof The Corporate Budgention System: Influences on Managerial Behavior and Performance. Dalam W.E Thomas (ed.), *Reading in Accounting, Budgeting and control*. Edisi VII, 1988, 60-80, Cincinnati, Ohio: South-Western Publishing.
- _____. (1985). Budgeting and the Propensity to Create Budgetary Slank. *Accounting, Organisations, and Society*. Vol. 10, 201-210.
- Milani. K. (1975). The Relationship of Partisipation In Budget-Setting to Industri Supervisor Performance and Attitudes: A. Field Study. *The Accounting Review*, 50 (April), 274-284.
- Muslimah, S. (1998). Dampak Gaya Kepemimpinan, ketidakpastian Lingkungan, dan Informasi Job Relevant terhadap perceived Youselffullness Sistem Anggaran. *Jurnal Riset dan akuntansi Indonesia*. Vol. 1, No. 2 (Juli).
- O'Reilly, C.A. (1980). Individual and Information Overload in Organization: Is More Necessarily Better. *Academy of Management Journal*. Desember, 684-696.
- Poter, L.W. Steer, R., Mowday, R., & Boulian,

- P. (1974), Organizational Commitment, Job SATISFATION AND Turnover among Psychiatric Technicians, *Journal of Applied Psychology*. 59 (Oktober), 603-609.
- Riyanto. B. (1997). Strategy. Uncertainty, Management Accounting Systems and Performance: An Empirical Investigation of A Contingency Theory in Firm Level. *Disertasi*. Philadelphia: School of Business and Management, Temple University.
- Roekhudin (1993). Pengaruh Partisipasi dan Instrumentalitas Anggaran terhadap Prestasi dan Kepuasan Kerja. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Unibersitas Gadjadarda.
- Shaub, M. K. Finn, D. W., and Munter, P. (1993). The Effect of Auditors Ethical sectivity. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 5, 145-169, New York: Academic Press.
- Stedry, A.c. (1990). *Budget Control and Cost Behavior*. Englewood Cliff, N. J: Prentice Hall.
- Wallace, J. E. (1995) Organizational and Commitment in Profesional and Nonprofessional Organizations. *Administratif science Quarterly*. Vol. 40, 228-225.
- Welsch, G. a. Hilton, R. W., & Gordon, P.N. (1988). *Budgeting: Profit Planning and Control*. Edisi V, New York: Prentice-Hall.

KEMAMPUAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) MEMODERASI PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN PROFITABILITAS PADA NILAI PERUSAHAAN

Sang Ayu Made Wiska¹

I Gede Cahyadi Putra²

Luh Komang Merawati³

(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

¹email: attheywhiska@gmail.com

Abstract

Company value as an investor's view of the company's success rate. Good corporate governance and profitability can affect the value of the company. Beside that, corporate social responsibility strategy could provide a good corporate image to external parties and support the value of the company. This study aimed to test and obtained empirical evidence the ability of corporate social responsibility to moderate the influence of good corporate governance and profitability on company value. The population are real estate and property companies listed on Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2015. Determination of sample using purposive sampling technique. The analysis technique used in this research is multiple linear analysis with Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that the variables of good corporate governance and profitability have a positive effect on company value. However, corporate social responsibility is statistically unable to moderate the influence of good corporate governance and profitability on company value.

Keywords: GCG, profitability, company value, CSR

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Perolehan laba saja tidak cukup untuk menjaga keberlanjutan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan memiliki tujuan lain yaitu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. (Haruman, 2008). Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut.

Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit sebagai mekanisme GCG ini diyakini dapat membuka jalan perusahaan ke arah pencapaian tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Beberapa penelitian berupaya mengetahui keterkaitan GCG dengan nilai perusahaan. Retno dan Priantinah (2012) menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang tidak konsisten ditunjukkan oleh beberapa penelitian terkait dengan GCG tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Amanti (2012) memperoleh

temuan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Febhiant dan Setyaningrum (2013) menemukan bahwa GCG tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi *return* yang diharapkan oleh para investor, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Saridewi, dkk (2016) dan Ayuningtias (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Pranata (2004) serta Kaaro (2002) dalam Yuniasih dan Wirakusuma (2009) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil yang belum konsisten yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh GCG dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta mengingat masih pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali menambahkan variabel pemoderasi yaitu *Corporate Social Responsibi-*

lity (CSR). Adanya pengungkapan item CSR dalam laporan keuangan diharapkan akan menjadi nilai plus yang akan menambah kepercayaan para investor, bahwa perusahaan tersebut akan terus berkembang dan berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini akan berdampak positif terhadap perusahaan, selain membangun *image* yang baik di mata para *stakeholder* karena kepedulian perusahaan terhadap sosial lingkungan, juga akan menaikkan laba perusahaan melalui peningkatan penjualan. Dengan demikian nilai profitabilitas akan tinggi, dan akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi serta berpengaruh bagi peningkatan kinerja saham di bursa efek.

Penelitian ini menggunakan populasi pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek pada tahun 2013-2015. Sektor *real estate* dan properti merupakan salah satu sektor yang merupakan ladang investasi yang memberikan keuntungan bagi para investor karena nilai atau harga properti setiap tahunnya cenderung meningkat. Selain itu, perusahaan *real estate* dan Properti juga sangat terkait dengan lingkungan dan masyarakat. Umumnya perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar tentu menjanjikan laba yang lebih tinggi, oleh sebab itu banyak calon investor yang tertarik pada perusahaan *real estate* dan properti.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

2.2 Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rang-

ka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011). Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup atau *going concern* (Hadi, 2011).

Gray *et. al* (2001) berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat. Teori legitimasi dalam bentuk umum memberikan pandangan yang penting terhadap praktik pengungkapan sosial perusahaan.

2.3 Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan salah satu elemen penting dalam perusahaan yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* menyediakan pedoman bagaimana mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang. *Stakeholder* dalam hal ini, termasuk semua pihak dari dewan direksi, manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat. Proksi GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

2.4 Profitabilitas

Menurut Petronila dan Mukhlisin dalam Wahidahwati (2002) profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Ang (1997) dalam Wahidahwati (2002) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan melalui *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan ukuran efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan *asset* yang dimilikinya. ROA diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dan total aktiva.

2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

2.6 Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Boone dan Kurtz (2007) dalam Harmoni dan Andriyani (2008), pengertian tanggung jawab sosial (*social responsibility*) secara umum adalah dukungan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan dan kesejahteraan masyarakat secara setara dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Milne (1996) dalam Setianingrum (2015), menyatakan bahwa *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat keseluruhan. Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia adalah merujuk standar yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI).

2.7 Hipotesis

H₁: GCG berpengaruh positif pada nilai perusahaan

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan

H₃: CSR berpengaruh positif pada hubungan antara GCG dan nilai perusahaan

H₄: CSR berpengaruh positif pada hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, diantaranya:

1) Variabel bebas atau *independent variable* adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen atau terikat (Sugiono, 2015: 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas (ROA).

2) Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah nilai perusahaan pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

3) Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2015: 39). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR).

3.3 Definisi Operasional Variabel

1) Nilai Perusahaan (Y)

Menurut Hardi dan Hanung (2007) dalam Nica (2010) nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh dari pemegang saham, karena nilai perusahaan akan tercrmin dari harga pasar sahamnya. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Rumus dari PBV (Brigham dan Ehrhardt, 2006) adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

2) Good Corporate Governance (X₁)

Good Corporate Governance dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Rumus perhitungannya adalah:

$$KM = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Institusi}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

$$IN = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

3) Profitabilitas (X_2)

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rumus profitabilitas, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4) Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Untung (2008), *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan yang menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan.

Dalam penelitian ini menurut Permana (2013) CSR diukur dalam jumlah pengungkapan CSR dengan menggunakan proksi

Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI) berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI) generation 3.1 yaitu:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRDI_j$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = Jumlah item yang digunakan, *dummy variable*: 1 = jika item i diungkapkan dan 0 = jika item i tidak diungkapkan

n_j = Jumlah item untuk perusahaan, $n \leq 84$

3.4 Metode Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Teknik yang digunakan dalam *non probability sampling* adalah teknik *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga sampel yang diperoleh adalah 15 perusahaan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1) Perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013-2015.

2) Memiliki periode laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.

3) Data-data mengenai variabel yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan.

Tabel 3.1
Ringkasan Perolehan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013-2015	49
2	Tidak memiliki periode laporan keuangan yang berakhir 31 Desember	(0)
3	Data-data mengenai variabel yang akan diteliti tidak tersedia lengkap dalam laporan keuangan	(34)
4	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini	15

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *observasi non partisipan* yaitu pengamatan terhadap suatu objek yang tidak melibatkan peneliti dalam mengumpulkan data pada kegiatan yang

diamati (Sugiyono, 2015: 145). Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada data yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan berbagai jurnal akuntansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015: 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.6.2 Analisis Faktor

Tujuan utama dari analisis faktor adalah mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel (test scire, test item, jawaban kuisioner) dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor atau komponen. Jadi analisis faktor atau komponen ingin menentukan suatu cara meringkas (*summarize*) informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (Ghozali, 2016: 377).

Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk mereduksi variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit menjadi satu faktor yang diberi nama *Good Corporate Governance* (CG) serta menghitung skor faktor yang akan digunakan dalam analisis regresi. Penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yaitu analisis faktor yang digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk mempunyai unidimensionalitas atau apakah indikator-indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk atau variabel (Ghozali, 2016: 55). Asumsi yang mendasari dapat tidaknya digunakan analisis faktor adalah data matrik harus memiliki korelasi yang cukup dan nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) yang dikehendaki harus > 0.5 .

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah normalitas data, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk itu, maka perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi yang akan digunakan pada penelitian. Adapun pengujian tersebut terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan uji autokorelasi.

3.6.4 Moderated Regression Analysis

Moderated Regression Analysis (MRA) di-

gunakan sebagai aplikasi dari regresi linier berganda (perkalian dua atau lebih variabel independen) yang mempunyai unsur interaksi, dengan persamaan sebagai berikut adalah:

$$NP = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 ROA + \beta_3 CSR + \beta_4 CG*CSR + \beta_5 ROA*CSR + e$$

Keterangan:

NP = nilai perusahaan

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = koefisien regresi

CG = *good corporate governance*

ROA = profitabilitas

CSR = *corporate social responsibility*

CG*CSR = intraksi antara *good corporate governance* dan CSR

ROA*CSR = interaksi antara profitabilitas dan CSR

e = eror

3.8.5 Menilai Kelayakan Model

1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 95). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi diukur dengan *Adjusted R²*.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016: 96). Hasil uji statistik F dapat diketahui dari tabel analisis varians (ANOVA). Untuk menguji kebenaran koefisien regresi secara keseluruhan, nilai F hitung dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen pada variabel dependen atau model fit dengan data observasinya.

3) Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel

penjelasan atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 97). Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan level signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel (*test score, test item, jawaban kuesioner*) dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor atau komponen. Asumsi yang mendasari dapat tidaknya digunakan analisis faktor adalah data matrik harus memiliki korelasi yang cukup dan nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) yang dikehendaki harus > 0.5 .

Tabel 4.1
Hasil Uji Kaiser-Mayers-Olkin dan Bartlett's (Analisis I)

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.419
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square df	27,149 6
	Sig.	.000

Berdasarkan Tabel 4.1 nilai KMO yang dihasilkan sebesar $0,419 < 0,5$. Hal tersebut berarti syarat kecukupan data tidak dipenuhi. Selanjutnya dilakukan pengecekan *Anti Image Matrices* untuk mengeluarkan salah satu variabel yang secara parsial tidak layak untuk dianalisis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Anti-Image Matrices (Analisis I)

		KM	K	IN	KA
Anti-image Covariance	KM	,701	,285	,331	,065
	K	,285	,661	,295	-,151
	IN	,331	,295	,630	,134
	KA	,065	-,151	,134	,860
Anti-image Correlation	KM	,308 ^a	,419	,497	,084
	K	,419	,429 ^a	,457	-,200
	IN	,497	,457	,402 ^a	,182
	KA	,084	-,200	,182	,701 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa dari empat variabel yang akan dianalisis, terdapat tiga variabel yang memiliki nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) $< 0,5$ yaitu variabel kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dan komisaris independen (IN). Karena terdapat tiga variabel yang nilai MSA nya $< 0,5$ maka variabel yang akan dikeluarkan adalah variabel yang memiliki nilai MSA paling kecil yaitu variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,308. Selanjutnya dilakukan pengujian ulang terhadap ketiga variabel lainnya. Adapun hasil *KMO and Bartlett's Test* setelah variabel kepemilikan manajerial (KM) dikeluarkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Kaiser-Mayers-Olkin dan Bartlett's (Analisis II)

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.625
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square df	12,413 3
	Sig.	.006

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai KMO meningkat menjadi $0,625 > 0,5$ dan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ menunjukkan bahwa syarat kecukupan data terpenuhi.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki ditribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan dalam menguji normalitas adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

Model	K-S Z	Asymp. Sig.
$NP = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 ROA + \beta_3 CSR + \beta_4 CG * CSR + \beta_5 ROA * CSR + e$	1,135	0,152

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,152 > 0,05$ sehingga disimpulkan data residual terdistribusi secara normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan model *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	T	Sig.
α	2,170	0,904	0,372
CG	-0,163	-0,474	0,638
ROA	0,031	0,276	0,784
CSR	-3,651	-0,474	0,638
CG*CSR	0,009	0,130	0,897
ROA*CSR	-0,026	-0,077	0,939

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.5 memperlihatkan hasil yang diperoleh bebas dari heteroskedastisitas karena semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

4.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Bila *tolerance* > 0,10 atau 10% dan nilai VIF < dari 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity	Statistics
	Tolerance	VIF
CG	0,247	4,050
ROA	0,282	3,551
CSR	0,749	1,334
CG*CSR	0,354	2,821
ROA*CSR	0,426	2,348

Berdasarkan uji multikolinieritas pada Tabel 4.6 diperoleh nilai *tolerance* masing-masing variabel independen lebih besar dari 10% atau 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka hasil tersebut tidak menunjukkan adanya multikolinieritas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi kesalahan pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan melalui *Durbin Watson Test*, dimana model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila sesuai dengan kriteria $d_u < d_w < (4-d_u)$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
$NP = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 ROA + \beta_3 CSR + \beta_4 CG*CSR + \beta_5 ROA*CSR + e$	1,949

Hasil pengujian pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai d_w sebesar 1,949 dimana nilai d_u didapatkan dari tabel statistik *Durbin Watson* dengan banyaknya observasi (n) sebanyak 45 observasi dan banyaknya variabel bebas (k') yaitu 5 variabel, sehingga didapatkan d_u sebesar 1,776. Dengan demikian hasil uji autokorelasi dengan kriteria $d_u < d_w < (4-d_u)$ adalah $1,776 < 1,949 < 2,224$. Hasil ini membuktikan bahwa model regresi yang disusun bebas dari autokorelasi.

4.3 Moderated Regression Analysis

Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dalam model persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui kemampuan CSR memoderasi pengaruh GCG dan profitabilitas pada nilai perusahaan. Hasil uji interaksi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	B	t	Sig.
α	0,569	0,656	0,515
CG	0,344	2,808	0,008
ROA	0,084	2,095	0,043
CSR	1,694	0,612	0,544
CG*CSR	-0,037	-1,519	0,137
ROA*CSR	-0,032	-0,263	0,794

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil analisis pada Tabel 5.12 diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$NP = 0,569 + 0,344CG + 0,084ROA + 1,694CSR - 0,037CG*CSR - 0,032ROA*CSR$$

4.4 Menilai Kelayakan Model

4.4.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Adjusted R Square*. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>
$NP = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 ROA + \beta_3 CSR + \beta_4 CG * CSR + \beta_5 ROA * CSR + e$	0,493

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat koefisien determinasi model regresi ini diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,493 atau 49,3 persen, artinya bahwa variasi dari nilai perusahaan mampu dijelaskan sebesar 49,3 persen oleh GCG, profitabilitas, CSR, interaksi GCG dengan CSR, dan interaksi profitabilitas dengan CSR sedangkan sisanya sebesar 50,7 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Adanya kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika probabilitas signifikansi < 0,05 maka variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
$NP = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 ROA + \beta_3 CSR + \beta_4 CG * CSR + \beta_5 ROA * CSR + e$	9,558	0,000 ^a

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai F sebesar 9,558 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi < 0,05, berarti bahwa secara bersama-sama variabel bebas yaitu GCG, profitabilitas, CSR, interaksi GCG dengan

CSR, dan interaksi profitabilitas dengan CSR berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Dengan demikian, persamaan model regresi ini bersifat *fit* atau layak digunakan.

4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang dihasilkan dengan $\alpha=0,05$. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 4.8 yang terdapat pada hasil MRA yang dapat menunjukkan bahwa hasil masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta pengaruh dari variabel moderasi adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama (H_1) adalah GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian analisis regresi menunjukkan bahwa variabel GCG memiliki nilai t hitung sebesar 2,808 terhadap nilai perusahaan dengan signifikansi 0,008 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa variabel GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

2) Pengaruh Profitabilitas pada Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua (H_2) adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian analisis regresi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar 2,095 terhadap nilai perusahaan dengan signifikansi 0,043 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.

1) Pengaruh CSR pada Hubungan Antara GCG dengan Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga (H_3) adalah CSR berpengaruh positif pada hubungan antara GCG dengan nilai perusahaan. Dari hasil pengujian analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -1,519 dengan signifikansi 0,137 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa variabel CSR tidak berpengaruh pada hubungan antara GCG dengan nilai perusahaan, dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

2) Pengaruh CSR pada Hubungan Antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat (H_4) adalah CSR ber-

pengaruh positif pada hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Dari hasil pengujian analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,263 dengan signifikansi 0,794 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa variabel CSR tidak berpengaruh pada hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan, dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi GCG maka akan menyebabkan semakin meningkatnya nilai perusahaan. Implementasi penerapan GCG yang bagus menandakan bahwa perusahaan sudah dikelola dengan efisien sesuai dengan keinginan pemegang saham. Beberapa hal yang dapat menyebabkan *corporate governance* berpengaruh pada nilai perusahaan yaitu: (1) tingginya kesadaran perusahaan untuk menerapkan GCG sebagai suatu kebutuhan, bukan sekedar kepatuhan terhadap regulasi yang ada, (2) manajemen perusahaan tertarik manfaat jangka panjang penerapan GCG, (3) meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen dan investor institusi menyebabkan tekanan kepada perusahaan untuk menerapkan GCG pun semakin besar, (4) keberadaan dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan dapat memantau perusahaan dalam melaksanakan GCG, (5) unsur budaya yang berkembang di lingkungan usaha nasional sangat menunjang perkembangan penerapan GCG.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Prianditah (2012) dan Julianti (2015) yang menyatakan GCG berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amanti (2012) yang menemukan GCG berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febhiant dan Setyaningrum (2013) menemukan bahwa GCG tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Profitabilitas pada Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan menyebabkan semakin meningkatnya nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor

bahwa perusahaan menghasilkan dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga PBV perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi. Dengan demikian maka profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deriyaso (2014), Septia (2015), dan Setianingrum (2015) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2004) serta Kaaro (2002) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

4.5.3 Pengaruh CSR pada Hubungan Antara GCG dengan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan. Pengungkapan CSR yang menunjukkan kontribusi perusahaan terhadap masyarakat ternyata tidak dapat mempengaruhi hubungan antara GCG dengan nilai perusahaan. Adanya peran GCG yang baik di perusahaan dinilai sudah cukup membuat para investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan, sehingga adanya CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara GCG dengan nilai perusahaan. Hal tersebut juga mungkin karena terdapat anggapan bahwa para investor tidak akan memperdulikan pengungkapan CSR karena mereka menganggap bahwa semua perusahaan *real estate* dan properti telah mengungkapkan CSR dengan baik, mengikuti ketentuan yang terdapat pada undang – undang tentang Perseroan Terbatas yaitu UU No 40 Tahun 2007. Penelitian ini mendukung penelitian Amanti (2012) yang menunjukkan CSR tidak mampu memoderasi pengaruh GCG pada nilai perusahaan.

4.5.4 Pengaruh CSR pada Hubungan Antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Ketidaksesuaian dengan teori ini disebabkan

oleh rendahnya kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat dari presentase CSR yang dibawah nilai 50 persen. Adanya profitabilitas yang tinggi dinilai sudah cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan disebutkan bahwa perseroan menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Terdapat indikasi bahwa para investor tidak perlu melihat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, karena terdapat jaminan yang tertera pada UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, bahwa perusahaan pasti melaksanakan CSR dan pengungkapannya, karena apabila perusahaan tidak melaksanakan CSR, maka perusahaan akan terkena sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini mungkin yang menyebabkan investor tidak merespon atas pengungkapan CSR yang telah dilakukan.

Penelitian ini mendukung penelitian Komariyah (2015) yang menunjukkan CSR tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih dan Wirakusuma (2009) yang menunjukkan bahwa CSR mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan.

5 PENUTUP

5.4 Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh GCG dan profitabilitas pada nilai perusahaan, serta pengaruh CSR pada hubungan antara GCG dan profitabilitas dengan nilai perusahaan. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 15 perusahaan *real estate* dan konstruksi yang memenuhi kriteria sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *moderated regression analysis*.

Berdasarkan hasil analisis dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa GCG dan profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan CSR tidak berpengaruh pada hubungan antara GCG dan profitabilitas dengan nilai perusahaan.

5.5 Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan indikator GRI selain memiliki keunggulan, namun juga memiliki kelemahan, yaitu perusahaan tidak sepenuhnya dapat mengimplementasikan seluruh item-item yang terdapat dalam GRI, hal tersebut dikarenakan GRI merupakan pedoman internasional dalam laporan keberlanjutan, yang tidak seluruhnya dapat diimplementasikan di Indonesia karena perbedaan budaya dan adat istiadat. Saran-saran yang dapat disampaikan bagi peneliti selanjutnya dan perusahaan adalah:

1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi yang berbeda untuk membuktikan apakah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mampu menjadi variabel pemoderasi, misalnya sektor pertambangan yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memiliki GCG yang baik dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

2) Tidak seluruh perusahaan yang terdaftar di *real estate* dan properti mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial secara terpisah melalui *sustainability report*, diharapkan perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan secara terpisah dalam *sustainability report* agar informasi tersebut dapat direspon secara baik dan positif oleh *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanti, Lutfilah. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *AKTUAL*. Vol. 1 (1). Universitas Negeri Surabaya.
- Ayuningtyas, Dwi. 2013. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan: Kebijakan Deviden dan Kesempatan Investasi sebagai Variabel Antara. *Jurnal Ekonomi Keuangan (EKUITAS)*. Vol. 1 (1). STIESIA Surabaya.
- Chan, Kam.C and Joanmen Li. 2008. Auditing Committee and Firm Value: Evidence on Outside Top Executive as Expert-Independent Directors. *Corporate Governance: An International Review*. Vol. 16 (1).

- Deriyaso, Irvan. 2014. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Sosial Responsibility sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang.
- Febhiant, Cindy dan Dyah Setyaningrum. 2013. Pengaruh Corporate Governance dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011). *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia (JARI)*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R, et. Al. 2001. Social and Environmental Disclosure and Corporate Characteristic: A Reserch Note and Extention. *Jurnal Businees Finance and Accounting*. Vol. 28 (3).
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harmoni, Ati dan Ade Andriyani. 2008. Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility pada Official Website Perusahaan (Studi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Proceeding Disajikan dalam Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2008), Auditorium Universitas Gunadarma Depok, 20-21 Agustus.
- Haruman, Tedi. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economic* 3.
- Julianti, Defy Kurnia. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Nica, Febrina. 2010. Pengaruh Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Wholesale yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. Universitas Gunadarma.
- Permana, Desak Made Riza Amelia. 2013. Kemampuan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Purwaningtyas, Frysa Praditha. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009). *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Sistem Informasi (MAKSI)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Retno, Reny Dyah dan Denies Priantinah. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal*. Vol. 1 (1). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saridewi, Sisca Pradntyamita, Gede Putu Agus Jana Susila, dan Fridayana Yudiatmaja. 2016. Pengaruh Profitabilitas dan corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA)*. Vol. 4. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Salvatore, Dominick. 2005. *Managerial Economic Fith Edition*. Singapore. Thomson Learning.
- Setianingrum, Wahyuning Ambar. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan (JEJAK)*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, Josua dan Yulius Jogi Christiawan. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9 (1). Universitas Kristen Petra.
- Untung H. B. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahidawati. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kpemilikan Instiusional pad Kebijakan Hutang Perusahaan.: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5 (1).

Widarjo, Wahyu. 2010. Pengaruh Ownership Retention Investasi dari Proses dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Instiusional sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
www.idx.co.id

Yuniasih, N. W. Dan Wirakusuma, M. Gede. 2009. Pengaruh kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. Denpasar. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Denpasar.

KINERJA MANAJERIAL LPD DALAM PERSPEKTIF *PARTICIPATIVE BUDGETING*, KOMITMEN ORGANISASI DAN MOTIVASI

Desy Wedasari¹

I Putu Edy Arizona²

(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

¹email: desywedasari@yahoo.com

Abstract

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) is a village-owned financial institution that is required for its managerial management. Some of the factors that can affect managerial performance are the participation of budgeting where by participating in the budgeting managers will feel responsible so that will improve managerial performance. Another factor that can affect is organizational commitment that is a belief not to leave the organization and motivation which is the impetus to work harder. This study aims to determine and prove empirically the influence of budgetary participation, organizational commitment, and motivation to managerial performance on all LPDs in Denpasar City and Badung regency. Data collection techniques using survey method and data analysis used is multiple linear regression. The results showed that the variable of budgetary participation, organizational commitment and motivation had a significant positive effect on the managerial performance of LPD.

Keywords: budget participation, commitment, motivation, LPD

I. PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa yang berada di Provinsi Bali. LPD dibentuk berdasarkan adanya warisan budaya berupa desa pakraman yang merupakan suatu bentuk pemerintahan tingkat desa yang terdiri dari ikatan kekeluargaan. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sebagai tokoh yang sangat memperhatikan kelangsungan adat dan budaya serta perekonomian masyarakat Bali telah menciptakan gagasan ide untuk mengembangkan pola sekaa atau kelompok simpan pinjam menjadi sebuah lembaga yang dapat mendorong perekonomian masyarakat sekaligus dapat melestarikan adat dan budaya Bali.

Perkembangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali cukup pesat. Buktinya, dari hanya sebanyak 8 LPD pada tahun 1984 lalu, pada tahun 2016 jumlahnya sudah mencapai 1.443 LPD. Ribuan LPD ini tersebar di 9 kabupaten/ kota di Bali. Menariknya dalam setiap tahun, penambahan jumlah LPD ini cukup signifikan. Dari hanya 8 LPD tahun 1984 misalnya, meningkat menjadi 24 LPD tahun 1985 dan 71 LPD tahun 1986. Selanjutnya pada tahun 1990, jumlah LPD sudah mencapai angka 341 dan bahkan menjadi 849 LPD lima tahun berselang (1995). Tak berhenti sampai di sana, sebab pada tahun 2000 data menunjukkan jumlah LPD di Bali

sudah mencapai 930 LPD dan meningkat lagi menjadi 1.304 LPD pada tahun 2005. Memasuki tahun 2015, jumlah LPD tercatat mencapai 1.432 LPD dan bertambah menjadi 1.433 pada tahun 2016 lalu.

Namun perkembangan jumlah LPD yang meningkat pesat ini juga diselimi oleh permasalahan terkait pengelolaan dan aspek manajerial. Beberapa LPD menghadapi masalah kebangkrutan dan kondisi tidak sehat. Fenomena terakhir adalah kasus LPD Kapal yang cukup mencuat dan menimbulkan gejala, dua LPD lainnya juga disebut-sebut sedang tidak sehat alias sakit yakni LPD Desa Adat Kerta Bujangga (Mengwi), dan LPD Desa Adat Abiansemal. Bahkan yang mengejutkan, dari 122 LPD di Kabupaten Badung, hanya 83 LPD yang masuk kategori sehat. Sedangkan sisanya 27 LPD kategori cukup sehat, 9 LPD kurang sehat dan tiga LPD dinyatakan tidak sehat.

Permasalahan yang dihadapi oleh LPD ini kebanyakan disebabkan oleh oknum pengurus dan pengawasan yang tidak *fair*. Oleh karenanya pengelolaan secara manajerial sangatlah diperlukan oleh LPD. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Bapak Walikota Denpasar I.B Dharmawijaya Mantra yang menegaskan bahwa meskipun LPD memiliki karakteristik tradisional namun manajerialnya harus mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu menghadapi persaingan di era pasar MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Kinerja manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat dipakai untuk meningkatkan efektivitas organisasi (Sumadiyah dan Susanta, 2004) untuk tetap bertahan di tengah persaingan usaha yang semakin tinggi. Hehanusa (2010) menyatakan bahwa kinerja berdasarkan pada kemampuan manajer dalam melaksanakan tugas manajerial. Kinerja manajerial meliputi kemampuan manajer dalam perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, pemilihan staff, negosiasi, dan perwakilan.

Pencapaian kinerja manajerial yang tinggi tidak lepas dari usaha organisasi untuk bekerja dengan efektif dan efisien. Karenanya diperlukan suatu cara agar perusahaan dalam melakukan kegiatannya tidak mengeluarkan sumber daya secara berlebihan yaitu dengan penyusunan anggaran. Anggaran merupakan pernyataan mengenai estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran financial (Mardiasmo, 2009:61). Anggaran sering digunakan untuk menilai kinerja para manajer. Ada dua pertimbangan utama harus diperhatikan agar dapat digunakan dalam evaluasi kinerja. Pertama adalah menetapkan jumlah yang dianggarkan seharusnya dibandingkan hasil aktual. Pertimbangan kedua melibatkan dampak anggaran atas partisipasi manusia (Hansen dan Mowen, 2011:442).

Participative budgeting atau partisipasi dalam penyusunan anggaran merupakan keterlibatan antara atasan dan bawahan dalam menentukan proses penggunaan sumber daya pada kegiatan dan operasi perusahaan (Eker, 2007). Menurut Ratri (2010), partisipasi penyusunan anggaran adalah tingkat keterlibatan dan pengaruh seseorang dalam proses penyusunan anggaran. Adanya partisipasi anggaran, akan meningkatkan tanggung jawab serta kinerja dari manajer level bawah dan menengah. Manajer dapat menyampaikan ide-ide kreatif yang dimilikinya kepada manajer atas, yang mana ide tersebut mempunyai tujuan mencapai tujuan perusahaan. Keikutsertaan para manajer level menengah dan bawah dalam penentuan anggaran, maka akan didapatkan keputusan yang lebih realistis sehingga tercipta kesesuaian tujuan perusahaan yang lebih besar. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maisyarah (2008) dan Nurcahyani (2010) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara partisipasi dalam penyusunan anggaran dan kinerja manajerial. Berbeda dengan peneliti-

an yang dilakukan oleh Octavia (2009) dan Nugrahani (2009) bahwa partisipasi anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Bahkan penelitian yang dilakukan Bryan dan Locke dalam Hafiz (2007) menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh negatif terhadap kinerja manajerial.

Faktor lain yang mendukung kinerja manajerial adalah komitmen organisasi. Komitmen organisasi merupakan dorongan dari dalam individu untuk berbuat sesuatu agar dapat menunjang keberhasilan organisasi sesuai dengan tujuan dan lebih mengutamakan kepentingan organisasi dibandingkan kepentingan sendiri. Manajer akan mengesampingkan kepentingan pribadinya, agar dapat memenuhi kepentingan organisasinya terlebih dahulu. Manajer yang memiliki komitmen yang tinggi pada organisasinya dapat meningkatkan kinerja manajerialnya demi kelangsungan organisasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan Haryanti dan Othman (2012) menyatakan komitmen organisasi dan kinerja manajerial memiliki hubungan positif dan signifikan. Semakin tinggi komitmen terhadap organisasi, maka semakin tinggi pula kinerja manajerial setiap manajer dalam organisasi tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2009), Wigati (2012), dan Dewi dkk (2017) dimana komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

Selain komitmen organisasi yang merupakan dorongan dari dalam individu itu sendiri, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja manajerial, yaitu motivasi. Menurut Robbins (2015:127), motivasi merupakan proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Oleh karena motivasi secara umum adalah berkaitan dengan upaya menuju setiap tujuan organisasi. Pentingnya motivasi disebabkan oleh karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

Ferawati (2011) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial, semakin tinggi motivasi seseorang dalam bekerja maka semakin tinggi pula kinerja manajerial. Sesuai dengan teori motivasi, seseorang berperilaku untuk dapat memenuhi kebutuhan pada dirinya. Untuk itu, dirinya akan termotivasi untuk mencapai tujuan perusahaan karena penilaian prestasi dan kemungkinan penghargaan atas presta-

si dinilai dari pencapaian tujuan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi ini para manajer dan supervisor akan bekerja lebih giat agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tornado (2014) yang menemukan tidak ada pengaruh antara motivasi dengan kinerja manajerial.

Penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kembali pengaruh partisipasi penyusunan anggaran, komitmen organisasi dan motivasi terhadap kinerja manajerial pada LPD di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan karena pentingnya eksplorasi atas aspek manajerial pada LPD di Kota Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali dan Kabupaten Badung dengan *trademark* sebagai kabupaten “terkaya” di Provinsi Bali. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja manajerial LPD sehingga dapat meningkatkan pengelolaan LPD secara mandiri dan profesional.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Partisipasi Penyusunan Anggaran, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Terhadap Kinerja Manajerial

Setiadi (2013) menyebutkan bahwa partisipasi penyusunan anggaran merupakan proses yang melibatkan individu-individu secara langsung di dalamnya dan mempunyai pengaruh dalam penyusunan tujuan anggaran yang prestasinya akan dinilai dan kemungkinan akan dihargai atas dasar pencapaian tujuan anggaran mereka. Partisipasi anggaran berkaitan dengan seberapa jauh keterlibatan manajer dalam menentukan atau menyusun anggaran yang ada dalam perusahaan atau organisasinya, baik secara periodik maupun tahunan. Tingkat partisipasi penyusunan anggaran yang tinggi akan menghasilkan kinerja manajerial yang tinggi pula, partisipasi dalam penyusunan anggaran akan menimbulkan tanggung jawab yang lebih besar dari para manajer untuk dapat memenuhi anggaran sehingga kinerja manajerialnya akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan Eker (2007), Hafiz (2007) dan Suryanawa (2008) menemukan hubungan yang positif signifikan antara partisipasi penyusunan anggaran dengan kinerja manajerial. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi partisipasi manajer dalam penyusunan anggaran, maka akan

semakin tinggi pula kinerja manajerial perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.

Komitmen organisasi merupakan suatu keadaan di mana individu memiliki kepercayaan, keterikatan, serta perasaan memiliki atas organisasi, sehingga individu tersebut akan lebih mementingkan kepentingan organisasi dibandingkan kepentingan pribadinya (Sunjoyo, 2008). Manajer bawah yang memiliki komitmen terhadap organisasinya akan berusaha lebih keras dan kreatif untuk membuat organisasinya berkembang dan lebih mementingkan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadinya. Dengan demikian manajer yang memiliki komitmen yang tinggi pada organisasinya akan meningkatkan kinerja manajerialnya demi kelangsungan organisasi tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Harayanti dan Othman (2012), komitmen organisasi dan kinerja manajerial memiliki hubungan positif signifikan. Semakin tinggi komitmen terhadap organisasi, maka semakin tinggi pula kinerja manajerial setiap manajer dalam organisasi tersebut. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Octavia (2009) dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara komitmen organisasi dan kinerja manajerial. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.

Menurut Robbins (2015:127-128) motivasi merupakan proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Motivasi secara umum adalah berkaitan dengan upaya menuju setiap tujuan organisasi. Para individu yang termotivasi akan bertahan cukup lama dengan tugasnya untuk mencapai tujuan mereka. Pentingnya motivasi disebabkan oleh karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

Sesuai dengan teori motivasi, seseorang berperilaku untuk dapat memenuhi kebutuhan pada dirinya. Untuk itu, dirinya akan termotivasi untuk mencapai tujuan perusahaan karena penilaian prestasi dan kemungkinan penghargaan atas prestasi dinilai dari

pencapaian tujuan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi ini para manajer dan *supervisor* akan bekerja lebih giat agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Hal ini tentunya akan meningkatkan kinerja manajerial perusahaan.

Penelitian Ferawati (2011) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial, demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Narmodo dan Wadji (2007) yang menemukan ada pengaruh positif antara motivasi dan kinerja manajerial. Jadi, semakin tinggi motivasi seseorang dalam bekerja maka semakin tinggi pula kinerja manajerial. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di LPD yang tersebar di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Objek dalam penelitian adalah partisipasi penyusunan anggaran, komitmen organisasi, motivasi, dan kinerja manajerial. Variabel independen terdiri atas *Participative budgeting*/partisipasi penyusunan anggaran (X1) merupakan proses penentuan penggunaan sumber daya pada aktivitas dan operasi perusahaan, diukur menggunakan instrumen oleh Octavia (2009); komitmen organisasi (X2) adalah keadaan dimana individu memiliki kepercayaan, keterikatan, serta perasaan memiliki atas perusahaan sehingga individu tersebut akan mengutamakan kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi, diukur dengan menggunakan instrumen Krismayani (2015); Motivasi (X3) berkaitan dengan upaya menuju setiap tujuan organisasi, diukur dengan instrumen oleh Krismayani (2015). Skala pengukuran menggunakan skala likert 5 poin.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja manajerial yang didefinisikan sebagai tindakan-tindakan atau pelaksanaan-pelaksanaan tugas yang dapat diukur (Sardjito, 2005). Variabel kinerja manajerial diukur dengan menggunakan instrumen *self rating* dari Hehanusa (2010) dengan skala likert 5 poin.

Populasi dalam penelitian ini adalah 35 LPD yang tersebar di Kota Denpasar dan 122 LPD yang tersebar di Kabupaten Badung. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan perhitungan

atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2014:156). Kriteria yang digunakan adalah pengurus LPD yang terlibat langsung dalam penyusunan anggaran dan ikut bertanggung jawab dengan pelaksanaan anggaran, yaitu Bendahara LPD

Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei yaitu dengan mengajukan kuesioner yang secara langsung dibagikan di masing-masing kantor LPD di setiap desa. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan ataupun tertulis. Metode ini memerlukan kontak dan komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek penelitian (responden) untuk memperoleh data yang diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji instrument dan analisis regresi berganda. Menurut Ghozali (2016:93) secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Persamaan regresi berganda dirumuskan:

$$KM = \alpha + b_1PA + b_2KO + b_3MV + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- KM : Kinerja Manajerial
- α : Konstanta
- b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi
- PA : Partisipasi Anggaran
- KO : Komitmen Organisasi
- MV : Motivasi
- e : *Error*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bendahara LPD/bagian akuntansi adalah responden dalam penelitian ini, dengan jumlah sebanyak 110 responden dari 157 kuesioner yang disebarkan. Hasil pengujian instrument pada variabel partisipasi penyusunan anggaran, komitmen organisasi, motivasi dan kinerja manajerial menunjukkan semua butir pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan. Instrumen penelitian yang valid berarti instrumen yang digunakan sudah tepat untuk mengukur sesuatu yang akan diukur, ditunjukkan dengan nilai *pearson correlation* < 0,30. Sedangkan uji reliabilitas ditunjukkan dengan nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0,70

Model regresi yang baik diharapkan tidak menghasilkan hasil yang bias, sehingga sebelum dianalisis dengan teknik regresi maka model persamaan regresi harus melalui uji asumsi klasik. Suatu model regresi tidak layak untuk dilanjutkan atau digunakan jika tidak lolos uji asumsi klasik. Pengujian normalitas, multikolinearitas dan heterokedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah data dari segi normalitas, multikolinearitas, dan he-

teroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 1 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengolahan analisis regresi berganda dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows*. Hasil dari analisis menunjukkan adanya pengaruh positif partisipasi penyusunan anggaran, komitmen organisasi dan motivasi terhadap kinerja manajerial pada LPD di kota Denpasar dan Kabupaten Badung.

Tabel 1
Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients		Hasil Uji Hipotesis
	B	Std. Error	Beta	P - Value	
Constant	4,156	3,826		0,280	
<i>Participative Budgeting</i> (X1)	0,280	0,066	0,323	0,000	Berpengaruh Signifikan
Komitmen Organisasi (X2)	0,242	0,105	0,220	0,022	Berpengaruh Signifikan
Motivasi (X3)	0,723	0,223	0,320	0,001	Berpengaruh Signifikan
<i>R-square</i>					0,449
<i>Adjusted R-square</i>					0,434
F-hitung					28,840
Signifikansi					0,000

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Persamaan regresi berganda yang dapat dijabarkan dari Tabel 2 sebagai berikut:

$$Y = 4,156 + 0,280X_1 + 0,242X_2 + 0,723X_3$$

Nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti model yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (*fit*). Besarnya *Adjusted R²* adalah sebesar 0,434. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 43,4 % variabel kinerja manajerial dapat dijelaskan oleh variabel partisipasi anggaran, komitmen organisasi dan motivasi, sedangkan sisanya sebesar 56,6 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *participative budgeting* berpengaruh positif pada kinerja manajerial. Hasil uji statistik pada Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,280 dan *P-Value* 0,000. Memiliki arti bahwa *participative budgeting*

berpengaruh positif pada kinerja manajerial atau semakin tinggi penyusunan anggaran secara partisipasi maka semakin tinggi kinerja manajerial, maka hipotesis pertama (H_1) diterima.

Tingkat partisipasi penyusunan anggaran yang tinggi akan menghasilkan kinerja manajerial yang tinggi pula, partisipasi dalam penyusunan anggaran akan menimbulkan tanggung jawab yang lebih besar dari para manajer untuk dapat memenuhi anggaran sehingga kinerja manajerialnya akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung temuan Eker (2007), Hafiz (2007) dan Suryanawa (2008) yang membuktikan hubungan yang positif signifikan antara partisipasi penyusunan anggaran dengan kinerja manajerial.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja manajerial. Hasil uji statistik

pada Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,242 dan *P-Value* 0,022. Memiliki arti bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja manajerial, atau semakin tinggi komitmen organisasi maka semakin tinggi kinerja manajerial, maka hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Octavia (2009) dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara komitmen organisasi dan kinerja manajerial.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif pada kinerja manajerial. Hasil uji statistik pada Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,723 dan *P-Value* 0,001. Hal tersebut memiliki arti motivasi berpengaruh positif pada kinerja manajerial atau semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi kinerja manajerial, maka hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Penelitian ini memberikan hasil senada dengan penelitian Ferawati (2011) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial, demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Narmodo, Wadji (2007), Dewi dkk (2017) yang menemukan ada pengaruh positif antara motivasi dan kinerja manajerial. Jadi, semakin tinggi motivasi seseorang dalam bekerja maka semakin tinggi pula kinerja manajerial.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa partisipasi penyusunan anggaran, komitmen organisasi dan motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial pada LPD kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor di atas penting untuk diperhatikan dalam peningkatan kinerja LPD.

Penelitian ini tak lepas dari keterbatasan diantaranya adalah menggunakan kuisioner yang bersifat *self assesment* (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen). Peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja manajerial yaitu gaya kepemimpinan dan budaya organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Robert N, Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System (Sistem Pengendalian Manajemen)*. Buku 2.

Jakarta: Salemba Empat.

- Ardhani, Dian Ayu. 2015. Pengaruh Partisipasi Anggaran, Ketidakpastian Lingkungan, Desentralisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial Pada DPRD Kabupaten Blora. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Eker, Melek. 2007. The Impact of Budget Participation On Managerial Performance Via Organizational Commitment : A Study On The Top 500 Firms In Turkey. Faculty of Economy, Ankara University Turkey.
- Ferawati, Galuh. 2011. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Komitmen Organisasi dan Motivasi terhadap Kinerja Manajerial (Studi pada PT. ASKES (Persero) Cabang Kediri. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi ke-8 Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hafiz, Frisilia Wihasfina. 2007. Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial PT Cakra Compact Aluminium Industries. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hansen, Don R.dan Marryane M. Mowen. 2011. *Akuntansi Manajerial*, Edisi Delapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryanti, Ida dan Radiah Othman. 2012. Budgetary Participation: How it Affects Performance and Commitment. *Working Paper*. School of Accountancy, College of Business Massey University, New Zealand.
- Hehanusa, Maria. 2010. Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Kinerja Aparat: Integrasi Variabel Intervening dan Variabel Moderating Pada Pemerintah Kota Ambon dan Pemerintah Kota Semarang. *Skripsi*. Program Pascasarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi. Yogyakarta
- Octavia, Diyah. 2009. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Gaya Kepemimpinan, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial pada PT Pos Indonesia (Persero) Medan. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.

- Pramesthiningtyas, Arisha Hayu. 2011. Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Melalui Komitmen Organisasi dan Motivasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada 15 Perusahaan Di Kota Semarang). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ratri, Nanda H.A. 2010. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Komitmen Organisasi dan Locus of Control Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Divisi Konstruksi I). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Robbins, S.P. dan Timothy A. Judge. 2015. *Organizational Behaviour*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suryanawa, I Ketut dan Kadek Juli Suardana. 2008. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Pada Kinerja Manajerial Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Udayana.
- Susanta, Sumadiyah. 2004. Job Relevant Information dan Ketidakpastian Lingkungan Dalam Hubungan Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Sunjoyo, dan Merry Christiana. 2008. Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasional yang Dimediasi Oleh Identifikasi Organisasional. *Jurnal Manajemen*, Volume 7 Nomor 2, halaman 157-170.
- Narmodo, Hernowo dan M. Farid Wajdi. 2007. Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Wonogiri. Tidak dipublikasikan.
- Nugrahani, Tri Siwi. 2009. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Komitmen Organisasi dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Manajerial. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Tornado, Randy Mars. 2014. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Kasus Pada Karyawan Tree Hotel Makassar). *Skripsi*. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin, Makassar.
- Wigati, Lia Ayu. 2012. Pengaruh Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Peran Manajer Pengelola Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Kasus pada DPPKAD di Kabupaten Wonogiri). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Krismayani, Kadek Devi. 2015. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Komitmen Organisasi dan Motivasi Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kabupaten Badung). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati, Denpasar.
- Nurchayani, Kunvawiyah. 2010. Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Melalui Komitmen Organisasi dan Persepsi Inovasi Sebagai variabel Intervening. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Maisyarah, Renny. 2008. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Komunikasi dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderating Pada PDAM Sumatera Utara. *Skripsi*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Setiadi, Hidayat. 2013. Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Melalui Komitmen Organisasi dan Budget Emphasis Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada SKPD Pemerintah Kabupaten Boyolali). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dewi, Ni Ketut Sari Sukma, I Gede Cahyadi Putra dan Luh Komang Merawati. 2017. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Komitmen Organisasi dan Motivasi Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Riset Akuntansi* Volume 7 No.2 Edisi September 2017 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati, Denpasar.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL RISET AKUNTANSI (JUARA) UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR

Berikut ini merupakan pedoman penulisan artikel dalam JUARA untuk menjadi pertimbangan bagi penulis.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam artikel terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

1. Halaman muka (*cover*)

Bagian ini memuat judul dan nama penulis (ditulis lengkap tanpa gelar), dan institusi asal penulis.

2. Abstrak

- a. Abstrak disajikan di awal teks dan merupakan ringkasan penelitian yang berisi permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan pembahasan hasil penelitian.
- b. Bagi naskah berbahasa Indonesia, abstrak sebaiknya dibuat dalam bahasa Inggris. Bagi naskah berbahasa Inggris, abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Abstrak ditulis menggunakan huruf miring (*italic*).
- c. Abstrak ditulis dengan panjang sekitar 150 s/d 400 kata serta memuat sedikitnya empat *keywords* (kata kunci) untuk memudahkan penyusunan indeks artikel.

3. Batang tubuh

Batang tubuh memuat I. Pendahuluan (latar belakang dan masalah), II. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis, III. Metode Penelitian (metode seleksi dan pengumpulan data, pengukuran dan definisi operasional variabel, dan metode analisis data), IV. Hasil dan Pembahasan, V. Simpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.

4. Daftar pustaka dan lampiran

Daftar pustaka memuat sumber-sumber yang dikutip dalam penulisan artikel. Lampiran memuat tabel, gambar, dan instrumen yang digunakan. Tabel dan gambar sebaiknya disajikan pada halaman terpisah dari badan tulisan (umumnya di bagian akhir naskah). Penulisan cukup menyebutkan pada bagian di dalam teks tempat pencantuman tabel atau gambar. Setiap tabel dan gambar diberikan nomor urut, judul yang sesuai, dan sumber kutipan.

Format Penulisan

1. Naskah merupakan hasil penelitian dalam bidang akuntansi.

2. Naskah belum pernah dipublikasikan atau tidak dalam proses penyuntingan di jurnal/media berkala lain.
3. Naskah dapat ditulis menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
4. Naskah diketik dengan MS Word, pada kertas ukuran A4, menggunakan spasi ganda, ukuran font 11, huruf *Bookman Old Style*, dengan batas margin atas, bawah, kanan, dan kiri adalah 1 inchi.
5. Panjang naskah yang diserahkan adalah 16-25 halaman (termasuk daftar pustaka dan lampiran). Semua halaman termasuk daftar pustaka, lampiran (tabel dan gambar) harus diberi nomor urut halaman.
6. Penulisan Judul, Sub Judul, dan Anak Sub Judul
 - a. Judul ditulis seluruhnya dengan huruf kapital dan diketik rata tengah, serta tebal.
 - b. Sub judul diketik rata kiri dan semua diketik tebal tanpa diakhiri dengan titik. Semua kata menggunakan huruf kapital. Penulisan sub judul menggunakan angka romawi I, II, III, IV, dan V.
 - c. Anak Sub Judul diketik rata kiri dan semua kata diawali huruf kapital tanpa diakhiri dengan titik. Penulisan anak sub judul menggunakan angka Arab dan seterusnya.
7. Kutipan dalam teks sebaiknya ditulis diantara kurung buka dan kurung tutup yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun, dan nomor halaman (jika dipandang perlu).

Contoh:

- a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis (Jensen, 1976). Jika disertai nomor halaman (Jensen, 1976:840) atau (Jensen, 1976:840-842).
 - b. Satu sumber kutipan dengan dua penulis (Jensen dan Meckling, 1976).
 - c. Satu sumber kutipan dengan lebih dari dua penulis (Dewi dkk., 2005 atau Hotstede *et al.*, 2000).
 - d. Dua sumber kutipan dengan penulis yang berbeda (David, 2005; Dina, 2006).
 - e. Dua sumber kutipan dengan penulis yang sama (Brownell, 1981, 1983). Jika tahun publikasi sama (Brownell, 1982a, 1982b).
 - f. Sumber kutipan berasal dari pekerjaan suatu institusi sebaiknya menyebutkan akronim institusi yang bersangkutan, misalnya (IAI, 2007).
8. Setiap artikel harus ditulis memuat daftar pustaka (hanya yang menjadi sumber kutipan) dengan ketentuan penulisan sebagai berikut:

- a. Disusun *alphabetis* sesuai dengan nama akhir/keluarga (tanpa gelar akademik), baik untuk penulis asing maupun penulis Indonesia.
- b. Susunan setiap referensi: nama penulis, tahun publikasi, judul buku teks atau judul jurnal, tempat terbit : nama penerbit.

Contoh:

Hartono, Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta:BPFE.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta:Salemba Empat.

Hartono, Jogiyanto dan Bambang Riyanto. 1997. The Effect of Asymmetrical Information and Risk Attitude on Incentive Scheme: A Contingency Approach. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 12 No. 1 : 1-12.

Andayani, Wuryan. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto:13-15 Oktober 2010.

Albanese. 2009. Fairer Compensation for Travellers. Diunduh tanggal 30 Januari 2009. <http://www.minister.gov.au>

9. Naskah dapat diserahkan langsung atau dikirimkan ke sekretariat redaksi dalam bentuk *hard copy* (dua eksemplar) dan *soft copy* (dalam flashdisk/CD) atau *attachment file(s)* melalui email.
10. Mencantumkan CV dan alamat korespondensi (disajikan dalam halaman terpisah).
11. Naskah dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan (Februari dan Agustus) ke alamat redaksi Jurnal Riset Akuntansi (JUARA) di bawah ini:

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jl. Kamboja No. 11 A Denpasar, Bali - Indonesia

Telp. (0361) 262725, Fax. 0361 (262725)

Email: juara_feunmas@yahoo.co.id